

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya, peluang, dan tantangan yang ada. Dalam konteks bisnis, strategi mencakup langkah-langkah yang direncanakan untuk meningkatkan daya saing, memperluas pangsa pasar, atau mencapai keunggulan dalam jangka panjang. Strategi tidak hanya berfokus pada tindakan jangka pendek, tetapi juga memerlukan analisis mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal, serta adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Dengan kata lain, strategi adalah peta jalan yang membantu organisasi atau individu untuk bergerak menuju tujuannya secara terarah dan efektif.¹

Menurut David model strategi merupakan rencana yang disatukan untuk menghubungkan strategi lembaga dengan tantangan yang ada di lapangan yang disusun untuk memastikan tujuan lembaga dapat dicapai sesuai yang telah ditentukan seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru, peningkatan manajemen pendidikan serta sarana prasarana yang mendukung.² semua dapat dilakukan dengan berbagai macam seperti menyesuaikan dengan karakteristik, emosional, dan profesional dalam prospek pengembangan yang materinya menyatu dengan pembelajaran.³

Dalam konteks pendidikan, berbagai model strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen institusi. Strategi tunan servis dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan yang mengurangi atau menyederhanakan layanan dan fasilitas pendidikan untuk

¹ Sri Anitah, "Hakikat Strategi Pembelajaran Siswa," *Strategi Pembelajaran* vol. 1, no. 8 (2019): 13-14.

² Asiva Noor Rachmayani, "Pendidikan Kecakapan Hidup," *Jurnal Pendidikan* vol. 2, no. 5 (2015): 6.

³ Asiva Noor Rachmayani.

menyesuaikan dengan keterbatasan anggaran atau perubahan kebutuhan.⁴ Disisi lain strategi berbasis risiko dalam pendidikan berfokus pada identifikasi dan mitigasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi proses pendidikan. Risiko ini bisa berasal dari perubahan kebijakan pendidikan, tantangan sosial, atau bahkan ancaman eksternal seperti bencana alam atau krisis kesehatan.⁵ Strategi konteks dalam pendidikan berfokus pada penyesuaian kebijakan dan pendekatan pengajaran berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang ada. Setiap daerah atau wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga strategi pendidikan perlu disesuaikan dengan konteks setempat. Strategi presisi dalam pendidikan menekankan pada pendekatan yang terukur dan sangat spesifik dalam merancang kurikulum, evaluasi, dan kegiatan pembelajaran. Strategi rasional dalam pendidikan berfokus pada pengambilan keputusan yang didasarkan pada logika dan analisis objektif. Dalam konteks ini, setiap kebijakan pendidikan, pengajaran, dan pengelolaan sumber daya dirancang berdasarkan bukti dan penelitian yang valid. Misalnya, penggunaan hasil riset untuk merancang kurikulum atau kebijakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu Lembaga pendidikan.⁶

Mutu lembaga pendidikan dasar merujuk pada tingkat kualitas keseluruhan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa di tingkat dasar, yang mencakup berbagai aspek seperti pengajaran, kurikulum, fasilitas, manajemen, serta hasil yang dicapai siswa. Konsep mutu ini dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, seperti mutu internal yang berkaitan dengan kualitas pengajaran, materi ajar, dan metode evaluasi yang digunakan oleh pengajar, serta mutu eksternal yang lebih mengarah pada pengakuan masyarakat dan standar nasional yang berlaku.⁷ Berdasarkan teori total quality management (TQM), mutu pendidikan harus dilihat

⁴ Idarwati Ningsih, Arman, and Harnalia, "Strategi Manajemen Dalam Meningkatkan Lembaga," *Jurnal Mappesona*, 2022, 64.

⁵ Ibid., 64-65.

⁶ Idarwati Ningsih, Arman, and Harnalia, "Strategi Manajemen Dalam Meningkatkan Lembaga," *Jurnal Mappesona*, 2022, 66-67.

⁷ Jejen Musfah, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2023), 51.

sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan setiap aspek dalam lembaga pendidikan dengan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak.⁸ Disisi lain, konsep mutu pendidikan juga mencakup aspek kesetaraan dan aksesibilitas, di mana lembaga pendidikan dasar harus memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi, ras, atau agama.⁹

Masalah mutu pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, beberapa masalah mendasar masih menghambat pencapaian hasil yang optimal. Salah satu masalah utama adalah ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan fasilitas, terbatas dalam akses terhadap teknologi, dan menghadapi masalah kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas. Sementara itu, sekolah di kota besar cenderung memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik, yang menciptakan kesenjangan besar dalam pengalaman belajar siswa di berbagai wilayah.¹⁰

Selain itu, kualitas guru menjadi faktor penting dalam menentukan mutu pendidikan. Meskipun pemerintah terus berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi, masih ada sebagian guru yang belum memiliki kemampuan pedagogik yang memadai. Selain itu, rendahnya pemahaman guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini berkontribusi pada kualitas pendidikan yang masih belum merata di seluruh Indonesia.¹¹

Masalah lainnya yang juga sangat penting adalah kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tantangan

⁸ Ibid.,51.

⁹ Jejen Musfah, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2023), 53.

¹⁰ Lestari Wahyudi, Eko, "Mengukur Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Of Education* 3, no. 2 (2023): 81-82.

¹¹ Ibid.,81

global. Meskipun kurikulum nasional terus diperbarui, seringkali isinya belum mampu mengakomodasi keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh siswa, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan digital. Akibatnya, siswa kurang siap untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis, serta tantangan global yang terus berkembang. Kurikulum yang tidak adaptif ini menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul.¹²

Selain itu, masalah pendanaan pendidikan yang tidak merata juga memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana yang cukup untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas pembelajaran. Ketidakmerataan pendanaan ini semakin memperburuk ketidaksetaraan dalam akses pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Masalah ini memperburuk ketimpangan pendidikan antara daerah kaya dan miskin, yang berakibat pada kualitas pendidikan yang tidak merata di seluruh Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, permasalahan klasik seperti ketimpangan mutu pendidikan antara daerah maju dan tertinggal, belum optimalnya pengelolaan sumber daya pendidikan, serta belum meratanya pelatihan profesional bagi guru, masih menjadi hambatan utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan merata. Selain itu, kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21, minimnya pelibatan masyarakat dalam pengembangan pendidikan, serta kelemahan dalam tata kelola kelembagaan semakin memperkuat kebutuhan akan strategi pengembangan yang kontekstual dan inovatif.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kota Madiun, di antaranya adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri 2 Mojorejo. Kedua sekolah tersebut merupakan

¹² Sumarmi, "Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," *Journal Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 58-59.

sekolah yang sering menjadi rujukan di Google dan diakui sebagai sekolah percontohan di Kota Madiun. Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing sekolah tersebut.

Keunggulan mutu pendidikan di SD Taman 1 terletak pada pengembangan pembelajaran akademik dan non-akademik yang terintegrasi dengan baik. Dalam hal pembelajaran akademik, sekolah memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan menggunakan perangkat seperti Chromebook atau laptop mini, seluruh siswa dapat mengakses berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti Quizizz, tebak gambar, Canva, Microsoft Office, dan YouTube. Penggunaan media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih dinamis, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, dalam pengembangan non-akademik, sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan dan minat di luar pelajaran akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini mendukung pengembangan kreativitas dan karakter siswa. Lebih lanjut, SD Taman 1 juga mengadakan program pembiasaan pagi yang bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual dan karakter siswa. Program seperti sholat duha, baca tulis Al-Quran, dan kegiatan islami lainnya tidak hanya meningkatkan kemampuan spiritual siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang dapat mendukung perkembangan moral dan sosial mereka. Secara keseluruhan, keunggulan ini menjadikan SD Taman 1 sebagai lembaga pendidikan yang menyeimbangkan kualitas akademik dengan pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.¹³

SD Mojorejo 2 di Kota Madiun merupakan salah satu sekolah unggulan yang dikenal karena berbagai inovasi yang diterapkannya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu inovasi yang menonjol adalah program DOPARI (Dongeng Pagi Hari), yang bertujuan untuk

¹³ Sukanan, Wawancara 09 Maret 2025.

memperkenalkan nilai-nilai moral dan kebiasaan positif kepada siswa melalui cerita di pagi hari. Program ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga telah membuahkan hasil yang signifikan, dibuktikan dengan masuknya DOPARI dalam Top 40 Kompetensi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP). Keberhasilan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendidik, serta mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Selain itu, prestasi yang diraih oleh siswa-siswi SD Mojorejo 2 di berbagai bidang juga menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan telah berjalan dengan baik. Berbagai pencapaian ini menegaskan bahwa SD Mojorejo 2 memiliki strategi yang efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkembang dalam aspek karakter dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada SD Taman 1 dan SD Mojorejo 2, yang keduanya telah berhasil mewujudkan sistem pembelajaran yang berkualitas, terbukti dengan berbagai prestasi yang diraih oleh siswa dan dukungan strategi yang tepat.¹⁴

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk model strategi pengembangan dalam meningkatkan kualitas lembaga Pendidikan dasar di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun?
2. Bagaimana implementasi model strategi pengembangan dalam meningkatkan kualitas lembaga Pendidikan dasar di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun?
3. Bagaimana dampak model strategi pengembangan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikand dasar di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun?

¹⁴ Sukanan, Wawancara 09 Maret 2025.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan bentuk model strategi pengembangan dalam meningkatkan kualitas Lembaga Pendidikan dasar di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun.
2. Menjelaskan model strategi pengembangan dalam meningkatkan kualitas Lembaga Pendidikan dasar di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun.
3. Menjelaskan dampak model strategi pengembangan dalam meningkatkan kualitas kelembagaan di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Kepada penulis

1. Mengembangkan kemampuan
Dengan dilakukannya penelitian memungkinkan penulis untuk memahami strategi kelembagaan, memperluas pengetahuan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
2. Mengasah Skil
Dengan melakukan penelitian peneliti tentu melibatkan berbagai pihak, dengan demikian bisa belajar lebih banyak hal yang berkaitan tentang strategi pada lembaga pendidikan

b. Kepada sekolah

1. Memiliki banyak relasi
Dengan terlaksananya penelitian, sekolah akan lebih banyak menerima hasil penelitian yang dilakukan, sehingga dari hasil penelitian bisa dijadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan sekolah menjadi lebih baik.

E. KAJIAN TERDAHULU

Muhammad Hambal, *Manajemen Strategis Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo*. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan untuk mengembangkan lembaga adalah dengan menggunakan pendekatan religius, integritas, respect dan excellent yang dibumikan kepada seluruh guru dan karyawan maupun siswa siswi SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah adanya persamaan dalam membahas pengembangan Lembaga Pendidikan dasar dan peran strategi dalam peningkatan mutu. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada model pengembangan menyeluruh di dua sekolah, yang mencakup guru, siswa, dan manajemen secara kolaboratif.¹⁵

Suardin Zalukhu, *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Bermutu Yang berkelanjutan*. Hasil penelitian menekankan bahwa pentingnya strategi pengembangan mutu di lembaga pendidikan sebagai standarisasi dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu dalam hal menekankan pada pentingnya pengembangan kualitas Pendidikan secara berkelanjutan. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu lebih menekankan pada standar kualitas layanan Pendidikan, sementara penelitian sekarang berfokus pada penerapan model strategi pengembangan konkret di sekolah dasar, dengan studi kasus yang beragam.¹⁶

Hendro Widodo, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan*. Dari hasil penelitian disampaikan bahwa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas Pendidikan

¹⁵ Asmamaw Alemaheyu Shelemo, "Manajemen Strategis Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo," *Penelitian Dan Pendidikan* vol 13, no. 1 (2023): 84.

¹⁶ Suardin Zalukhu, "Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Bermutu Yang Berkelanjutan," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* vol 3, no. 1 (2024): 670-671.

meliputi pembinaan karakter, pengajaran, dan pemodelan.¹⁷ Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu fokus pada peran kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas Pendidikan, sedangkan penelitian ini menekankan pada keseluruhan model pengembangan dalam institusi Pendidikan dasar. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama menyentuh aspek pengembangan karakter dalam Lembaga pendidikan.

Ragil Arwani. *Strategi pengembangan kelembaga pendidikan tinggi.* Dari hasil penelitian memuat beberapa strategi pengembangan untuk lembaga pendidikan diantaranya menentukan visi misi, pembentukan struktur organisasi, dan manajemen SDM ditingkat perguruan tinggi.¹⁸ Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah berada pada Tingkat Lembaga perguruan tinggi sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Pendidikan dasar. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan kelembagaan Pendidikan secara sistematis.

Inom Nasution. *Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam di madrasah Al Jamiyah Washiliyah Tembung.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan dilakukan fokus terhadap pengembangan pembiayaan, sarana dan prasarana, serta kualitas lulusan. dengan demikian sekolah bisa membuat kebijakan yang jelas dan tegas untuk seluruh warga sekolah, mengembangkan fasilitas sekolah yang memadai, serta menjalin kerja sama dengan sekolah yang dibawahnya.¹⁹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu berfokus pada madrasah Tingkat menengah, serta aspek kebijakan internal

¹⁷ Hendro Widodo, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman," *Jurnal Metodik Didaktik* vol 13, no. 2 (2018): 69-70.

¹⁸ Muhamad Rokim, "Formulasi Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* vol 1, no. 1 (2022): 11-12.

¹⁹ Inom Nasution et al., "Strategi Pengembangan Proyek Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung," *Journal on Education* vol 5, no. 3 (2023): 25.

yang dilakukan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model pengembangan yang mencakup adanya inovasi teknologi, pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter di sekolah dasar. Disisi lain, persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menitikberatkan penguatan manajemen dan kualitas Pendidikan secara menyeluruh.

Tabel 1.1:
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah adanya persamaan dalam membahas pengembangan Lembaga Pendidikan dasar dan peran strategi dalam peningkatan mutu.	penelitian terdahulu berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada model pengembangan menyeluruh di dua sekolah, yang mencakup guru, siswa, dan manajemen secara kolaboratif
2	Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam bermutu yang berkelanjutan	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu dalam hal menekankan pada pentingnya pengembangan kualitas Pendidikan secara berkelanjutan.	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada standar kualitas layanan Pendidikan, sementara penelitian sekarang berfokus pada penerapan model strategi pengembangan konkret di sekolah dasar, dengan studi

			kasus yang beragam.
3	Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan	penelitian ini sama-sama menyentuh aspek pengembangan karakter dalam Lembaga pendidikan	penelitian terdahulu fokus pada peran kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas Pendidikan, sedangkan penelitian ini menekankan pada keseluruhan model pengembangan dalam institusi Pendidikan dasar.
4	Formulasi Strategi Pengembangan kelembagaan pendidikan	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan kelembagaan Pendidikan secara sistematis.	Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian yang berada pada Tingkat Lembaga perguruan tinggi sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Pendidikan dasar.
5	Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam di madrasah Al Jamiyah Washiliyah Tembung	persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menitikberatkan penguatan manajemen dan kualitas Pendidikan secara menyeluruh.	penelitian terdahulu berfokus pada madrasah Tingkat menengah, serta aspek kebijakan internal yang dilakukan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model pengembangan yang mencakup adanya inovasi teknologi,

			pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter di sekolah dasar.
--	--	--	--

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model Strategi

Model strategi adalah suatu bentuk rencana yang dilakukan untuk menggerakkan sumber daya yang dapat memberikan keuntungan kepada lembaga. Yang sebelumnya sudah ditentukan untuk melakukan tindakan yang telah ditentukan agar lembaga bisa berjalan dengan baik sesuai yang telah ditentukan.

2. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, karena didalam lembaga pendidikan terjadi proses transfer ilmu pengetahuan. Kata "lembaga" dalam bahasa inggris berarti institution.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini. Untuk mempermudah penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan dan paparan secara sistematis, diantaranya yaitu :

Bab I pendahuluan, pada bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar keseluruhan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasar dilakukannya penelitian, tujuan dan manfaat penelitian

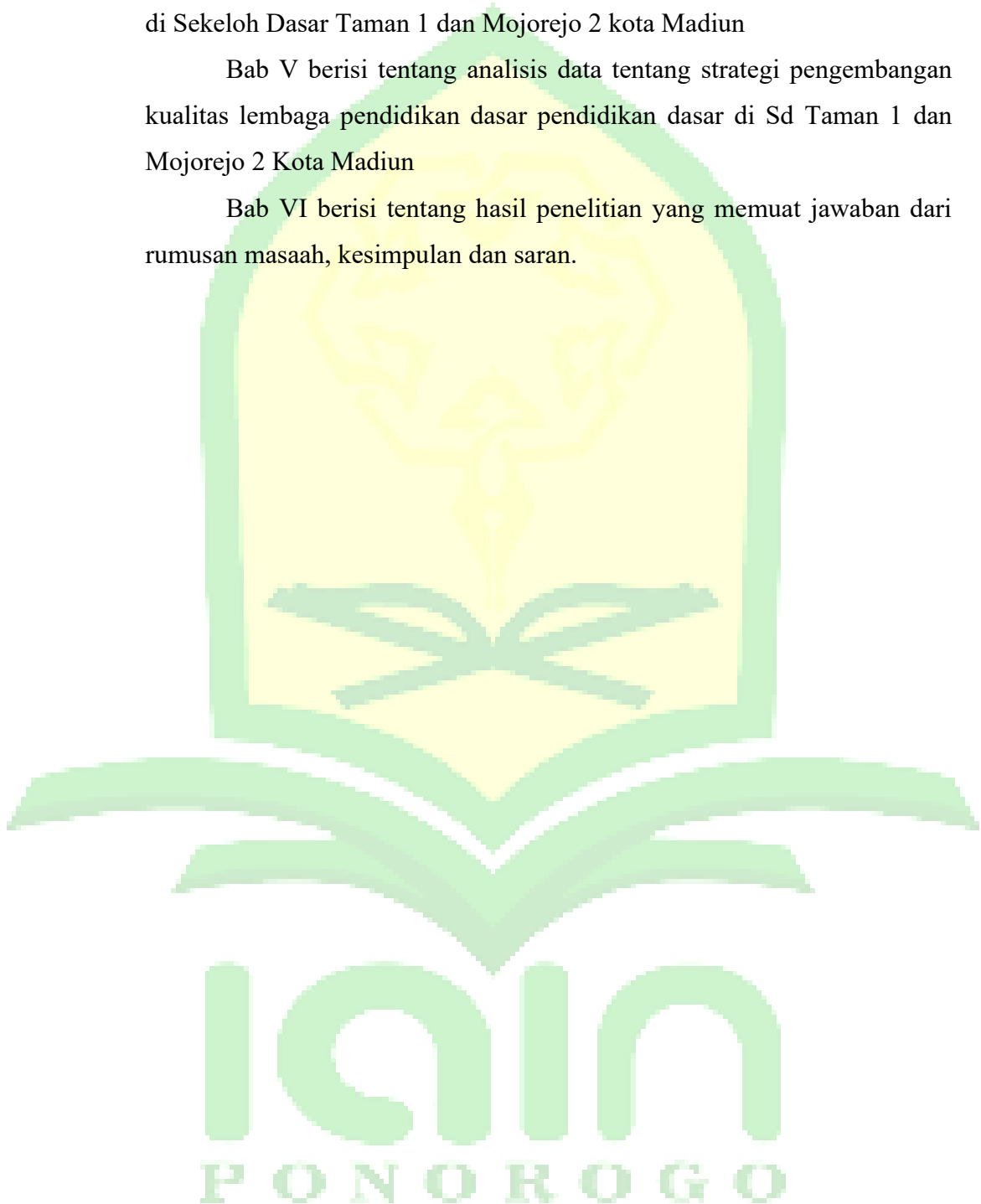
Bab II kajian teoritik pada bab ini nantinya akan disajikan materi tentang strategi pengembangan dan kualitas lembaga pendidikan yang digunakan untuk menganalisis data yang telah didapatkan.

Bab III Metode penelitian yang digunakan meliputi dairi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, teknis analisa data dan sumber data, pengecekan keabhसान data, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi tentang deskripsi dan hasil penelitian yang dilakukan di Sekeloh Dasar Taman 1 dan Mojorejo 2 kota Madiun

Bab V berisi tentang analisis data tentang strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar pendidikan dasar di Sd Taman 1 dan Mojorejo 2 Kota Madiun

Bab VI berisi tentang hasil penelitian yang memuat jawaban dari rumusan masaah, kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Strategi Pengembangan

1. Pengertian Strategi Pengembangan

Strategi adalah suatu rencana yang dilakukan untuk mewujudkan sesuatu yang telah direncanakan. Adnan mendefinisikan strategi adalah bagian dari suatu rencana dan rencana merupakan bagian dari strategi yang pada akhirnya apabila digabungkan menjadi suatu fungsi dasar pada manajemen²⁰. Effendi mendefinisikan strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengkomunikasikan suatu kegiatan agar bisa terlaksana dengan baik²¹.

Dalam buku manajemen strategi dikutip oleh Kusumadmo kata strategi secara etimologis berasal dari kata *strategos* yang berarti pemimpin²². Strategi merupakan ilmu perencanaan yang menggerakkan semua sumber daya yang dapat memberikan keuntungan kepada lembaga. Menurut David strategi merupakan rencana yang disatukan untuk menghubungkan strategi lembaga dengan tantangan yang ada di lapangan yang disusun untuk memastikan lembaga dapat dicapai sesuai yang telah ditentukan.

2. Model Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan kualitas kelembagaan merupakan suatu rencana yang dilakukan sebuah lembaga untuk mewujudkan sesuatu yang telah direncanakan melalui peningkatan sumber daya manusia

²⁰ Idarwati Ningsih, . Arman, and . Harnalia, "Strategi Manajemen Dalam Meningkatkan Lembaga," *Jurnal Mappesona*, vol 4 2022, 11.

²¹ Syifa Faujiah and Syaifudin, "Implementasi Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan," *Jurnal Manajemen Sistem Informasi* vol 5 (2023): 64.

²² Iroth Vivi Syeron, "Perumusan Strategi," *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* vol 18 (2019): 9.

untuk mewujudkan keberhasilan dalam melakukan pembelajaran yang membuat anak menjadi semangat belajar dan menyenangkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Model strategi pengembangan pendidikan adalah kerangka kerja yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Strategi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, pengelolaan sumber daya pendidikan, hingga pengembangan teknologi dalam proses belajar mengajar. Tujuan utama dari model ini adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif, inklusif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, model strategi pengembangan pendidikan berfokus pada pencapaian hasil yang optimal melalui perbaikan berkelanjutan dalam seluruh elemen pendidikan.²³

Tujuan utama dari model strategi pengembangan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan merancang strategi yang tepat, diharapkan sistem pendidikan dapat menjangkau lebih banyak peserta didik, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau kurang beruntung. Hal ini tidak hanya mencakup peningkatan fasilitas fisik, seperti sekolah yang layak, tetapi juga memperhatikan kualitas pengajaran dan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang lebih inklusif dan merata menjadi kunci untuk menciptakan kesetaraan kesempatan bagi semua individu.²⁴

Selain itu, strategi pengembangan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru. Dengan memperbaiki pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru, strategi ini dapat menciptakan

²³ Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 42.

²⁴ Usman Husaini, "Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63.

tenaga pengajar yang lebih berkualitas dan mampu mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif. Guru yang terampil dan memiliki pengetahuan yang mutakhir akan mampu memberikan pendidikan yang lebih baik, serta menginspirasi peserta didik untuk lebih berprestasi. Oleh karena itu, pengembangan SDM dalam dunia pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam strategi ini.²⁵

Tujuan lain dari strategi pengembangan pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat berkembang secara maksimal baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Dengan merancang strategi yang fokus pada peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif, pendidikan dapat menjadi lebih efektif. Lingkungan yang mendukung akan membantu peserta didik merasa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk belajar, serta mengembangkan potensi diri mereka dengan baik.²⁶

Terakhir, tujuan strategi pengembangan pendidikan adalah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, kurikulum harus mampu mengintegrasikan keterampilan abad 21, seperti keterampilan digital, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi mendatang agar siap menghadapi tantangan global dan menjadi individu yang kompetitif di pasar kerja. Dengan demikian, pengembangan pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁵ Husaini, 63.

²⁶ Ibid., 64.

²⁷ Usman Husaini, "Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 65.

Dalam konteks model strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar, terdapat berbagai model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Salah satu model yang relevan adalah model pengembangan kurikulum, yang bertujuan untuk menyusun dan menyempurnakan kurikulum pendidikan dasar agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta tuntutan zaman. Kurikulum yang inovatif, berbasis kompetensi, dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21 akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, model pengembangan sumber daya manusia (SDM) juga sangat penting, di mana peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran di tingkat pendidikan dasar. Guru yang terampil dan profesional akan mampu mengelola kelas dengan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Gagasan Rahmadi tentang model pengembangan mutu dasar pendidikan difokuskan pada upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dengan menggunakan pendekatan manajerial, partisipatif, dan kontekstual. Rahmadi menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar tidak hanya memerlukan aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, tata kelola sekolah, peran masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Pendidikan dasar dipandang sebagai landasan utama untuk mengembangkan generasi penerus bangsa yang kompeten dan berkarakter.

Berikut adalah penjelasan mengenai model pengembangan pendidikan yang dikemukakan oleh Rahmadi yang penting untuk dibahas:²⁸

1) Model Pengembangan Kurikulum

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 114.

Kurikulum yang efektif adalah dasar dari sistem pendidikan yang sukses. Pengembangan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan materi yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara penyampaian dan bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pengembangan kurikulum yang penting adalah Pendekatan Berbasis Kompetensi (Competency-Based Education), yang berfokus pada penguasaan kompetensi siswa. Dalam pendekatan ini, siswa dianggap berhasil apabila mereka telah mencapai standar kompetensi tertentu, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat diakses oleh siswa dengan berbagai gaya belajar.

Selain itu, terdapat Kurikulum Berbasis Kebutuhan (Needs-Based Curriculum), yang mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Dalam model ini, kurikulum disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan dunia kerja dan perkembangan industri. Dengan demikian, kurikulum ini lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Model kurikulum ini bertujuan agar pendidikan yang diberikan dapat menghasilkan lulusan yang siap dan kompeten dalam dunia profesional.²⁹

Pendekatan lain adalah Kurikulum Terpadu, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu dalam suatu tema atau proyek tertentu. Dengan kurikulum ini, pembelajaran tidak dibatasi oleh mata pelajaran yang terpisah, tetapi lebih berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, kurikulum ini juga dapat meningkatkan

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 114

keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa melalui penghubungan berbagai topik yang relevan.

Satu model lainnya yang saat ini semakin penting adalah Kurikulum Berbasis Teknologi. Model ini mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan perangkat digital, platform e-learning, dan aplikasi edukasi. Dengan teknologi, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran berbasis teknologi ini juga memungkinkan pengajaran yang lebih efektif, mempercepat penyampaian materi, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.³⁰

2) Model Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran adalah aspek penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu model yang sering digunakan adalah Pembelajaran Aktif, di mana siswa tidak hanya duduk mendengarkan ceramah, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan seperti diskusi, presentasi, eksperimen, dan kolaborasi kelompok menjadi elemen penting dalam model ini, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran aktif ini mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan di dunia nyata.³¹

Selain itu, ada Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja dalam kelompok menyelesaikan proyek yang terkait dengan dunia nyata. Melalui proyek ini, siswa dapat belajar keterampilan kolaboratif, pemecahan masalah, serta penerapan konsep-konsep

³⁰ Ibid., 114.

³¹ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 115

yang telah mereka pelajari dalam konteks yang lebih praktis. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam.³²

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) juga merupakan model yang sering diterapkan untuk mengembangkan keterampilan analitis dan penelitian siswa. Dalam model ini, siswa diberikan masalah yang harus dipecahkan, baik secara individu maupun kelompok. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat menganalisis informasi dan merancang solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

Pembelajaran Inklusif adalah model yang berfokus pada kebutuhan siswa yang beragam, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus. Dalam model ini, pembelajaran dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, dapat mengikuti dan berhasil dalam pendidikan. Hal ini memastikan bahwa pendidikan menjadi lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang.

Pembelajaran Daring dan Blended Learning semakin penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sementara blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Dengan model ini, teknologi dimanfaatkan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas, terutama bagi siswa di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan mobilitas.³³

³² Ibid., 115.

³³ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 116

3) Model Pengembangan Profesionalisme Guru

Kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi bagian integral dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik, pengetahuan materi, serta kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini bisa berupa workshop, seminar, atau program pendidikan berkelanjutan lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru.

Selain itu, ada program Mentoring dan Pembimbingan, yang bertujuan untuk membantu guru pemula beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dalam program ini, guru yang lebih berpengalaman membimbing guru baru, memberikan saran, serta berbagi pengetahuan dan keterampilan. Program mentoring ini sangat penting dalam mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Evaluasi kinerja guru juga penting dilakukan secara berkala melalui Evaluasi Kinerja Guru untuk mengetahui area yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini bisa dilakukan oleh atasan langsung atau melalui umpan balik dari siswa dan rekan kerja. Dengan evaluasi yang objektif dan konstruktif, guru dapat terus berkembang dalam profesinya, serta meningkatkan kualitas pengajaran dan pencapaian siswa.

4) Model Pengembangan Infrastruktur Pendidikan

Infrastruktur pendidikan yang baik sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ini mencakup berbagai fasilitas fisik dan teknologi yang digunakan dalam

proses pendidikan. Salah satu upaya yang penting dalam pengembangan infrastruktur adalah Pembangunan dan Perbaikan Fasilitas Sekolah, yang meliputi ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, ruang komputer, dan fasilitas olahraga. Dengan fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar akan berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan.³⁴

Selain itu, Pembangunan Teknologi Pendidikan sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pengembangan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih inovatif dan mengakses sumber daya yang lebih luas. Penggunaan komputer, internet, perangkat lunak pendidikan, dan platform pembelajaran digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempercepat penyampaian materi pelajaran.

Peningkatan Fasilitas untuk Pendidikan Inklusif juga menjadi bagian penting dari pengembangan infrastruktur pendidikan. Fasilitas yang ramah disabilitas perlu diperkenalkan agar siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama siswa lain. Ini mencakup penyediaan ruang kelas yang dapat diakses oleh siswa dengan disabilitas fisik, serta pelatihan bagi guru untuk mengelola kelas inklusif dengan baik.³⁵

5) Model Pengembangan Akses dan Kesetaraan Pendidikan

Pendidikan yang inklusif dan merata adalah hak setiap individu, dan oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi untuk memperluas akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang kurang terlayani.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 117

³⁵ Ibid.,117.

Pendidikan Inklusif berfokus pada penerimaan semua siswa tanpa terkecuali, baik mereka yang memiliki disabilitas, berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, atau dari kelompok minoritas. Model ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.³⁶

Dengan adanya perkembangan teknologi, Pendidikan Berbasis Jarak (Distance Learning) menjadi salah satu model yang sangat efektif untuk memperluas akses pendidikan. Model ini memungkinkan siswa di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan mobilitas untuk tetap mendapatkan pendidikan berkualitas. Pembelajaran jarak jauh juga memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga mengurangi hambatan fisik dan geografis dalam pendidikan.

Untuk mengatasi hambatan finansial, berbagai Beasiswa dan Bantuan Pendidikan perlu diperkenalkan agar siswa dari keluarga kurang mampu tetap dapat mengakses pendidikan berkualitas. Program beasiswa dan bantuan pendidikan ini dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam pendidikan dan memastikan bahwa biaya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk melanjutkan studi dan meraih kesuksesan.

6) Model Pengembangan Manajemen Pendidikan

Manajemen yang efektif dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem yang efisien dan berkualitas. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management), yang memberikan lebih banyak wewenang kepada pihak sekolah untuk membuat

³⁶ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 119.

keputusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, sekolah dapat lebih responsif terhadap kondisi lokal dan memiliki kontrol lebih besar dalam pengambilan kebijakan.

Pengelolaan sumber daya juga sangat penting dalam mendukung pendidikan yang berkualitas. Manajemen Sumber Daya yang baik mencakup pengelolaan anggaran pendidikan, penggunaan fasilitas yang efisien, serta pengelolaan staf pengajar dan administrasi yang efektif. Semua ini berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan yang lebih terorganisir dan efisien.

Evaluasi terhadap kinerja sekolah dan sistem pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga kualitas pendidikan. Evaluasi dan Akuntabilitas akan memastikan bahwa semua program berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai. Akuntabilitas yang jelas kepada semua pihak (guru, siswa, orang tua, dan masyarakat) juga penting untuk menjaga kepercayaan dan kualitas pendidikan.³⁷

7) Model Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang tepat dapat memberikan arah yang jelas bagi sistem pendidikan. Kebijakan Pendidikan Nasional harus memberikan dasar hukum dan arahan yang jelas untuk pengembangan pendidikan, mencakup pembiayaan pendidikan, kurikulum, pelatihan guru, dan pemerataan pendidikan. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.³⁸

Desentralisasi Pendidikan memberikan lebih banyak kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola

³⁷ Ibid.,120.

³⁸ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 121-125.

pendidikan sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini memungkinkan kebijakan pendidikan menjadi lebih relevan dan lebih sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi siswa dan masyarakat.

Evaluasi terhadap kebijakan pendidikan yang ada sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut tetap relevan dan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Evaluasi dan Pembaruan Kebijakan yang dilakukan secara berkala akan memastikan bahwa kebijakan tersebut tetap efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

3. Konsep Varian Strategi pengembangan

Strategi pengembangan lembaga pendidikan dasar adalah serangkaian rencana dan tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses, dan memperbaiki manajemen dalam lembaga pendidikan dasar. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, strategi ini juga mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mengakomodasi berbagai latar belakang siswa, dan memastikan pendidikan dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk yang berada di daerah terpencil atau kurang mampu. Tujuan utama dari strategi pengembangan ini adalah untuk menciptakan lembaga pendidikan dasar yang mampu mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.³⁹

³⁹ Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 30-31.

Sedangkan varian strategi pengembangan adalah berbagai alternatif atau pilihan strategi yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan pertumbuhan dan memperluas kapasitasnya. Varian strategi pengembangan lembaga pendidikan dasar merujuk pada berbagai pendekatan yang digunakan oleh lembaga pendidikan dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas jangkauan layanan, dan menghadapi tantangan yang ada. Strategi ini dapat meliputi pengembangan kurikulum yang lebih relevan, penerapan teknologi pendidikan, perluasan fasilitas, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Selain itu, lembaga pendidikan dasar juga dapat menerapkan strategi untuk menjangkau komunitas yang lebih luas melalui program inklusi atau kerja sama dengan berbagai pihak. Pemilihan varian strategi ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kondisi sosial ekonomi, dan perkembangan pendidikan yang terus berubah, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan.⁴⁰

Pengembangan lembaga pendidikan merupakan suatu pendekatan sistematis untuk melakukan perubahan yang direncanakan dengan tujuan utama memperbaiki fungsi lembaga, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas lembaga. Hal ini berdampak pada kemampuan lembaga dalam mengambil keputusan yang berkualitas melalui perubahan pada struktur, budaya, tugas, teknologi, dan sumber daya manusia. Pengembangan lembaga pendidikan dapat diterapkan pada kelompok, tim, atau seluruh bagian lembaga. Dampak dari proses pengembangan ini dapat memperkuat individu dan kelompok, karena anggota tim terdiri dari seluruh elemen lembaga yang mewakili berbagai konstituen dan tingkat dalam lembaga. Pengembangan lembaga

⁴⁰ Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Purwokerto: Corpora, 2022), 41-42.

pendidikan sendiri merupakan proses pertumbuhan lembaga untuk mencapai kemajuan yang lebih baik.⁴¹

Secara umum, terdapat beberapa aspek penting dalam manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam, yaitu manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, manajemen peserta didik, manajemen fasilitas, manajemen keuangan atau pembiayaan, serta manajemen hubungan masyarakat.⁴²

1) Manajemen Kurikulum Madrasah

Kurikulum sering disamakan dengan paru-paru madrasah, karena jika kurikulumnya tidak baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi madrasah secara keseluruhan. Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan (madrasah) pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika tujuan pendidikan tidak tercapai dengan baik, maka akan ada kecenderungan untuk mengevaluasi kembali kurikulum yang diterapkan. Hal ini disebabkan karena kurikulum memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan, kualitas pendidikan, dan relevansi hasil pendidikan terhadap masyarakat. Kurikulum yang tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan materi yang relevan dapat menghambat pencapaian tersebut.⁴³

2) Manajemen Personel

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di madrasah, unsur sumber daya manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting. Kelancaran program pendidikan di madrasah sangat bergantung pada kompetensi para SDM yang terlibat dalam menjalankannya. Meskipun fasilitas madrasah lengkap dan

⁴¹ Riduan, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Guepedia, 2020), 18-19.

⁴² Bambang and Surya Afdal, "Manajemen Pendidikan Islam Islamic Education Management," *Manajemen Pendidikan Islam Islamic Education Management* 1, no. 4 (2023): 61.

⁴³ Elbadiansyah, *Manajemen Pendidikan* (Malang: CV. IRDH Research & Publishing, 2018), 69-70.

memadai, jika kualitas SDM yang melaksanakan program pendidikan tersebut tidak memadai, maka tujuan pendidikan yang diharapkan sulit tercapai. Oleh karena itu, pengembangan SDM menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan di madrasah. Hal ini mencakup peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan, pembinaan, serta evaluasi kinerja yang berkelanjutan, agar mereka mampu mengelola dan dapat mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga pendidik juga berkaitan erat dengan pengembangan sikap profesional, dedikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal.

Oleh karena itu, pengembangan SDM perlu diperhatikan oleh kepala madrasah. Pengembangan SDM dapat berupa pengembangan pendidik, siswa, pegawai, dan pengembangan peran serta masyarakat. Kepala madrasah harus memastikan bahwa pendidik mendapatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan teknologi. Selain itu, pengembangan siswa juga sangat penting, melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter, agar mereka dapat meraih potensi terbaik mereka. Tidak hanya pendidik dan siswa, pegawai madrasah juga perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan efisiensi administrasi dan operasional madrasah. Peran serta masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pengembangan SDM, baik melalui program kemitraan, pemberdayaan, maupun partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan di madrasah.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Haili, "Kepala Madrasah Sebagai School Leader," *Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2020): 286.

3) Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen pendidikan secara keseluruhan. Posisi manajemen peserta didik sangat krusial karena fokus utama layanan pendidikan di sekolah adalah peserta didik. Semua kegiatan di sekolah dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal, sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung. Pada tingkat madrasah dan sekolah, pendekatan manajerial ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik secara individual dan memperkuat koordinasi antar sekolah/madrasah menuju tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, sekolah/madrasah dapat terus meningkatkan kualitas dan efektivitasnya secara kolektif untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan.

4) Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana prasarana pendidikan adalah keseluruhan proses yang mencakup perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, serta pengawasan terhadap semua fasilitas dan infrastruktur yang digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan. Proses ini bertujuan agar segala sumber daya fisik yang diperlukan dalam pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, serta sarana pendukung lainnya, dapat dikelola dengan baik untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya manajemen yang tepat, proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, serta memberikan kenyamanan dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran yang ada. Selain itu, manajemen sarana prasarana juga mencakup pemeliharaan fasilitas yang sudah ada, agar dapat digunakan dalam jangka panjang dan dalam kondisi yang optimal. Pengawasan yang efektif terhadap sarana dan prasarana akan membantu mendeteksi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti kerusakan atau kekurangan fasilitas, sehingga pendidikan dapat berlangsung tanpa

hambatan. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen sarana prasarana juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, yang mendukung kreativitas, inovasi, serta perkembangan potensi siswa secara maksimal.⁴⁵

5) Manajemen Keuangan

Masalah keuangan menjadi isu yang sangat mendasar di sekolah, karena seluruh komponen pendidikan di sekolah sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang baik. Manajemen keuangan mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap keuangan sekolah, dengan tujuan untuk memastikan pengelolaan keuangan yang memadai, transparan, dan akuntabel. Implementasi kebijakan manajemen keuangan yang tepat sangat penting dalam menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

6) Manajemen Peran Masyarakat

Manajemen peran masyarakat dalam pendidikan merupakan upaya untuk melibatkan masyarakat sebagai mitra yang aktif dalam mendukung pelaksanaan proses pendidikan di lembaga pendidikan, seperti sekolah atau madrasah. Hal ini melibatkan berbagai bentuk partisipasi masyarakat, baik dalam aspek moral, sosial, maupun finansial, yang bertujuan untuk memperkuat kualitas pendidikan dan memperluas dampaknya. Manajemen peran masyarakat mencakup koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua, alumni, tokoh masyarakat, serta lembaga-lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Dengan melibatkan masyarakat, sekolah dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lembaga pendidikan, menciptakan dukungan yang berkelanjutan, serta memberikan kontribusi yang positif dalam hal pemenuhan kebutuhan sumber

⁴⁵ Mukhtar Latif and Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 83-84.

daya, baik dari segi dana, fasilitas, maupun tenaga pengajar. Melalui manajemen yang baik, hubungan antara sekolah dan masyarakat akan menjadi sinergi yang saling menguntungkan, sehingga dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih baik dan produktif.⁴⁶

Kesimpulannya, Rahmadi menjelaskan bahwa model pengembangan mutu pendidikan dasar menekankan perlunya sinergi antara berbagai komponen pendidikan yang saling terkait. Dimulai dari input pendidikan yang mencakup peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, pendidik yang kompeten dan profesional, sarana dan prasarana yang memadai, serta kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Semua input tersebut memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan yang efektif melalui pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator, dan nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Output dari proses ini meliputi nilai akademik dan kemampuan dasar, sedangkan outcome meliputi karakter peserta didik, keterampilan hidup, dan kemampuan beradaptasi.⁴⁷

Rahmadi menganjurkan pendekatan manajerial terhadap manajemen berbasis sekolah (MBS), dengan fokus pada perencanaan strategis, evaluasi berbasis data, dan pengembangan kemampuan kepala sekolah dan guru. Menurutnya, peningkatan kualitas pendidikan dasar tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat yang mendukung lingkungan belajar, pemerintah sebagai penyedia kebijakan dan anggaran, serta LSM dan dunia usaha yang berpartisipasi dalam pelatihan dan kemitraan.

⁴⁶ Hilda Ayu Nur Santi and Pratama, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 8 (2024): 110.

⁴⁷ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 121-125.

Lebih jauh, pendidikan karakter diperkuat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mengembangkan kualitas seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Evaluasi juga merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, dan hal itu dilakukan baik secara formatif maupun sumatif, serta melalui inovasi berkelanjutan dalam hal metodologi, teknologi, dan pendekatan pembelajaran. Rahmadi juga menyadari adanya masalah lain, termasuk perbedaan regional, kurangnya pelatihan dan pendanaan, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Untuk tujuan itu, ia mengusulkan alternatif seperti memperluas otonomi sekolah, meningkatkan pengawasan akademik, menyediakan pelatihan guru berbasis kebutuhan, dan membentuk kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.⁴⁸

B. Lembaga Pendidikan

1. Pengeritan Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan adalah indikator utama dalam menilai kemajuan suatu sistem pendidikan. Kualitas ini tidak hanya berkaitan dengan standar akademik yang dicapai, tetapi juga dengan sejauh mana pendidikan tersebut mampu membentuk karakter, keterampilan, dan kompetensi siswa. Sebuah pendidikan yang berkualitas harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, serta evaluasi yang berfokus pada pengembangan potensi siswa adalah elemen-elemen penting dalam mencapai kualitas pendidikan yang tinggi.⁴⁹

⁴⁸ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 121-125.

⁴⁹ Nur Hamiyah and Muhammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2015), 46-47.

Andy Hargreaves, mengemukakan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil ujian atau standar akademik, tetapi juga oleh kompleksitas dan kedalaman pengalaman belajar yang ditawarkan. Hargreaves menekankan bahwa kualitas pendidikan berfokus pada kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, berinovasi, dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Ia juga menggarisbawahi pentingnya hubungan positif antara guru dan siswa, serta pengembangan sosial-emosional yang mendalam dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Pasi Sahlberg, mengemukakan bahwa kualitas pendidikan tercipta melalui kesetaraan dan aksesibilitas yang luas, serta pendekatan pembelajaran yang mendalam dan holistik. Menurut Sahlberg, kualitas pendidikan juga ditandai oleh sistem yang menghargai profesionalisme guru, yang memiliki otonomi dan pelatihan berkelanjutan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Sahlberg menekankan pentingnya menciptakan kebijakan pendidikan yang berbasis pada prinsip keadilan, di mana semua siswa memiliki peluang yang sama untuk berkembang, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi mereka.⁵¹

Pandangan Andy Hargreaves dan Pasi Sahlberg tentang kualitas pendidikan menekankan bahwa kualitas pendidikan lebih luas daripada sekadar hasil ujian atau pencapaian akademik. Hargreaves menekankan pentingnya pengalaman belajar yang lebih mendalam, yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berinovasi, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Ia juga menyoroti perlunya hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta pengembangan aspek sosial-emosional dalam proses belajar. Di sisi lain, Sahlberg menekankan pentingnya kesetaraan dan akses pendidikan yang memungkinkan setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, memiliki

⁵⁰ Ibnu Sholeh, *Manajemen Pendidikan* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 63.

⁵¹ Ibid., 63.

kesempatan yang sama untuk berkembang. Sahlberg juga menekankan pentingnya profesionalisme guru, melalui pelatihan berkelanjutan dan otonomi dalam pengajaran, serta kebijakan pendidikan yang berlandaskan prinsip keadilan. Kedua tokoh ini sepakat bahwa kualitas pendidikan harus mencakup pendekatan yang holistik, inklusif, dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, karakter, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa.

2. Macam Macam Kualitas Pendidikan

Berikut ini adalah beberapa macam kualitas pendidikan yang perlu diperhatikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan:⁵²

1) Kualitas Kurikulum

Kualitas kurikulum adalah fondasi utama dari pendidikan, yang harus relevan, adaptif, dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan, mengembangkan kompetensi yang melibatkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta mengintegrasikan teori dan praktik. Kualitas pengajaran juga menjadi faktor yang tak kalah penting, di mana pengajaran yang baik melibatkan penggunaan metode yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Keterampilan dan kompetensi guru dalam menyampaikan materi, serta kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa, sangat memengaruhi kualitas pengajaran. Selain itu, kemampuan guru

⁵² Masduki Ahmad, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Pasuruan: Qiara Media, 2021),

untuk menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik siswa juga merupakan faktor penting.

2) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan meliputi kompetensi dan profesionalisme guru, tenaga kependidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan. Kualifikasi pendidikan dan pelatihan yang diterima oleh guru dan tenaga pendukung lainnya sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran, ditambah dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pemimpin pendidikan juga harus terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas infrastruktur pendidikan, yang mencakup fasilitas fisik dan teknologi yang mendukung proses pembelajaran, juga memainkan peran besar. Ketersediaan ruang kelas yang memadai, laboratorium, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar. Keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan.⁵³

3) Kualitas Manajemen Pendidikan

Kualitas manajemen pendidikan sangat mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Efektivitas perencanaan dan pengelolaan kurikulum serta kegiatan belajar mengajar akan menentukan kesuksesan pendidikan. Proses evaluasi yang objektif terhadap pencapaian tujuan pendidikan serta kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan siswa juga harus diperhatikan. Kualitas penilaian

⁵³ Masduki Ahmad, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 55-56.

dan evaluasi yang adil, transparan, dan menyeluruh juga sangat penting untuk mengukur dan menilai pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta penggunaan teknik penilaian yang bervariasi untuk mengakomodasi berbagai tipe kecerdasan dan gaya belajar siswa, akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa. Tindak lanjut dari hasil evaluasi juga penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵⁴

4) Kualitas Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Komunikasi yang terbuka antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta peran serta orang tua dalam pembelajaran anak di rumah dan kegiatan sekolah, sangat mendukung perkembangan peserta didik. Dukungan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif juga sangat penting. Terakhir, akses dan kesetaraan pendidikan harus dipastikan, di mana pendidikan yang berkualitas harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.⁵⁵ Hal ini mencakup akses yang merata terhadap pendidikan yang berkualitas di seluruh wilayah, serta menjamin hak pendidikan bagi semua kelompok, termasuk minoritas, anak berkebutuhan khusus, dan mereka yang tinggal di daerah terpencil. Mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi dalam kesempatan pendidikan adalah langkah penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil.⁵⁶

⁵⁵ Ibid.,56.

⁵⁶ Masduki Ahmad, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Pasuruan: Qiara Media, 2021),

3. Indikator Kualitas Pendidikan

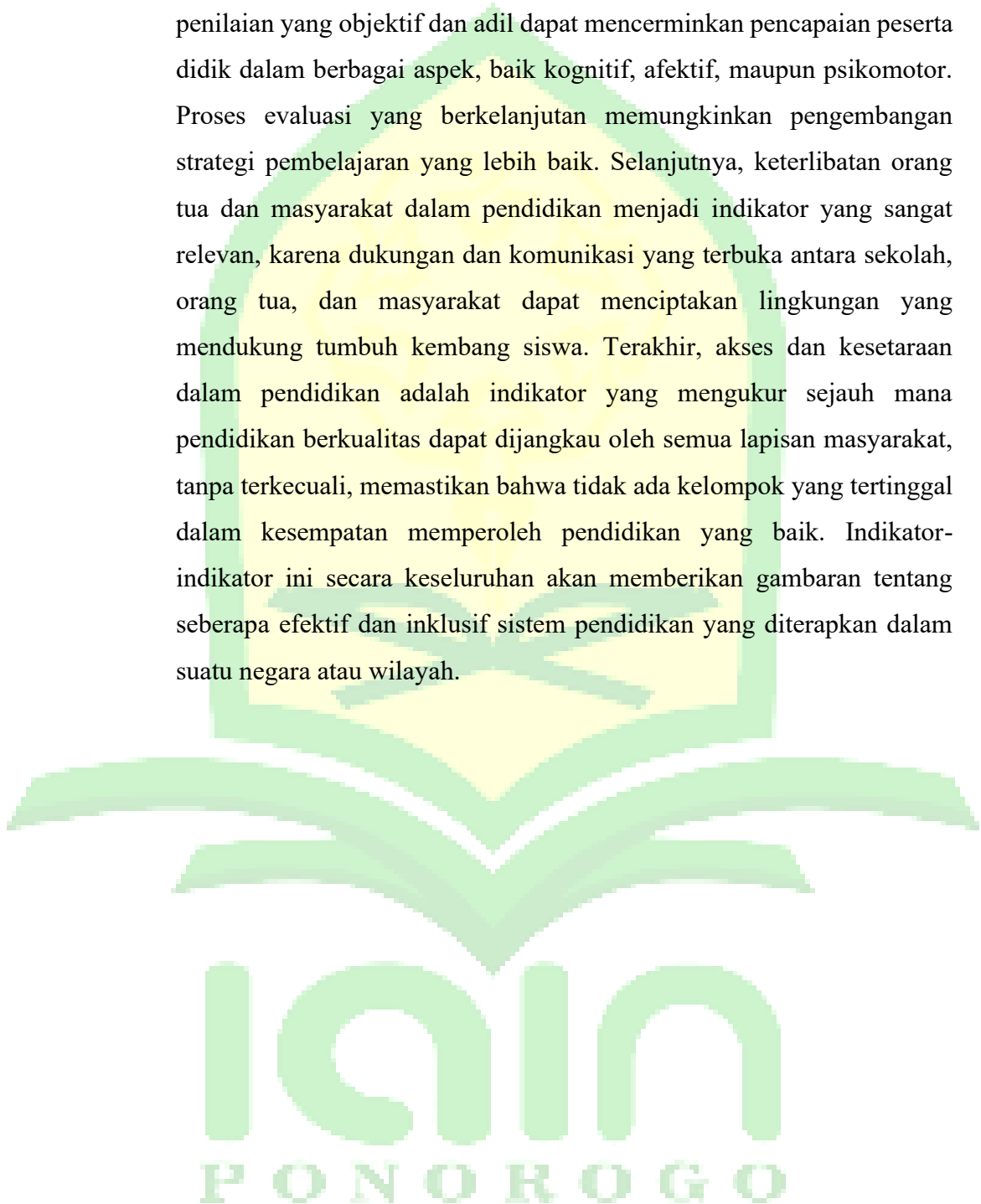
Indikator-indikator kualitas pendidikan sangat penting untuk mengukur sejauh mana sistem pendidikan dapat mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif pada peserta didik. Salah satu indikator utama adalah kualitas kurikulum, yang mencakup sejauh mana kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi, sosial, dan ekonomi, serta memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kualitas pengajaran juga menjadi indikator penting, yang terlihat dari kompetensi dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan mampu menarik minat siswa, serta kemampuan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu siswa, menjadi penentu utama keberhasilan pengajaran.⁵⁷

Indikator lainnya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mencakup kompetensi guru, tenaga pendukung, dan pemimpin pendidikan. Kualitas SDM ini dapat dilihat dari tingkat kualifikasi pendidikan dan pelatihan yang diterima, serta komitmen mereka dalam melakukan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Infrastruktur pendidikan juga merupakan indikator yang tidak kalah penting, yang mencakup fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, serta teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Infrastruktur yang memadai akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, memberikan kenyamanan bagi siswa dan tenaga pengajar. Kualitas manajemen pendidikan juga menjadi indikator penting, di mana efektivitas perencanaan dan pengelolaan kegiatan pendidikan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Kepemimpinan yang

⁵⁷ Ahmad, 102.

efektif dalam mengelola sekolah dan memastikan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran akan memperkuat kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁵⁸

Indikator penilaian dan evaluasi juga memiliki peran besar, di mana penilaian yang objektif dan adil dapat mencerminkan pencapaian peserta didik dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik. Selanjutnya, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan menjadi indikator yang sangat relevan, karena dukungan dan komunikasi yang terbuka antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa. Terakhir, akses dan kesetaraan dalam pendidikan adalah indikator yang mengukur sejauh mana pendidikan berkualitas dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, memastikan bahwa tidak ada kelompok yang tertinggal dalam kesempatan memperoleh pendidikan yang baik. Indikator-indikator ini secara keseluruhan akan memberikan gambaran tentang seberapa efektif dan inklusif sistem pendidikan yang diterapkan dalam suatu negara atau wilayah.



⁵⁸ Ibid.,102

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yakni: penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁹

Selanjutnya Mohammad Ali menambahkan, bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat penelitian deskriptif, karena hasil dari penelitian dideskripsikan berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh.⁶⁰ Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini, penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif yang semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

⁶⁰ Mohammad Ali, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Bandung: Pustaka Cendekia, 2010), 139.

implikasi, walaupun penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dalam mencangkup metode-metode deskriptif.⁶¹

Sehubungan dengan pendapat Moleong dan Ali di atas, Bogdan dan Biklen dalam Ahmad Tanzeh menjelaskan, bahwa ada empat karakteristik penelitian yang menjadi ciri khusus dari penelitian kualitatif, yakni:

- a) Penelitian kualitatif merupakan suatu kajian berdasarkan atas latar belakang, berbagai gejala yang dijumpai di lapangan tidak boleh dimanipulasi, tetapi direkam seperti apa adanya.
- b) Data yang diperoleh berupa deskriptif kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.
- c) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada hasil.
- d) Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisa data secara induktif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus (*case study*) sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian. Dalam sajian pendek ini diuraikan pengertian yang pertama.

Selain studi kasus, ada fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan etnometodologi yang masuk dalam varian penelitian kualitatif. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 76.

secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam.

Sebagaimana lazimnya perolehan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi.

Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pada jumlah atau kuantitas sampel dari populasi yang diteliti, sebaliknya penelitian model studi kasus lebih menekankan kedalaman pemahaman atas masalah yang diteliti. Karena itu, metode studi kasus dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu dengan lingkup yang sempit. Kendati lingkupnya sempit, dimensi yang digali harus luas, mencakup berbagai aspek hingga tidak ada satu pun aspek yang tertinggal. Oleh karena itu, di dalam studi kasus sangat tidak relevan pertanyaan-pertanyaan seperti berapa banyak subjek yang diteliti, berapa sekolah, dan berapa banyak sampel dan sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa sebagai varian penelitian kualitatif, penelitian studi kasus lebih menekankan kedalaman subjek ketimbang banyaknya jumlah subjek yang diteliti.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi.⁶² Dalam penelitian kualitatif,

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

peneliti mencari data dengan melakukan observasi kata-kata dan perilaku orang-orang yang ada dalam obyek, kemudian sebagian diwawancarai dan didokumentasikan yang merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tape, pengambilan foto dan lain-lain.⁶³ Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yakni data yang terkait manajemen pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Menurut W. Mantja, teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data di mana informan kunci akan menunjuk pada orang-orang yang mengetahui masalah terkait penelitian yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk kepada orang lain apabila keterangan yang didapat kurang memadai dan begitu seterusnya.⁶⁴ Teknik ini biasanya digunakan setelah penelitian dimulai dan ketika peneliti meminta informan untuk merekomendasikan individu lain guna diambil sebagai sampel.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti yang berasal langsung dari sumber data pertama. Data primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang dapat digunakan sebagai bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Data primer dapat diperoleh

⁶³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 112.

⁶⁴ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

dalam bentuk verbal atau kata-kata dan perilaku yang ditunjukkan oleh informan.

Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari hasil observasi partisipan (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan kunci (*key informant*) yang sudah dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Adapun informan kunci (*key informant*) adalah kepala sekolah, waka kurikulum, Guru.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti yang tidak langsung dari sumber data pertama. Data ini bisa diperoleh dari bantuan orang lain atau data berupa dokumen. Data sekunder dapat berupa catatan adanya peristiwa atau catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil. Misalnya, keputusan rapat suatu perkumpulan yang bukan didasarkan dari keputusan rapat itu sendiri, tetapi dari berita pada surat kabar.

Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar pendidikan. Adapun data sekunder yang digunakan adalah profil Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun, dan dokumen lain yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun.

2. Sumber Data

Menurut Sayuthi Ali, secara umum sumber data adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.⁶⁵ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁶⁶ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni:

a. *Person*

Person adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban yang tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini, sumber data person didapatkan dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipan dengan informan kunci (*key informant*) yang sudah dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Sedangkan informan kunci (*key informant*) yang dijadikan sumber data person adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan Guru.

b. *Place*

Place adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini, sumber data *place* didapatkan dari hasil observasi terhadap kondisi sekolah, fasilitas pembelajaran, sarana prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun.

c. *Paper*

Paper adalah sumber data yang berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain. Dalam penelitian ini, sumber data paper berupa profil Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun,

⁶⁵ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63-64.

⁶⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 172.

dokumen program Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun yang berkaitan dengan strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi partisipan (*participant observation*) adalah teknik pengamatan di mana dalam hal ini observer (pengamat) terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Observer seolah-olah merupakan bagian dari subyek. Namun, observer harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.

Peneliti akan melakukan observasi di dua sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun, sebagai bagian dari penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar pendidikan di tingkat dasar. Observasi ini akan difokuskan pada berbagai aspek yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan, termasuk kurikulum, proses pengajaran, sumber daya manusia, manajemen, dan infrastruktur yang ada di masing-masing sekolah. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut di masa depan.

2. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara mendalam (*indept interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh

data/informasi secara holistic dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam wawancara mendalam, berlangsung suatu diskusi terarah di antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar dan salah pendapat atau opini informan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (indept interview) kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan Guru.

Teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Penggunaan teknik ini, bertujuan agar mendapatkan gambaran permasalahan secara lengkap dan detail terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari wawancara mampu menjawab pertanyaan penelitian.

3. Dokumen (*Decumentation*)

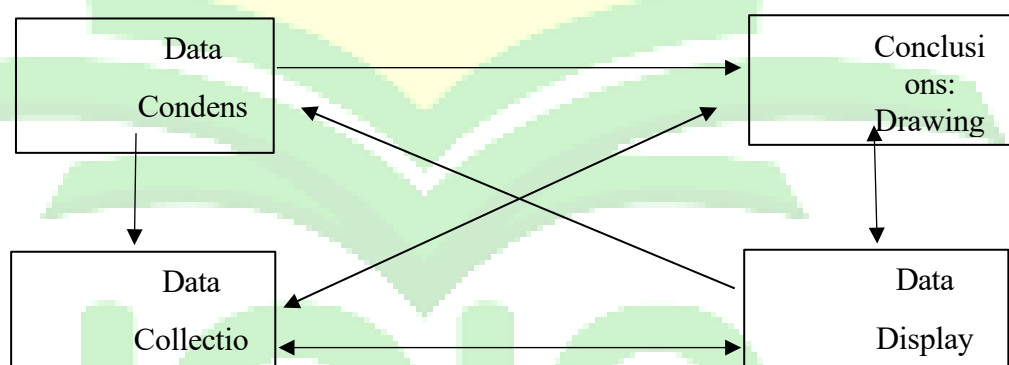
Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumen terbagi menjadi dua, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sedangkan metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi partisipan (participant observation) dan wawancara mendalam (indept interview). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan detail. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen, foto, catatan, profil Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun berkaitan dengan strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar.

D. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya.⁶⁷ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sesuai dengan Teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verivikasi (*conclusion drawing and verification*).⁶⁸ Untuk lebih

jelasnya langkah-langkah tersebut akan dijelaskan dengan model gambar interaktif sebagai berikut:



Gambar 3.1

⁶⁷ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya), 38-39.

⁶⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15-16.

Analisis Data

Penjelasan dari model gambar analisis data di atas adalah sebagai berikut ini:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun, yang memiliki informasi penting terkait strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi langsung di kedua sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi strategi yang ada. Selanjutnya, peneliti mengakses dokumen-dokumen terkait, seperti kebijakan pendidikan, laporan perkembangan, dan materi kurikulum yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh berupa data mentah, yang terdiri dari catatan lapangan dan rekaman, yang masih perlu disusun dan dianalisis lebih lanjut agar dapat diperoleh pemahaman yang jelas dan dapat disajikan sesuai dengan metode analisis yang telah ditentukan.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data ini mengarah pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*) dan transformasi data (*transforming*).

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus selektif, artinya dapat menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat

dikumpulkan dan dianalisis. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan seleksi data yang sesuai dengan faktor penelitian terkait strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah atau fokus penelitian terkait dengan bentuk strategi dalam meningkatkan kualitas kelembagaan, implementasi strategi mengembangkan kualitas kelembagaan, dan dampak strategi dalam meningkatkan kualitas di Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya dan mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam bentuk naratif yang didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait strategi pengembangan kualitas lembaga di Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan.

E. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat, yakni *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Adapun uraian dari keempat pengecekan keabsahan data tersebut, sebagai berikut:

1) *Credibility* (validasi internal)

Credibility data bertujuan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan apakah sesuai dengan data sebenarnya. Ada beberapa teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk mencapai kredibilitas ialah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis situs negatif dan member check. Dalam penelitian ini, uji *credibility* dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi waktu, sumber data dan metode, diskusi teman sejawat dan konsultasi kepada pembimbing.

Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang sudah didapatkan dari informan dengan keadaan sekarang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan kemarin masih sesuai atau tidak dengan keadaan yang terjadi di lapangan saat ini. Sedangkan, triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Selanjutnya, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat dan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan informasi tambahan terkait dengan pertanyaan penelitian.

2) *Transferability* (validasi eksternal)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. *Transferability* berkaitan dengan pertanyaan “apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti harus memperhatikan ketersediaan data yang memadai (*thick description data*) dan pemilihan subyek atau partisipan yang tepat.

Uji transferability dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman pembaca terhadap penyusunan informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian, sehingga muncul suatu asumsi bahwa hasil penelitian ini dimungkinkan dapat digunakan atau diterapkan di lembaga lain yang memiliki situs yang hampir sama. Dalam penelitian ini, uji transferability dilakukan dengan cara meminta beberapa teman sejawat, dosen Pascasarjana IAIN Ponorogo, dosen pembimbing dan praktisi pendidikan untuk membaca draf hasil penelitian guna mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap hasil penelitian.

3) *Dependability* (reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji *dependability* dapat dilakukan dengan cara pengamatan oleh dua orang atau lebih, checking data dan audit trail atau menelusur dari data kasar.

Pemeriksaan kualitas proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari mengkonseptualisasi penelitian, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi temuan-temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, audit trail dilakukan oleh dosen pembimbing guna penyusunan hasil temuan agar dapat diterima dan dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya.

1) *Confirmability* (obyektivitas)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi

dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Dalam penelitian ini, uji confirmability dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil temuan penelitian kepada informan yang berkompeten di bidang strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Kota Madiun dan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun. Hal ini dilakukan agar hasil temuan penelitian yang telah ditulis dalam bentuk deskriptif sesuai dengan dokumen yang ada, sehingga hasil temuan penelitian dapat disepakati oleh banyak orang.

F. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dapat meliputi di antaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap pra lapangan, yaitu tahapan yang dilakukan peneliti dalam menentukan judul, menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, melakukan perizinan, menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian, dan etika ketika melakukan penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan, yaitu tahapan yang dilakukan ketika terjun langsung di lapangan dengan pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data.
- 3) Tahap analisis data, yang didapatkan selama penelitian berlangsung.
- 4) Tahap pelaporan dengan penyelesaian kegiatan penelitian dan melaporkan hasil laporan.

BAB IV

**BENTUK STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
LEMBAGA DI SD N 2 MOJOREJO DAN SD N 1 TAMAN KOTA
MADIUN**

A. Data Umum

1. Data Umum SD N 1 Taman Madiun

a) Profil SD N 1 Taman Madiun

SD N 01 taman merupakan salah satu sekolah jenjang sd berstatus negeri yang berada di wilayah kec. Taman, kota madiun, jawa timur. SD N 01 Taman didirikan pada tanggal 1 januari 1952 dengan nomor sk pendirian 421.104/2/1975 yang berada dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 430 siswa ini dibimbing oleh 25 guru yang profesional di bidangnya. Kepala sekolah SD N 01 Taman saat ini adalah ririn nuryanti. Operator yang bertanggung jawab adalah taufan mahardika dengan adanya keberadaan SD N 01 Taman, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah kec. Taman, kota madiun.

b) Visi Misi SD N 1 Taman Madiun

1) Visi SD N 1 Taman

Terwujudnya warga sekolah beriman, bertaqwa, unggul alam prestasi, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan.

2) Misi SD N 1 Taman

1. Meningkatkan takwa kepada tuhan yang maha esa
2. Berprestasi dalam bidang akademik, non akademik dan teknologi

3. Membentuk manusia yang aktif, kreatif dan inovatif
4. Mengembangkan nilai-nilai kepribadian dan tingkah laku santun dan budi pekerti yang luhur
5. Menerapkan Budaya Mutu dan budaya maju
6. Ramah, peduli dan berbudaya lingkungan

c) Struktur Organisasi



Dokumen Struktur Organisasi SD N 1 Taman

2. Data Umum SD N 2 Mojorejo

a) Profil SD N 2 Mojorejo

Nama Sekolah: SD Negeri 02 Mojorejo

NPSN: 20534262

Alamat Sekolah: Jln. Abdurrahman Saleh No. 1

b) Visi Misi SD N 2 Mojorejo

1) Visi SD N 2 Mojorejo

Terwujudnya Generasi Pelajar Pancasila sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, berimtaq, berprestasi, inovatif, ekonomi, kreatif dan berbudaya lingkungan

2) Misi SD 2 N 2 Mojorejo

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SDN 02 Mojorejo Kota Madiun menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

1. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
2. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
3. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
4. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
5. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
6. Melakukan pembiasaan Rabu Religi, Jumat Religi dengan kegiatan membaca suratyasin dan doa bersama Dinas Pendidikan Kota Madiun, Khatam Alquran setelah lulus kelas VI.
7. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.
8. Mengembangkan dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkann jiwa kewirausahaan melalui proses pembelajaran dalam literasi Finansial
9. Meningkatkan kepedulian anak terhadap kelestarian dan keindahan serta kerindangan lingkungan sekolah.
10. Menjaga kelestarian fungsi lingkungan.
11. Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan
12. Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

13. Membudayakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, aman, dan nyaman.

c) Struktur Organisasi

Jabatan	Nama
Pembina	Sutinah, S.Pd
Kepala sekolah	Nani Wardhani, S.Pd
Waka Sekolah	Sri Sujanti, S.Pd., M.pd
Tata Usaha	Amanto Artika Nagari, S.Ak
Bendahara DIK	Dinda NovemN.F., S.Pd
Bendahara BOS	Nnining., S.Pd
Bendahara Tabungan	Irma Kartika Bambang, S.Pd

B. Paparan Data

Peneliti ini memaparkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Setelah pemaparan data, peneliti melakukan analisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Selain itu, peneliti juga menemukan data lapangan terkait dengan model strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar. Berikut adalah tabel paparan data berdasarkan hasil penelitian:

Tabel 4.1
Paparan data hasil penelitian model strategi pengembangan kualitas pendidikan

Sekolah	Fokus bahasan	Isi paparan
SDN 2 Mojorejo	Model pengembangan profesionalisme guru	Pelatihan, workshop, pembinaan supervise, atau pelatihan penggunaan teknologi
	Model pengembangan anajemen Pendidikan	Mendeskripsikan manajemen pembelajaran yang transparansi, partisipasi, akuntabilitas, kolaboratif, dan

		pengambilan Keputusan berbasis data.
	Model pengembangan pembelajaran	Guru menggunakan pendekatan berbasis <i>Student Centred Learning</i> seperti <i>Project Based Learning</i> , pembelajaran kontekstual, tanya-jawab, diskusi kelompok dan praktek langsung.
	Model pengembangan Pendidikan karakter	Menanamkan nilai keagamaan dan social budaya sekolah.
	Model pengembangan infrastruktur Pendidikan	Fasilitas Lembaga sekolah
	Model pengembangan kurikulum	Penggunaan pembelajaran digital atau modern dengan perkembangan teknologi seperti <i>chromebook</i> , <i>google classroom</i> , <i>canva</i> .
	Model kebijakan Pendidikan	Mencakup semua hal mulai dari biaya Pendidikan, kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, dll.
SDN 1 Taman Kota Madiun	Model pengembangan kurikulum	Penggunaan <i>chromebook</i> , <i>google classroom</i> , <i>Kahoot</i> , <i>Quiziz</i>
	Model pengembangan Pendidikan karakter	Pelaksanaan sholat duha, baca tulis al-qur'an, dan murajaah, pengembangan keterampilan dan kepemimpinan siswa.
	Model pengembangan profesionalisme guru	Pelatihan <i>Google Master Treaning level 1 dan 2</i> , <i>nearpod</i> .

	Model pengembangan pembelajaran	Penggunaan kurikulum STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic</i>) dan PBL (<i>Project Based Learning</i>), Digital Portofolio, Kolaborasi Virtual Lintas Tema.
	Model kebijakan pendidikan Mencakup semua hal mulai dari biaya Pendidikan, kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, dll.	

1. Bentuk Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Kelembagaan

a) SD N Mojorejo 2 Kota Madiun

Strategi peningkatan kualitas pendidikan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua dan masyarakat sekitar. Langkah awal yang menjadi prioritas adalah peningkatan kompetensi guru, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Sekolah secara aktif mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga independen. Selain itu, pembinaan dan supervisi rutin oleh kepala sekolah juga dilaksanakan guna memastikan setiap guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tidak hanya dalam aspek pedagogis, guru juga diarahkan untuk menguasai penggunaan teknologi pendidikan agar mampu memanfaatkan media digital dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari sisi manajerial, SD N Mojorejo 2 menerapkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan pada transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan. Kepala sekolah membangun budaya kerja yang kolaboratif dengan melibatkan guru, komite sekolah, serta warga sekolah lainnya dalam menyusun program kerja dan merancang kegiatan-kegiatan strategis. Sekolah juga mengedepankan pengambilan keputusan berbasis data, misalnya melalui analisis hasil belajar siswa, tingkat kehadiran, serta umpan balik dari orang tua. Dengan sistem manajemen yang baik, diharapkan setiap program yang dijalankan dapat tepat sasaran dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dalam aspek pembelajaran, SD N Mojorejo 2 berkomitmen untuk menghadirkan proses belajar yang bermakna, aktif, dan menyenangkan. Guru-guru didorong untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), seperti model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran kontekstual, serta penerapan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Selain itu, literasi dan numerasi juga menjadi fokus utama dalam setiap mata pelajaran, guna mendukung pencapaian kompetensi dasar siswa secara menyeluruh. Sekolah juga mulai mengintegrasikan teknologi, baik melalui penggunaan media presentasi digital maupun platform pembelajaran interaktif, sebagai upaya menjawab tantangan era digital.

Pendidikan karakter juga mendapat perhatian khusus sebagai bagian dari upaya membentuk pribadi siswa yang unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku. Melalui kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK), sekolah menanamkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong

royong, dan integritas kepada seluruh siswa. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan upacara bendera, pembiasaan literasi pagi, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter positif. Dengan lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan inklusif, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Selain itu, sekolah juga memperkuat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Melalui pertemuan berkala, forum diskusi, dan kegiatan kolaboratif, sekolah membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan wali murid. Komite sekolah turut dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi program, sehingga terbentuk sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan masyarakat. SD N Mojorejo 2 juga membuka diri terhadap kerja sama dengan pihak eksternal, seperti puskesmas, perguruan tinggi, maupun lembaga sosial, guna mendukung program-program sekolah baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun pengembangan lingkungan sekolah.

Tidak kalah penting, penguatan sarana dan prasarana juga menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu di SD Negeri Mojorejo 2. Sekolah melakukan pemetaan kebutuhan fasilitas dan mengupayakan pengadaan atau perbaikan melalui dukungan dari pemerintah, bantuan dana BOS, maupun kerja sama dengan mitra strategis. Fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan yang representatif, sarana olahraga, serta ketersediaan alat peraga pembelajaran sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SD N Mojorejo 2 Kota Madiun yang mengatakan:

“Strategi dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dasar di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh komponen sekolah,

baik dari pihak kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan pembinaan rutin agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, manajemen sekolah juga terus diperkuat dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta pengambilan keputusan yang berbasis data dan partisipatif. Dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif serta pemanfaatan teknologi yang mendukung literasi dan numerasi. Penguatan pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler. SD N Mojorejo 2 juga aktif melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat melalui forum komunikasi rutin, kerja sama dalam kegiatan sekolah, serta pembentukan kemitraan dengan lembaga atau instansi lain yang relevan. Tak kalah penting, perbaikan sarana dan prasarana dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan untuk menunjang kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Seluruh program dan kegiatan sekolah dievaluasi secara berkala guna memastikan tercapainya tujuan dan dilakukan perbaikan berkelanjutan. Dengan strategi-strategi tersebut, SD N Mojorejo 2 berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi lembaga pendidikan dasar yang unggul di Kota Madiun.”⁶⁹

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang modern dan relevan dengan perkembangan teknologi, SD N Mojorejo 2 Kota Madiun telah mengintegrasikan pemanfaatan perangkat digital secara masif dalam kegiatan belajar mengajar. Saat ini, sekitar 80% proses pembelajaran di sekolah ini menggunakan *chromebook* yang didukung oleh berbagai platform pembelajaran digital seperti *google classroom* dan *canva*. *google classroom* digunakan untuk pengelolaan tugas, distribusi materi, serta komunikasi antara guru dan siswa secara daring, sedangkan Canva menjadi media kreatif

⁶⁹ Nani Wrdani, Wawancara 9 Maret 2025

siswa untuk menyusun presentasi, proyek visual, dan desain digital lainnya. Penggunaan teknologi ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa, melatih kemandirian, serta memperluas cara mereka menyerap dan menyajikan informasi.

Selain penguatan pembelajaran berbasis digital, sekolah juga mengembangkan berbagai program unggulan yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan bakat siswa. Program DOPARI (Dongeng Pagi Hari) dilaksanakan setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai religius dan menanamkan semangat belajar sejak awal hari. Program Wartawan Cilik memberikan ruang bagi siswa yang memiliki minat di bidang jurnalistik untuk belajar menulis berita, melakukan wawancara, dan mendokumentasikan kegiatan sekolah. Sementara itu, Duta Sekolah dipilih dari siswa-siswi yang berprestasi dan memiliki sikap teladan untuk menjadi inspirasi bagi teman-temannya, sekaligus mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan luar.

Tak hanya fokus pada aspek akademik dan karakter, SD N Mojorejo 2 juga mengajarkan literasi keuangan sejak dini melalui program Giat Menabung. Dalam program ini, sekolah bekerja sama dengan Bank Jatim untuk memfasilitasi siswa dalam membuka rekening tabungan dan membiasakan mereka menabung secara rutin. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan pengelolaan keuangan yang baik sejak usia dini. Dengan integrasi teknologi dan pengembangan program-program unggulan tersebut, SD N Mojorejo 2 berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang holistik, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

Keterangan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sukanan selaku kepala sekolah SD N Mojorejo 2 yang mengatakan:

“Di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun, kami berfokus pada pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi untuk mendukung perkembangan siswa. Sekitar 80% pembelajaran menggunakan Chromebook, dengan platform seperti Google Classroom untuk pengelolaan tugas dan materi, serta Canva untuk proyek kreatif siswa. Penggunaan teknologi ini meningkatkan partisipasi dan kemandirian siswa dalam belajar. Selain itu, kami mengembangkan program unggulan seperti DOPARI (Dongeng Pagi Hari) untuk menanamkan nilai religius, Wartawan Cilik untuk mengasah bakat jurnalistik, dan Duta Sekolah untuk membentuk teladan di antara siswa. Kami juga bekerja sama dengan Bank Jatim melalui program Giat Menabung untuk mengajarkan literasi keuangan sejak dini, menanamkan kemandirian dan tanggung jawab. Dengan berbagai inovasi ini, kami berkomitmen.”menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berdaya saing tinggi bagi.”⁷⁰

Program yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun terbukti efektif dalam mendukung perkembangan siswa melalui integrasi teknologi dan kegiatan yang berfokus pada pengembangan karakter. Penggunaan Chromebook dalam 80% kegiatan pembelajaran, dengan dukungan platform seperti Google Classroom dan Canva, memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Google Classroom mempermudah pengelolaan tugas dan distribusi materi secara efisien, sedangkan Canva memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam proyek-proyek visual. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemandirian mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Selain teknologi, program-program unggulan yang ada di SD N Mojorejo 2 juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Program Dopari (Dongeng pagi hari) menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius

⁷⁰ Nani Wardhani, Wawancara 9 Maret 2025.

kepada siswa sejak awal hari. Kegiatan ini menciptakan suasana positif dan memberi semangat bagi siswa untuk memulai pembelajaran dengan penuh energi. Program Wartawan Cilik memberikan ruang bagi siswa yang berminat dalam dunia jurnalistik untuk mengasah keterampilan menulis dan mendokumentasikan kegiatan sekolah. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka dalam bidang komunikasi, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap informasi yang mereka sampaikan.

Tak kalah penting, program Duta Sekolah berfungsi sebagai ajang pemilihan siswa yang berprestasi dan berkarakter baik untuk menjadi contoh teladan di antara teman-temannya. Siswa yang terpilih sebagai Duta Sekolah akan mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan, yang sekaligus memperkuat rasa bangga dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah. Untuk mendukung perkembangan literasi keuangan, program Giat Menabung yang bekerja sama dengan Bank Jatim membantu siswa membangun kebiasaan menabung sejak dini. Program ini mengajarkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan pengelolaan keuangan yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, program-program yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik, mendukung perkembangan akademik, dan memperkuat karakter siswa. Dengan berbagai inovasi yang terus dijalankan, sekolah ini berhasil menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan tanggung jawab yang tinggi, siap bersaing di era yang terus berkembang.

“Di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun, kami mengintegrasikan teknologi dalam 80% pembelajaran menggunakan Chromebook, Google Classroom, dan Canva. Ini

meningkatkan partisipasi siswa dan kemandirian mereka dalam belajar. Selain itu, kami memiliki program-program unggulan seperti Dopari (Dongeng pagi hari) untuk menanamkan nilai religius, Wartawan Cilik yang mengasah keterampilan jurnalistik siswa, dan Duta Sekolah yang mengembangkan karakter siswa sebagai teladan. Kami juga menjalankan program Giat Menabung bekerja sama dengan Bank Jatim untuk mengajarkan literasi keuangan sejak dini. Semua program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang holistik, memfasilitasi perkembangan akademik, dan memperkuat karakter siswa, agar mereka siap bersaing di era yang terus berkembang.”⁷¹

Dari program yang sudah terlaksana Waka Kurikulum SD N Mojorejo 2 Kota Madiun berencana untuk memperkenalkan berbagai inovasi guna mengembangkan kegiatan yang telah ada, dimulai dengan pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Edmodo dan Quizizz. Aplikasi Edmodo memungkinkan guru membagikan materi pembelajaran, tugas, dan kuis secara online, sementara Quizizz dapat membuat kuis yang lebih menyenangkan dan kompetitif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan aplikasi ini juga memudahkan pengawasan terhadap perkembangan siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Ke depannya, Waka Kurikulum juga akan mengeksplorasi aplikasi lain seperti Google Earth, Kahoot, dan Canva untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kreativitas. Selain itu, program Dopari (Dongeng pagi hari) yang bertujuan menanamkan nilai religius pada siswa akan diperluas dengan mengundang orang tua dan komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, memperkuat nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah agar terus dipraktikkan di rumah dan masyarakat. Program Wartawan Cilik juga akan dikembangkan melalui proyek jurnalistik kolaboratif, di mana siswa akan membuat majalah sekolah digital yang dapat

⁷¹ Nani Wardhani Wawancara 10 Maret 2025

dibagikan kepada masyarakat luas. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Untuk program Duta Sekolah, Waka Kurikulum akan merancang pelatihan soft skills, seperti kepemimpinan dan public speaking, yang akan diadakan oleh mentor dari luar sekolah. Duta Sekolah juga akan diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemimpinan mereka. Program Giat Menabung yang bekerja sama dengan Bank Jatim akan dikembangkan dengan mengintegrasikan pembelajaran investasi dan perencanaan keuangan sejak dini, mengajarkan siswa cara mengelola uang dengan bijak melalui simulasi dan workshop. Semua inovasi ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik, mempersiapkan mereka tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam aspek karakter dan keterampilan yang relevan untuk bersaing di dunia yang terus berkembang.

b) SD Negeri 1 Taman Kota Madiun

Strategi peningkatan kualitas lembaga di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun dilaksanakan melalui pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian visi dan misi sekolah. Setiap semester, pimpinan sekolah melakukan evaluasi mendalam terhadap kebijakan dan program yang telah dijalankan, memastikan bahwa seluruh kegiatan yang direncanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, proses pembelajaran menjadi fokus utama, di mana sekitar 80% kegiatan belajar mengajar memanfaatkan perangkat Chromebook yang dilengkapi dengan berbagai platform digital seperti Google Classroom dan aplikasi pembelajaran lainnya. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang berbasis digital, memberikan siswa akses ke materi secara

interaktif, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Selain memprioritaskan aspek akademik, SD Negeri 1 Taman juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter siswa. Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan non-akademik yang mencakup Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Morojah. Pembiasaan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan membentuk karakter positif siswa. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun kebiasaan baik yang akan mendukung perkembangan mental dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru, SD Negeri 1 Taman secara aktif mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan Google Master Training level 1 dan 2. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan keterampilan teknologi yang akan membantu guru dalam mengelola kelas digital dan memanfaatkan berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran interaktif. Dengan kompetensi yang terus berkembang, guru diharapkan dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik serta relevan dengan perkembangan zaman.

Melalui strategi-strategi tersebut, SD Negeri 1 Taman Kota Madiun berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara peningkatan kualitas akademik dan penguatan karakter siswa. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal dan mengembangkan kompetensi guru, sekolah ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak

Sukanan selaku kepala sekolah SD Negeri 1 Taman Kota Madiun:

“Strategi peningkatan kualitas lembaga di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan berfokus pada pencapaian visi dan misi sekolah yang telah ditinjau setiap semester. Pimpinan sekolah secara rutin mengevaluasi dan memperbarui kebijakan berdasarkan pencapaian yang telah direncanakan. Dalam proses pembelajaran, sekitar 80% kegiatan belajar mengajar menggunakan perangkat Chromebook yang didukung oleh berbagai platform digital untuk memaksimalkan pembelajaran berbasis teknologi. Selain aspek akademik, sekolah juga memberikan perhatian besar pada pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan non-akademik seperti Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Morojah, yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius dan kedisiplinan siswa. Untuk mendukung pengembangan profesional guru, SD Negeri 1 Taman menuntut para guru untuk mengikuti pelatihan Google Master Training level 1 dan 2, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran. Dengan strategi-strategi ini, sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara akademik dan pembentukan karakter, serta meningkatkan kompetensi guru untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital.”⁷²

Efektivitas program yang dijalankan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun dapat dinilai melalui berbagai indikator yang mencerminkan pencapaian tujuan akademik dan non-akademik yang telah ditetapkan sekolah. Salah satu indikator utama keberhasilan program adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran, di mana sekitar 80% proses pembelajaran di sekolah ini telah memanfaatkan perangkat Chromebook dan platform digital seperti Google Classroom. Penggunaan teknologi ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Melalui penggunaan platform-platform digital tersebut, siswa dapat mengakses materi yang lebih interaktif, serta mendapatkan kesempatan untuk berkolaborasi secara lebih efektif dengan guru dan sesama teman sekelas, baik dalam pembelajaran

⁷² Sukanan, Wawancara 11 Maret 2025

individu maupun kelompok. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memberikan mereka keterampilan digital yang penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selain pencapaian dalam aspek akademik, SD Negeri 1 Taman juga menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan non-akademik yang terstruktur dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi, seperti Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Morojah, telah menjadi rutinitas yang membentuk kedisiplinan, kedekatan siswa dengan nilai-nilai religius, serta karakter positif sejak dini. Rutinitas ini secara konsisten memperkuat karakter siswa di luar konteks akademik, memberikan mereka pondasi moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi berkala terhadap kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa, serta kecenderungan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam menjalani proses pendidikan.

Di sisi guru, program pelatihan Google Master Training level 1 dan 2 telah efektif dalam meningkatkan kompetensi teknologi para pengajar. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai alat digital dan platform pembelajaran dengan lebih optimal, sehingga dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi terkini. Guru-guru yang terlatih kini lebih mampu mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran yang lebih modern, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran. Penerapan teknologi dalam kelas juga mempermudah guru dalam memberikan umpan balik yang lebih cepat dan efisien kepada siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan program-program ini terletak pada kombinasi yang efektif antara peningkatan kualitas

pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan pendidikan karakter. SD Negeri 1 Taman berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh, yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa tetapi juga memperkuat karakter mereka, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang komprehensif, baik dari segi pengetahuan maupun sikap.

Penejelasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sukanan selaku kepala sekolah di SD Negeri 1 Taman:

“Efektivitas program di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun dapat dilihat dari pencapaian tujuan akademik dan non-akademik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dengan 80% proses belajar mengajar menggunakan Chromebook dan platform digital seperti Google Classroom, telah meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan akses materi yang interaktif serta kolaborasi yang lebih efektif. Selain itu, kegiatan non-akademik seperti Shalat Dhuha, BTA, dan Morojah, yang dilakukan setiap pagi, berhasil membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa. Evaluasi berkala menunjukkan peningkatan motivasi dan kemandirian siswa. Program pelatihan Google Master Training bagi guru juga terbukti efektif, meningkatkan kemampuan pengajaran dengan integrasi teknologi yang lebih baik. Secara keseluruhan, kombinasi pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan karakter telah menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh, mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa secara optimal.”

Berdasarkan inovasi yang telah diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun, sejumlah pengembangan strategis dapat dilakukan guna memperkuat efektivitas kurikulum dan memperluas dampaknya terhadap kualitas pembelajaran siswa. Salah satu pengembangan penting adalah integrasi platform pembelajaran interaktif seperti *Kahoot*, *Quizizz*, dan *Nearpod* yang dapat melengkapi Google Classroom dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Penggunaan media pembelajaran yang

bersifat gamifikasi ini diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat daya ingat siswa terhadap materi.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) menjadi langkah logis dari pendekatan *Project Based Learning* (PBL) yang telah diterapkan. Dengan model ini, siswa tidak hanya diajak untuk menyelesaikan proyek nyata, tetapi juga dilatih untuk menggabungkan logika ilmiah, keterampilan teknis, seni, dan kreativitas dalam memecahkan masalah, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam, penerapan *digital portfolio* bagi setiap siswa menjadi sangat penting. Portofolio ini berisi dokumentasi tugas, proyek, refleksi, dan hasil belajar lainnya yang tidak hanya menjadi alat evaluasi formatif, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri dan terstruktur.

Inovasi berikutnya yang berpotensi besar adalah kolaborasi virtual antar sekolah melalui proyek lintas tema. Misalnya, siswa dari SD Negeri 1 Taman dapat berkolaborasi dengan sekolah lain dalam kegiatan seperti pembuatan film pendek, riset mini, atau kampanye lingkungan berbasis digital. Hal ini akan memperluas wawasan mereka serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim dalam konteks yang lebih luas.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum, Bapak Langgeng Basuki yang mengatakan:

“Berdasarkan inovasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun, beberapa pengembangan strategis dapat memperkuat kualitas pembelajaran. Pertama, integrasi platform pembelajaran interaktif seperti Kahoot, Quizizz, dan Nearpod bersama Google Classroom dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendorong keterlibatan siswa. Selanjutnya, pengembangan kurikulum berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) yang melanjutkan pendekatan Project Based

Learning, memungkinkan siswa menggabungkan kreativitas dan keterampilan teknis dalam proyek nyata. Penerapan *digital portfolio* untuk mendokumentasikan tugas dan proyek siswa juga penting untuk mendukung pembelajaran mandiri. Terakhir, kolaborasi virtual antar sekolah dalam proyek lintas tema dapat memperluas wawasan siswa dan meningkatkan keterampilan sosial serta kerja sama tim mereka.”⁷³

Untuk mengevaluasi inovasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun, beberapa metode dapat digunakan untuk mengukur dampak dan efektivitas masing-masing elemen inovasi. Evaluasi penggunaan platform pembelajaran interaktif seperti Kahoot, Quizizz, Nearpod, dan Google Classroom dapat dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi siswa, peningkatan hasil belajar, serta umpan balik dari siswa dan guru mengenai efektivitas platform dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman materi. Analisis hasil ujian atau kuis berbasis platform ini juga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana siswa menyerap materi yang diajarkan.

Selanjutnya, evaluasi pengembangan kurikulum berbasis STEAM dan Project Based Learning (PBL) dapat dilakukan dengan menilai kualitas proyek yang dihasilkan siswa, kemampuan mereka dalam menggabungkan aspek ilmiah, teknis, dan kreatif, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Observasi terhadap kolaborasi siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka juga menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pendekatan ini. Umpan balik dari guru terkait efektivitas pembelajaran berbasis proyek juga memberikan insight mengenai sejauh mana pendekatan ini mengembangkan keterampilan siswa.

⁷³ Langgeng Basuki, 11 Maret 2025

Evaluasi penerapan digital portfolio dapat dilakukan dengan melihat kualitas dokumentasi tugas, proyek, dan refleksi yang dikerjakan oleh siswa, serta kemampuan mereka untuk mengorganisir dan menganalisis proses pembelajaran mereka secara mandiri. Penilaian guru terhadap portofolio ini menjadi alat penting untuk memastikan bahwa siswa mampu mengembangkan keterampilan kritis dan mandiri dalam belajar.

Terakhir, evaluasi kolaborasi virtual antar sekolah dapat diukur dengan tingkat keterlibatan siswa dalam proyek lintas tema, kualitas hasil proyek bersama, dan peningkatan keterampilan sosial serta kerja sama tim. Umpan balik dari siswa dan guru akan memberikan gambaran mengenai efektivitas kolaborasi tersebut dalam memperluas wawasan serta keterampilan mereka.

Secara umum, strategi pengembangan kualitas lembaga di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan, meskipun keduanya bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Salah satu kesamaan utama antara kedua sekolah ini adalah pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Kedua sekolah memprioritaskan penggunaan platform digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Di SD Negeri 2 Mojorejo, penerapan teknologi fokus pada pelatihan penggunaan media digital untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, sementara di SD Negeri 1 Taman, sekitar 80% proses pembelajaran menggunakan perangkat Chromebook yang didukung oleh berbagai platform digital seperti Google Classroom untuk memaksimalkan pembelajaran berbasis teknologi. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi dengan cara yang lebih menarik dan berkolaborasi secara efektif baik dengan guru maupun teman sekelas.

Kedua sekolah juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan profesionalisme guru. Di SD Negeri 2 Mojorejo, guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan penggunaan media digital, sementara SD Negeri 1 Taman mengadakan pelatihan Google Master Training level 1 dan 2 bagi guru untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pengembangan profesionalisme ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang diterapkan oleh masing-masing sekolah. SD Negeri 2 Mojorejo lebih menekankan pada peningkatan kompetensi guru dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah yang transparan dan partisipatif. Sekolah ini melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk orang tua dan siswa, dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dan program sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung efektivitas proses pembelajaran dan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil memperhatikan kebutuhan dan harapan semua pihak. Di sisi lain, SD Negeri 1 Taman Kota Madiun lebih berfokus pada keseimbangan antara penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Selain menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran, SD Negeri 1 Taman memberikan perhatian besar pada kegiatan non-akademik yang berfokus pada pembentukan karakter religius dan moral siswa, seperti Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Morojah yang dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai religius, kedisiplinan, dan karakter positif siswa, yang menjadi bagian penting dari pendekatan pendidikan mereka.

Perbedaan lainnya terletak pada pengelolaan dan fokus kegiatan pembentukan karakter. SD Negeri 2 Mojorejo tidak secara spesifik menekankan kegiatan religius sebagai bagian dari pembentukan karakter, sementara SD Negeri 1 Taman memiliki program yang lebih terstruktur untuk penguatan karakter religius dan moral siswa melalui rutinitas tersebut. Dengan kegiatan seperti Shalat Dhuha dan BTA, SD Negeri 1 Taman berupaya membangun pondasi moral yang kuat bagi siswa, yang juga berdampak pada motivasi belajar dan kedisiplinan mereka.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan yang diterapkan, kedua sekolah ini memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Keduanya berupaya untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran yang efektif maupun dalam aspek karakter melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif siswa. Dengan cara ini, SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun berupaya menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

C. Analisis Data

1. Analisis Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di Sd N Mojorejo 2 Kota Madiun

Strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar merujuk pada serangkaian tindakan dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik dari segi akademik maupun karakter. Strategi ini melibatkan berbagai elemen penting dalam lembaga pendidikan, mulai dari penguatan kompetensi

guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, penerapan teknologi pendidikan yang relevan, hingga perbaikan dalam manajemen dan tata kelola sekolah. Selain itu, pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar juga mencakup pembentukan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan masyarakat. Dalam implementasinya, strategi ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan karakter siswa, sehingga pendidikan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.⁷⁴

Sebagai perwujudan dari strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar secara umum, implementasi di tingkat satuan pendidikan seperti yang dilakukan oleh SD N Mojorejo 2 Kota Madiun menjadi contoh nyata bagaimana kebijakan dan program dapat dioperasionalkan secara kontekstual. Upaya peningkatan mutu di sekolah ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu penguatan peran guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pelibatan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, strategi peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan tidak bersifat terpisah, melainkan merupakan bagian integral dari kerangka besar pengembangan pendidikan dasar yang holistik dan berkelanjutan.

Strategi peningkatan kualitas pendidikan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua dan masyarakat sekitar. Langkah awal yang menjadi prioritas adalah peningkatan kompetensi guru, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Sekolah secara aktif mendorong para guru untuk

⁷⁴ Bustanul Arifin, "Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan," *Jurnal Strategi Pengembangan* 10, no. 2019 (n.d.): 35.

mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga independen. Selain itu, pembinaan dan supervisi rutin oleh kepala sekolah juga dilaksanakan guna memastikan setiap guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tidak hanya dalam aspek pedagogis, guru juga diarahkan untuk menguasai penggunaan teknologi pendidikan agar mampu memanfaatkan media digital dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut teori manajemen pendidikan berbasis partisipatif, peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, hingga masyarakat luas.⁷⁵ Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi dan pemberdayaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan. Dalam konteks SD N Mojorejo 2 Kota Madiun, strategi yang menyeluruh dan melibatkan seluruh elemen sekolah merupakan implementasi konkret dari teori ini. Kelebihannya terletak pada terciptanya sinergi antar pihak, peningkatan rasa memiliki terhadap program sekolah, serta fokus yang kuat pada pengembangan kompetensi guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan sumber daya yang besar, konsistensi dalam pelaksanaan pelatihan, serta potensi resistensi dari pihak-pihak tertentu yang belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan. Di sisi lain, dorongan terhadap penguasaan teknologi pendidikan merupakan langkah progresif yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, meskipun pelaksanaannya masih bisa menghadapi hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital antar guru.

⁷⁵ Direktorat Jenderal, *Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, Model Pembinaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), 88.

Dari sisi manajerial, SD N Mojorejo 2 menerapkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan pada transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan. Kepala sekolah membangun budaya kerja yang kolaboratif dengan melibatkan guru, komite sekolah, serta warga sekolah lainnya dalam menyusun program kerja dan merancang kegiatan-kegiatan strategis. Sekolah juga mengedepankan pengambilan keputusan berbasis data, misalnya melalui analisis hasil belajar siswa, tingkat kehadiran, serta umpan balik dari orang tua. Dengan sistem manajemen yang baik, diharapkan setiap program yang dijalankan dapat tepat sasaran dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Untuk memperkuat implementasi strategi partisipatif tersebut, pendekatan manajerial yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 juga memainkan peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan peningkatan mutu pendidikan. SD N Mojorejo 2 berkomitmen untuk menghadirkan proses belajar yang bermakna, aktif, dan menyenangkan. Guru-guru didorong untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), seperti model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran kontekstual, serta penerapan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Selain itu, literasi dan numerasi juga menjadi fokus utama dalam setiap mata pelajaran, guna mendukung pencapaian kompetensi dasar siswa secara menyeluruh. Sekolah juga mulai mengintegrasikan teknologi, baik melalui penggunaan media presentasi digital maupun platform pembelajaran interaktif, sebagai upaya menjawab tantangan era digital.

Berdasarkan teori konstruktivistik, SD N Mojorejo 2 telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan bermakna melalui berbagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses

belajar.⁷⁶ Model pembelajaran berbasis proyek dan metode interaktif yang digunakan guru menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya memberdayakan siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Fokus pada literasi dan numerasi juga mendukung kerangka konstruktivistik, karena kedua aspek ini merupakan fondasi yang penting untuk pengembangan kognitif yang lebih tinggi, terutama bila diajarkan dalam konteks yang relevan dan aplikatif.

Dari sisi manajerial, pendekatan partisipatif yang digunakan sekolah sejalan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), di mana kepala sekolah dan guru memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program peningkatan mutu. Kemandirian ini memungkinkan sekolah merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga merupakan langkah strategis yang mencerminkan inovasi berbasis kebutuhan abad ke-21, memperkuat kemampuan literasi digital siswa dan mendukung proses pembelajaran yang lebih dinamis.

Namun, untuk keberhasilan penuh implementasi ini, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan guru, pemeliharaan infrastruktur teknologi, serta evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas metode yang diterapkan. Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman pendekatan yang digunakan justru bisa menjadi tantangan, terutama jika belum semua guru memiliki kapasitas pedagogis dan digital yang memadai. Meskipun demikian, secara keseluruhan, hasil yang ditunjukkan SD N Mojorejo 2 mencerminkan penerapan teori yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern.

Selain keberhasilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, SD N Mojorejo 2 juga menunjukkan komitmen yang kuat

⁷⁶ Felda Isti'adah, Noorlaila, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jakarta: Edu Publisher, 2020), 35.

dalam membangun karakter siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan karakter juga mendapat perhatian khusus sebagai bagian dari upaya membentuk pribadi siswa yang unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku. Melalui kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK), sekolah menanamkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas kepada seluruh siswa. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan upacara bendera, pembiasaan literasi pagi, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter positif. Dengan lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan inklusif, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Pendekatan yang diterapkan SD N Mojorejo 2 dalam membangun karakter siswa sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis profil pelajar Pancasila, yang merupakan kebijakan terbaru dari Kemendikbudristek dalam Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila menekankan enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah, seperti upacara bendera, pembiasaan literasi pagi, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial dan ekstrakurikuler.⁷⁷ Pendekatan ini memperkuat tujuan pendidikan tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan inklusif turut menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuhnya karakter siswa yang unggul, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika masyarakat global. Dengan demikian, pendidikan karakter di SD N

⁷⁷ Johar Alimudin, "Implementasi Kurikulum Merdeka," *Ilmiah Kontekstual* 3, no. 1 (2023): 52.

Mojorejo 2 merefleksikan transformasi pendidikan nasional yang adaptif dan berkelanjutan.

Meskipun penerapan pendekatan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila di SD N Mojorejo 2 telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun karakter siswa, beberapa tantangan masih terlihat di lapangan. Salah satu kekurangan yang teridentifikasi adalah adanya ketidaksesuaian antara penerapan nilai-nilai tersebut dengan realitas yang ada di beberapa keluarga siswa. Meskipun sekolah telah menanamkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah tidak selalu sejalan, terutama di tengah keterbatasan orang tua dalam memberikan teladan yang konsisten. Hal ini bisa mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang holistik, karena pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada peran aktif keluarga. Selain itu, meskipun sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang tertib dan inklusif, terdapat beberapa tantangan terkait dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial yang kurang optimal, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau akses. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memastikan bahwa pendidikan karakter dapat berkembang dengan lebih merata dan berkelanjutan.

Pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 tidak hanya mencakup dimensi internal di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kemitraan yang kuat dengan orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal, yang semakin memperkuat sinergi dalam mendukung pengembangan karakter siswa. Melalui pertemuan berkala, forum diskusi, dan kegiatan kolaboratif, sekolah membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan wali murid. Komite sekolah turut dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi program, sehingga terbentuk sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan masyarakat. SD N

Mojorejo 2 juga membuka diri terhadap kerja sama dengan pihak eksternal, seperti puskesmas, perguruan tinggi, maupun lembaga sosial, guna mendukung program-program sekolah baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun pengembangan lingkungan sekolah.

Pendekatan pendidikan karakter yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal, seperti yang diterapkan di SD N Mojorejo 2, sejalan dengan Teori Kolaborasi Pendidikan yang dikembangkan oleh Hargreaves dan Fullan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan sebagai faktor utama dalam menciptakan perubahan pendidikan yang berkelanjutan. Hargreaves dan Fullan berargumen bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga harus melibatkan orang tua, komunitas, dan berbagai lembaga sosial lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.⁷⁸ Konsep ini juga sejalan dengan Teori Ekosistem Pendidikan oleh Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya berbagai sistem sosial (sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga eksternal) yang saling berinteraksi dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik.⁷⁹ Kolaborasi yang kuat ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah maupun dalam masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 dapat berfungsi secara maksimal, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan penerapan pendekatan pendidikan karakter di SD N Mojorejo 2, beberapa pencapaian yang signifikan telah terlihat, baik dari

⁷⁸ Andy Hargreaves and Michael Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. (Amerika: Columbia University, 2012), 51.

⁷⁹ Mulyasa E, "Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Manajemen Sekolah* 3, no. 2 (2018): 71.

segi implementasi kebijakan maupun hasil yang tercapai. Salah satu pencapaian utama adalah terbangunnya kolaborasi yang solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melalui pertemuan berkala dan forum diskusi, komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan wali murid terjalin dengan baik, yang mendukung sinergi dalam proses pendidikan karakter siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang melibatkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas telah diterapkan dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan inklusif. Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti puskesmas dan perguruan tinggi, juga membantu mendukung program-program sekolah dalam aspek kesehatan dan pendidikan.

Namun, meskipun beberapa aspek sudah tercapai dengan baik, ada beberapa tantangan yang masih perlu diperbaiki. Salah satunya adalah kurang optimalnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai karakter di rumah, yang mengakibatkan adanya inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diterima siswa di lingkungan keluarga. Hal ini menjadi penghalang dalam memastikan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Selain itu, meskipun sudah ada kolaborasi dengan lembaga eksternal, namun belum semua pihak eksternal dapat terlibat secara maksimal dalam mendukung kegiatan sekolah, yang mengurangi dampak positif dari kolaborasi tersebut. Berdasarkan Teori Kolaborasi Pendidikan oleh Hargreaves dan Fullan dan Teori Ekosistem Pendidikan Bronfenbrenner, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sudah terjalin, namun efektivitasnya akan lebih optimal jika semua pihak eksternal dapat lebih terlibat, dan jika peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah dapat lebih ditingkatkan.

Selain tantangan dalam kolaborasi dan keterlibatan orang tua, upaya penguatan sarana dan prasarana juga menjadi aspek penting yang

perlu diperhatikan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter yang lebih optimal di SD N Mojorejo 2, penguatan sarana dan prasarana juga menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu di SD Negeri Mojorejo 2. Sekolah melakukan pemetaan kebutuhan fasilitas dan mengupayakan pengadaan atau perbaikan melalui dukungan dari pemerintah, bantuan dana BOS, maupun kerja sama dengan mitra strategis. Fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan yang representatif, sarana olahraga, serta ketersediaan alat peraga pembelajaran sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Penguatan sarana dan prasarana di sekolah merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal, termasuk dalam mendukung pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan Teori Peningkatan Mutu Pendidikan yang menekankan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada kualitas fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta fasilitas olahraga, sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan karakter positif. Di Indonesia, pemetaan kebutuhan fasilitas dan pengadaan fasilitas yang layak sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, yang memberikan pedoman bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran efektif. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang kondusif, perpustakaan yang representatif, dan sarana olahraga, dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya nyaman tetapi juga membentuk karakter siswa, karena fasilitas tersebut mendukung pengembangan aspek sosial, emosional, dan fisik siswa. Oleh karena itu, penguatan sarana dan prasarana di SD N Mojorejo 2 menjadi strategi yang penting

untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu membentuk karakter siswa yang berprestasi dan berakhlak mulia.⁸⁰

Dari program yang sudah terlaksana Waka Kurikulum SD N Mojorejo 2 Kota Madiun berencana untuk memperkenalkan berbagai inovasi guna mengembangkan kegiatan yang telah ada, dimulai dengan pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Edmodo dan Quizizz. Aplikasi Edmodo memungkinkan guru membagikan materi pembelajaran, tugas, dan kuis secara online, sementara Quizizz dapat membuat kuis yang lebih menyenangkan dan kompetitif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan aplikasi ini juga memudahkan pengawasan terhadap perkembangan siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Ke depannya, Waka Kurikulum juga akan mengeksplorasi aplikasi lain seperti Google Earth, Kahoot, dan Canva untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kreativitas. Selain itu, program Dopari (Doa Pagi Bersama) yang bertujuan menanamkan nilai religius pada siswa akan diperluas dengan mengundang orang tua dan komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, memperkuat nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah agar terus dipraktikkan di rumah dan masyarakat. Program Wartawan Cilik juga akan dikembangkan melalui proyek jurnalistik kolaboratif, di mana siswa akan membuat majalah sekolah digital yang dapat dibagikan kepada masyarakat luas. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Untuk program Duta Sekolah, Waka Kurikulum akan merancang pelatihan soft skills, seperti kepemimpinan dan public speaking, yang akan diadakan oleh mentor dari luar sekolah. Duta Sekolah juga akan diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemimpinan mereka. Program Giat Menabung yang bekerja sama dengan Bank Jatim akan dikembangkan

⁸⁰ Firman Sidik Dkk., *Manajemen Pendidikan* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 39.

dengan mengintegrasikan pembelajaran investasi dan perencanaan keuangan sejak dini, mengajarkan siswa cara mengelola uang dengan bijak melalui simulasi dan workshop. Semua inovasi ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik, mempersiapkan mereka tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam aspek karakter dan keterampilan yang relevan untuk bersaing di dunia yang terus berkembang.

Dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh waka kurikulum SD Negeri 2 Mojorejo merujuk pada Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2021.⁸¹ Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri, aktif, dan kolaboratif. Pendekatan ini sangat mendukung penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Edmodo, Quizizz, Kahoot, dan Google Earth yang diterapkan di SD N Mojorejo 2. Kurikulum Merdeka memfasilitasi integrasi teknologi dalam pendidikan yang membantu siswa mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan kreatif, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan.

Lebih jauh lagi, konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 juga sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial yang dipopulerkan oleh Lev Vygotsky dan kini diterjemahkan dalam konteks pendidikan Indonesia melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Dalam teori ini, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, yang kini diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi antarsiswa, pengembangan

⁸¹ Alimudin, "Implementasi Kurikulum Merdeka," 81.

keterampilan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan nyata. Program Wartawan Cilik yang melibatkan siswa dalam pembuatan majalah digital menggambarkan penerapan prinsip-prinsip ini, di mana siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam proyek nyata yang bermanfaat.⁸²

Selain itu, Teori Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka yang juga diintegrasikan di SD N Mojorejo 2 sejalan dengan prinsip yang ditegaskan oleh Lickona. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa sebagai bagian integral dari pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Program-program seperti Duta Sekolah yang mengembangkan keterampilan soft skills melalui pelatihan kepemimpinan dan public speaking adalah bagian dari upaya untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Lickona mengenai pentingnya pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah menguraikan secara mendalam mengenai strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar yang diterapkan di SD Negeri 2 Mojorejo, dengan fokus pada upaya peningkatan pembelajaran, karakter siswa, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pendidikan. Selanjutnya, peneliti akan beralih untuk membahas strategi serupa yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun. Pembahasan ini akan mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kebijakan dan praktik terbaik yang diambil oleh SD Negeri 1 Taman dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan dasar, termasuk penggunaan

⁸² Umar, *Kurikulum Merdeka Implementasi Dan Pengaplikasian* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022), 47.

teknologi digital, program-program inovatif, serta keterlibatan aktif dari berbagai pihak, baik itu guru, siswa, maupun masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan.

2. Analisis Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga di SD N 1 Taman Kota Madiun

Strategi peningkatan kualitas lembaga di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun yang mengintegrasikan evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan dan program yang dijalankan sejalan dengan teori Manajemen Mutu Pendidikan yang dikemukakan oleh Kosenko. Dalam teori ini, penekanan diberikan pada pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap program yang diterapkan dapat dievaluasi secara mendalam untuk menilai efektivitas dan relevansinya terhadap pencapaian visi dan misi sekolah.⁸³ Selanjutnya, penerapan teknologi dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Taman, yang memanfaatkan perangkat seperti Chromebook dan aplikasi pembelajaran digital, mendukung teori Pembelajaran Abad 21 yang dikembangkan oleh Saavedra dan Opfer, yang menyatakan bahwa pendidikan di abad 21 harus mengintegrasikan teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Penggunaan platform digital seperti Google Classroom memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara lebih fleksibel dan interaktif, sekaligus mengembangkan keterampilan digital yang esensial untuk menghadapi tantangan global. Integrasi teknologi ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis, yang semakin penting dalam dunia yang semakin didorong oleh kemajuan teknologi.

⁸³ Kosenko, *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori Dan Praktik Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2021), 62.

Dalam menerapkan strategi peningkatan kualitas di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun, yang mengintegrasikan teknologi digital dan pendekatan evaluasi berkelanjutan, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dapat dianalisis berdasarkan Manajemen Mutu Pendidikan menurut Kosenko dan Pembelajaran Abad 21 menurut Saavedra & Opfer. Kelebihannya, evaluasi berkelanjutan yang dilakukan setiap semester memungkinkan sekolah untuk memantau secara tepat perkembangan program dan kebijakan yang dijalankan, sehingga memastikan kesesuaian dengan tujuan yang ditetapkan. Penggunaan teknologi, seperti Chromebook dan Google Classroom, juga mendukung pembelajaran interaktif yang memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, kolaborasi, dan berpikir kritis. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Ketergantungan yang tinggi pada teknologi dapat menjadi masalah jika terjadi gangguan teknis, yang dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi yang memerlukan sumber daya yang cukup, baik dari segi waktu maupun biaya, bisa menjadi tantangan apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, meskipun teknologi memberikan manfaat besar, kesiapan dalam mengadopsinya belum tentu dimiliki oleh semua pendidik dan siswa, yang dapat membatasi efektivitas implementasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan manfaatnya, sekolah perlu menyediakan pelatihan yang memadai dan solusi untuk mengatasi hambatan yang ada.

Sebagai kelanjutan dari upaya peningkatan kualitas yang terintegrasi antara akademik dan karakter, SD Negeri 1 Taman juga memberikan perhatian yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa melalui kegiatan non-akademik yang rutin dilakukan. SD Negeri 1 Taman juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter siswa. Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan non-akademik yang mencakup Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Morojah. Pembiasaan ini bertujuan untuk

memperkuat nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan membentuk karakter positif siswa. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun kebiasaan baik yang akan mendukung perkembangan mental dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Pengembangan karakter melalui kegiatan non-akademik di sekolah, seperti yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman, sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter secara holistik. Salah satu teori yang relevan adalah *Teori Pendidikan Karakter* dari Lickona, yang berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek moral, sosial, dan emosional siswa. Lickona menyarankan bahwa pembentukan karakter yang efektif dapat dicapai melalui kebiasaan sehari-hari yang mendukung nilai-nilai positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas. Kegiatan non-akademik yang dilakukan setiap pagi di SD Negeri 1 Taman, seperti Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Morojah, adalah contoh pembiasaan yang mengarah pada penguatan karakter siswa secara konsisten.⁸⁴

Selain itu, kegiatan seperti ini juga mencerminkan prinsip *Self-Regulated Learning*, kebiasaan yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur diri dan mengembangkan keterampilan refleksi diri. Dalam konteks ini, pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 1 Taman membantu siswa untuk lebih disiplin, mengelola waktu, dan membangun kebiasaan positif yang akan mendukung perkembangan akademik dan spiritual mereka. Dengan demikian, melalui kegiatan non-akademik yang terstruktur dan konsisten, SD Negeri 1 Taman tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang dan

⁸⁴ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 2015), 52.

menyeluruh, yang sangat penting untuk perkembangan siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Sebagai kelanjutan dari upaya tersebut, SD Negeri 1 Taman juga memahami pentingnya pengembangan kompetensi guru sebagai bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan progresif. Oleh karena itu, sekolah secara aktif mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan seperti Google Master Training level 1 dan 2, yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan teknologi mereka. Dengan peningkatan kompetensi ini, guru dapat lebih maksimal dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Hal ini semakin memperkuat pendekatan holistik yang diterapkan sekolah dalam pengembangan karakter dan akademik siswa secara bersamaan.

Pengembangan kompetensi guru merupakan elemen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan progresif, sejalan dengan konsep *professional development* yang ditekankan dalam teori *Teacher Professional Development (TPD)*. Menurut Desimone, pelatihan yang efektif bagi guru seharusnya berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.⁸⁶ Dengan mengikuti pelatihan seperti Google Master Training level 1 dan 2, guru tidak hanya mengasah keterampilan teknologi, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Hal ini penting, mengingat bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih relevan serta interaktif Saavedra

⁸⁵ Lickona, 54.

⁸⁶ Permana Johar, "Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Profesional Learning Community Di Sekolah Menengah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* XXIII, no. 1 (2016): 63.

& Opfer. Lebih lanjut, peningkatan kompetensi ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih berbasis teknologi, yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran abad ke-21, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga memperkaya pengembangan karakter siswa secara holistik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

Melalui strategi-strategi tersebut, SD Negeri 1 Taman Kota Madiun berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara peningkatan kualitas akademik dan penguatan karakter siswa. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal dan mengembangkan kompetensi guru, sekolah ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan seperti Google Master Training yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Taman memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan teknologi para pendidik, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di abad ke-21. Namun, sebagaimana diungkapkan dalam teori Teacher Professional Development (TPD) oleh Desimone, meskipun pelatihan memberikan keuntungan dalam hal keterampilan teknis, tantangan dalam implementasi teknologi tetap muncul, terutama terkait dengan keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan berkelanjutan.⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan keterampilan teknologi di kalangan guru sangat penting, keberhasilan implementasinya juga bergantung pada faktor-faktor lain seperti fasilitas

⁸⁷ Azima Dimyanti, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2022), 53.

dan dukungan jangka panjang. Sebagai tindak lanjut dari pengembangan kompetensi guru tersebut, SD Negeri 1 Taman dapat memperkuat inovasi yang telah diterapkan dengan mengintegrasikan platform pembelajaran interaktif tambahan seperti Kahoot, Quizizz, dan Nearpod. Platform-platform ini dapat memperkaya pengalaman belajar yang telah dimulai dengan Google Classroom, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan gamifikasi, SD Negeri 1 Taman berpotensi meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran, serta memperluas dampak positif terhadap kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, SD Negeri 1 Taman berpotensi meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran, serta memperluas dampak positif terhadap kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selanjutnya, untuk lebih mengoptimalkan proses belajar, pengembangan kurikulum berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) menjadi langkah logis yang melengkapi pendekatan Project Based Learning (PjBL) yang telah diterapkan. Model ini tidak hanya mengajak siswa untuk menyelesaikan proyek nyata, tetapi juga melatih mereka untuk menggabungkan logika ilmiah, keterampilan teknis, seni, dan kreativitas dalam memecahkan masalah, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, serta Teori Pembelajaran Abad ke-21 yang menekankan keterampilan seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Menurut Piaget, pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam

konteks ini, Project Based Learning (PjBL) memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah nyata, yang mendukung prinsip konstruktivisme dengan memberi mereka kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan kolaborasi.⁸⁸

STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) sebagai pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi siswa. Dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan seni dan matematika, model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat keterkaitan antarbidang, yang penting dalam dunia abad ke-21 yang serba cepat dan penuh tantangan.

SD Negeri 1 Taman, serta penerapan model Project Based Learning (PjBL), memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dapat dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Salah satu kelebihan utama adalah peningkatan motivasi dan daya ingat siswa. Berdasarkan Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman seperti yang diterapkan melalui teknologi dan STEAM memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dan eksplorasi, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, model STEAM dan PjBL mendukung Teori Pembelajaran Abad ke-21 dengan mengintegrasikan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah nyata dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu yang relevan, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang dinamis. Pembelajaran yang berbasis STEAM dan PjBL juga lebih relevan dan berkelanjutan, memungkinkan

⁸⁸ Ahmad, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 79.

siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata dan mengembangkan keterampilan teknis dan kreatif secara holistik.

Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapannya. Salah satunya adalah tantangan teknologi dan infrastruktur. Seperti yang dijelaskan dalam Teori Konstruktivisme, ketersediaan infrastruktur dan keterampilan teknologi guru memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tanpa dukungan yang memadai, seperti perangkat yang cukup dan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penerapan teknologi dalam pembelajaran bisa terhambat, dan beberapa siswa serta guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan penggunaan perangkat atau aplikasi yang diperlukan. Kebutuhan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala, karena penggabungan STEAM dan PjBL memerlukan waktu lebih lama untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Selain itu, pengelolaan berbagai disiplin ilmu dalam satu kurikulum memerlukan sumber daya tambahan, yang mungkin menjadi tantangan bagi sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan dana. Keterbatasan dalam implementasi kurikulum juga menjadi masalah, karena tidak semua guru atau siswa siap untuk mengintegrasikan disiplin ilmu secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari



BAB V

IMPLEMENTASI MODEL STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LEMBAGA DI SD N 2 MOJOREJO DAN SD N 1 TAMAN

A. Paparan Data

Upaya untuk meningkatkan kinerja akademik sekolah, tata kelola, serta pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari penerapan strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan dasar. Strategi ini mencakup pelaksanaan kebijakan dan prosedur yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta optimalisasi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, perbaikan fasilitas pendidikan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi bagian dari langkah-langkah strategis tersebut. Tujuan utama dari penerapan strategi ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, dan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pihak sekolah, pendidik, peserta didik, dan masyarakat, serta dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁸⁹

Berikut adalah tabel paparan data berdasarkan hasil penelitian:

⁸⁹ Kasmi and Tuti Puspitasari, *Konsep, Teori Dan Implemtasi Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Abadi, 2023), 36.

Tabel 5.1
Paparan data hasil penelitian implementasi model strategi
meningkatkan kualitas Lembaga pendidikan

Sekolah	Fokus data	Isi paparan
SDN 2 Mojorejo	Implementasi kurikulum	Menggambarkan pelaksanaan kurikulum berbasis teknologi dan karakter
	Implementasi pengembangan profesionalisme guru	penguatan komunitas pembelajaran internal melalui forum PLC (<i>Professional Learning Community</i>)
	Pelibatan stakeholder	Menjelaskan partisipasi orang tua, guru, dan Masyarakat dalam mendukung implementasi model pengembangan
SDN 1 Taman	Implementasi kurikulum	Menggambarkan pelaksanaan kurikulum berbasis teknologi dan karakter
	Implementasi pengembangan profesionalisme guru	mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan (<i>need-based training</i>) yang mengintegrasikan kerjasama eksternal dengan berbagai lembaga pendidikan seperti Dinas Pendidikan dan Balai Guru Penggerak
	Implementasi kurikulum	Menggambarkan pelaksanaan kurikulum berbasis teknologi dan karakter

1. Implementasi Model Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga

a) SD N Mojorejo 2 Kota Madiun

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 2 Mojorejo, pelatihan guru dan staf menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi pengembangan yang telah direncanakan. Peran guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran memerlukan kompetensi yang terus berkembang, terutama dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Tanpa pelatihan yang memadai, penerapan strategi pendidikan yang inovatif dapat terhambat, bahkan tidak dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, pelatihan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan guru sangat penting untuk mendukung implementasi kebijakan dan program yang telah ditetapkan, baik dalam aspek pengajaran, teknologi, maupun pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Dalam hal ini, upaya pelatihan yang bersifat berkelanjutan dan mendalam akan memastikan bahwa guru dan staf memiliki kapasitas yang cukup untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan di abad ke-21. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut, beberapa inisiatif yang mendalam dan terencana akan segera dilaksanakan.



Gambar 5.1
Pelatihan Guru dan Staf

Dari gambar diatas dapat dilihat guru dan staf sedang melakukan pelatihan Pelatihan ini dimulai dengan pertemuan pertama yang melibatkan seluruh guru dan staf sekolah. Dalam sesi pembukaan, kepala sekolah memberikan pemaparan mengenai visi dan misi sekolah, serta pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital dan perubahan kurikulum. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perubahan dunia pendidikan sangat cepat, dan untuk itu, seluruh elemen di sekolah harus siap beradaptasi dengan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif.

Setelah pemaparan visi dan misi, para peserta pelatihan mulai mengikuti sesi pelatihan pertama mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sesi ini dipandu oleh seorang ahli teknologi pendidikan yang memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi seperti Google Classroom, Kahoot, dan Edmodo dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Para guru belajar cara membuat tugas online, mengelola kelas virtual, dan menggunakan alat digital untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara lebih efektif.⁹⁰

Untuk memastikan bahwa guru dan staf di SD Negeri 2 Mojorejo mendapatkan pelatihan yang memadai dalam rangka mendukung implementasi strategi yang telah ditetapkan, beberapa upaya akan dilaksanakan secara terstruktur. Pertama, kami akan merencanakan program pelatihan yang terfokus pada kebutuhan guru dalam penguasaan teknologi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan peningkatan kualitas pedagogis. Program ini akan melibatkan pelatihan langsung maupun pelatihan daring yang fleksibel, guna memberikan akses kepada seluruh guru, termasuk untuk mereka yang mungkin kesulitan mengikuti sesi tatap muka. Kedua, kami

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi, 16 Maret 2025

akan bekerja sama dengan lembaga pelatihan pendidikan, seperti Google Master Training, untuk memastikan guru memperoleh kompetensi yang relevan dengan perkembangan teknologi dan tren pendidikan terbaru. Ketiga, kami juga akan menyediakan pendampingan berkelanjutan melalui sesi mentoring, di mana guru yang sudah berpengalaman akan membimbing rekan-rekan mereka dalam menerapkan metode dan teknologi yang dipelajari. Selain itu, kami akan membentuk komunitas pembelajaran profesional (PLC) di sekolah agar guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi. Terakhir, evaluasi dan umpan balik dari para guru akan dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas pelatihan dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan yang terus berkembang, agar strategi pengembangan kualitas pendidikan dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan. Penjelasan diatas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 2, Ibu Nani Wardhani:

“Untuk memastikan implementasi strategi di SD Negeri 2 Mojorejo, kami akan melaksanakan pelatihan terstruktur yang fokus pada penguasaan teknologi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan peningkatan kualitas pedagogis. Pelatihan akan dilakukan melalui sesi tatap muka dan daring yang fleksibel, agar seluruh guru dapat mengakses materi sesuai waktu mereka. Kami juga akan bekerja sama dengan lembaga pelatihan seperti Google Master Training untuk meningkatkan keterampilan teknologi guru. Selain itu, pendampingan berkelanjutan melalui mentoring dan pembentukan komunitas pembelajaran profesional (PLC) akan mendorong kolaborasi antar guru. Evaluasi rutin dan umpan balik akan dilakukan untuk memastikan relevansi dan efektivitas pelatihan, agar kualitas pendidikan di SD Negeri 2 Mojorejo dapat berkembang secara berkelanjutan.”⁹¹

⁹¹ Nani Wardhani, Wawancara 16 Maret 2025

Selain dampak akademik, implementasi pelatihan ini juga berpotensi memperkuat budaya sekolah yang lebih positif dan progresif. Pembentukan komunitas pembelajaran profesional (PLC) di sekolah memberikan kesempatan bagi para guru untuk terus berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang menciptakan budaya kolaboratif di antara mereka. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, guru dapat saling meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pendidikan yang lebih baik di sekolah. Kolaborasi ini juga dapat membangun semangat inovasi yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang selalu terbuka terhadap perkembangan dan perbaikan. Secara keseluruhan, pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis, adaptif, dan berorientasi pada masa depan, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan sekolah secara keseluruhan.

Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Mojorejo, Ibu Nani Wardani menyampaikan:

“Implementasi pelatihan yang terstruktur di SD Negeri 2 Mojorejo diharapkan membawa dampak positif jangka panjang terhadap kualitas pendidikan, baik dari segi pengelolaan pembelajaran, peningkatan keterampilan siswa, maupun penguatan budaya sekolah. Pelatihan ini memperkuat kompetensi teknologi dan pedagogis guru sehingga mereka mampu mengelola kelas secara efektif dan menciptakan suasana belajar yang interaktif serta relevan dengan kebutuhan siswa. Penguasaan teknologi juga mendorong pembelajaran yang lebih personal dan menarik, serta menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kreatif. Di sisi lain, pelatihan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Selain aspek akademik, pelatihan juga mendukung pembentukan budaya sekolah yang kolaboratif melalui komunitas pembelajaran profesional (PLC), yang

memungkinkan guru berbagi pengetahuan dan pengalaman secara berkelanjutan.”⁹²

Implementasi pelatihan yang terstruktur dan menyeluruh di SD Negeri 2 Mojorejo diharapkan dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam kualitas pendidikan jangka panjang, baik dalam aspek pengelolaan pembelajaran, keterampilan siswa, maupun budaya sekolah. Pertama, dengan peningkatan keterampilan teknologi dan pedagogis guru, proses pengelolaan pembelajaran akan menjadi lebih efisien dan efektif. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang penggunaan teknologi pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, yang pada gilirannya mendukung perkembangan akademik siswa secara optimal. Penggunaan teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personalisasi, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri.

Selain itu, pelatihan yang mengedepankan penguasaan teknologi dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Di era digital saat ini, keterampilan tersebut menjadi sangat penting agar siswa dapat bersaing di dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Pelatihan ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan keterlibatan yang lebih besar dalam setiap sesi kelas. Dengan demikian, pengalaman belajar yang lebih menarik dan bervariasi dapat tercipta, yang akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam jangka panjang.

Sebagai bagian dari tindak lanjut program pelatihan yang telah dilaksanakan, guru-guru di SD Negeri 2 Mojorejo secara aktif diminta untuk menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran di

⁹² Nani Wardhani, Wawancara 16 Maret 2025

kelas. Langkah ini menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan tidak berhenti pada tataran teori semata, melainkan benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam proses belajar mengajar yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penerapan dilakukan melalui penyesuaian dan pengembangan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, serta media ajar digital yang mencerminkan pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru didorong untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sebagai wujud nyata dari pelatihan yang telah diterima. Dari hasil pelatihan tersebut berdampak untuk pembelajaran siswa dikelas.



Gambar 5.2
Proses Belajar Mengajar

Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa penggunaan teknologi, khususnya laptop, dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Mojorejo memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui pemanfaatan aplikasi seperti Google Classroom, Canva, dan platform video interaktif, siswa tidak hanya lebih tertarik dan aktif dalam memahami konsep siklus air, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan digital dan kolaborasi. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk belajar secara lebih mandiri

dan kreatif, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan secara visual dan praktis. Namun, tantangan yang muncul adalah kebutuhan akan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif, serta pengelolaan waktu yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan maksimal.⁹³

Selain itu, proses penerapan ini tidak dilakukan secara individual, tetapi menjadi bagian dari siklus refleksi dan evaluasi berkelanjutan yang difasilitasi oleh sekolah. Melalui forum komunitas pembelajaran profesional (PLC), para guru secara rutin berbagi praktik baik, berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi di lapangan, dan saling memberikan umpan balik untuk perbaikan bersama. Forum ini menjadi ruang kolaboratif yang mendukung implementasi pelatihan secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, sekolah tidak hanya memastikan bahwa hasil pelatihan benar-benar diimplementasikan, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang dinamis di kalangan guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran dan capaian belajar siswa.

“Setelah pelatihan, guru-guru kami diminta langsung menerapkannya dalam pembelajaran, mulai dari menyusun RPP, membuat media ajar digital, sampai mengintegrasikan teknologi dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kreatif. Kami juga rutin melakukan refleksi melalui forum PLC, sehingga guru bisa saling berbagi, berdiskusi, dan memperbaiki praktik mengajar secara berkelanjutan. Dengan cara ini, pelatihan tidak hanya jadi teori, tapi benar-benar membawa perubahan nyata di kelas.”⁹⁴

Komunitas pembelajaran profesional (PLC) di SD Negeri 2 Mojorejo berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Melalui forum ini, guru tidak hanya berbagi praktik baik dari pelatihan

⁹³ Lihat Transkrip Observasi, 24 Maret 2025

⁹⁴ Nani Wardhani, Wawancara 16 Maret 2025

yang telah diikuti, tetapi juga mendiskusikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Proses refleksi dan kolaborasi ini mendorong guru menyusun pendekatan yang lebih terarah, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Hasilnya, guru mampu merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan terlibat. Peningkatan kualitas proses belajar ini menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bermakna, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan capaian akademik siswa secara menyeluruh.

Setelah diskusi mendalam dalam forum PLC, banyak guru di SD Negeri 2 Mojorejo yang mulai menerapkan berbagai metode dan pendekatan baru yang lebih inovatif dalam pembelajaran mereka. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan materi melalui berbagai aktivitas kolaboratif dan diskusi kelompok. Sebagai bagian dari penerapan teknologi, guru kini lebih sering memanfaatkan platform pembelajaran digital seperti Google Classroom atau Edmodo untuk menyediakan materi tambahan yang dapat diakses siswa secara mandiri, kapan saja, dan di mana saja. Penggunaan aplikasi interaktif juga diperkenalkan untuk mengukur pemahaman siswa secara real-time, sehingga guru dapat memberikan umpan balik langsung. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta bekerja sama dalam kelompok. Dengan penerapan pendekatan-pendekatan ini, diharapkan suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menarik, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan motivasi siswa dan, akhirnya, mendorong peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Penjelasan diatas sesuai dengan penejelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Mojorejo, Ibu Nani Wardhani:

“Setelah diskusi dalam forum PLC, guru-guru di SD Negeri 2 Mojorejo mulai menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan keterlibatan aktif mereka melalui kolaborasi dan diskusi. Guru memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom untuk memberikan materi tambahan yang dapat diakses siswa kapan saja, serta aplikasi interaktif untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara real-time. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama. Dengan pendekatan ini, suasana kelas menjadi lebih dinamis, yang meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar mereka secara keseluruhan.”⁹⁵

Setelah penerapan strategi pembelajaran yang dibahas dalam forum PLC, terjadi perubahan signifikan dalam keterlibatan dan motivasi siswa di kelas. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung pasif dan hanya menerima materi dari guru tanpa adanya interaksi aktif. Namun, dengan perubahan pendekatan menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa, situasinya berubah drastis. Siswa yang sebelumnya hanya mendengarkan kini mulai lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam kelompok. Salah satu perubahan paling mencolok terjadi ketika strategi pembelajaran berbasis proyek diterapkan. Siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas, karena mereka merasa lebih terlibat dalam penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran tidak lagi hanya tentang menerima informasi, tetapi juga melibatkan siswa dalam pencarian solusi bersama. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran, seperti platform digital dan aplikasi interaktif, memungkinkan siswa untuk mengakses materi

⁹⁵ Nani Wrdhani, Wawancara 16 Maret 2025

secara mandiri, sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Hal ini memberikan mereka rasa kemandirian dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik kini lebih termotivasi, karena pembelajaran terasa lebih menarik dan bervariasi. Suasana kelas pun menjadi lebih dinamis dan positif, dengan interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Dampak positif dari perubahan ini sangat terlihat dalam hasil belajar siswa, yang semakin meningkat berkat keterlibatan mereka yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih dari sekadar kegiatan formal, tetapi juga pengalaman yang membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang dikatakan Waka Kurikulum SD Negeri 2 Mojorejo, Ibu Sri Sujanti menyampaikan:

“Setelah penerapan strategi pembelajaran yang dibahas dalam forum PLC, saya mengamati perubahan yang signifikan dalam keterlibatan dan motivasi siswa di kelas. Sebelumnya, siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi secara satu arah, namun setelah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, mereka mulai lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam kelompok. Misalnya, ketika kami menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek, siswa lebih antusias dalam menyelesaikan tugas karena mereka merasa lebih terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran seperti platform digital dan aplikasi interaktif memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri, sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Hal ini memberi mereka rasa kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih besar. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik kini lebih termotivasi karena pembelajaran terasa lebih menarik dan bervariasi, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka selama pelajaran, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih positif dan dinamis di kelas. Perubahan ini tentu saja berdampak pada hasil belajar siswa, yang kini lebih meningkat berkat keterlibatan mereka yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran.”

Sejak kegiatan komunitas pembelajaran profesional (PLC) secara aktif dijalankan di SD Negeri 2 Mojorejo, peningkatan hasil belajar siswa mulai terlihat secara nyata dan terukur. Guru-guru yang terlibat dalam forum PLC secara rutin melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, menganalisis kebutuhan siswa, serta merancang strategi pengajaran yang lebih relevan dan efektif. Hasil dari kolaborasi ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan adaptif, yang secara langsung memengaruhi kualitas penyampaian materi di kelas. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung satu arah, kini berkembang menjadi proses yang lebih partisipatif, mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif bertanya, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Perubahan ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi, yang tercermin dari meningkatnya hasil ulangan harian, tugas portofolio, serta penilaian akhir semester.

Tak hanya pada aspek kognitif, peningkatan hasil belajar juga terlihat dari segi sikap dan keterampilan siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kemandirian dalam mengelola tugas-tugasnya. Dalam forum PLC, guru juga saling berbagi instrumen penilaian dan indikator keberhasilan pembelajaran, sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif dan akurat. Selain itu, guru lebih cepat dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, karena adanya komunikasi intensif antar rekan sejawat yang saling memberikan masukan dan solusi. Dengan sistem kerja yang kolaboratif dan berkelanjutan ini, PLC bukan hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Sri Sujanti selaku Waka Kurikulum:

“Peningkatan hasil belajar siswa sejak dimulainya kegiatan PLC di sekolah terlihat secara bertahap namun konsisten. Dengan guru-guru yang secara aktif merefleksikan praktik pembelajaran dan saling berbagi strategi melalui forum PLC, kualitas proses belajar mengajar pun meningkat. Perencanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan berbasis kebutuhan siswa, sehingga materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif membuat siswa lebih fokus dan terlibat secara emosional maupun intelektual dalam setiap kegiatan di kelas. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan capaian akademik, yang tercermin dari nilai ulangan harian, tugas proyek, serta hasil penilaian akhir semester yang menunjukkan tren positif. Guru juga menjadi lebih responsif terhadap perkembangan belajar siswa, karena adanya evaluasi rutin dan kolaborasi antarguru dalam memecahkan masalah pembelajaran. Melalui penguatan kolaborasi profesional inilah, kegiatan PLC tidak hanya membentuk budaya belajar di kalangan guru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan adaptif bagi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.”⁹⁶

Setelah guru menerapkan strategi pembelajaran hasil dari kegiatan PLC, berbagai bentuk umpan balik positif mulai muncul dari siswa. Mereka merasakan adanya perbedaan signifikan dalam cara guru mengajar, terutama dalam hal pendekatan yang lebih menyenangkan, tidak monoton, dan melibatkan siswa secara aktif. Banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran kini terasa lebih menarik karena guru sering mengajak mereka berdiskusi, melakukan eksperimen, bermain peran, atau mengerjakan proyek kelompok. Aktivitas-aktivitas ini membuat mereka merasa memiliki peran dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi pendengar pasif. Selain itu, penggunaan media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan platform daring juga menjadi daya tarik tersendiri yang membuat materi pelajaran terasa lebih hidup dan mudah dipahami. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka kini lebih percaya diri dalam

⁹⁶ Sri Sujanti, 17 Maret 2025

mengemukakan pendapat, karena guru memberikan ruang yang aman dan menghargai setiap kontribusi mereka.

Siswa juga menilai bahwa metode yang digunakan guru lebih bervariasi dan tidak membosankan. Mereka mengakui bahwa sebelumnya sering merasa jenuh dengan pembelajaran yang bersifat ceramah, namun kini lebih antusias mengikuti pelajaran karena metode yang digunakan lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Misalnya, siswa yang kinestetik merasa terbantu dengan adanya kegiatan praktik langsung, sementara siswa yang visual lebih mudah memahami materi dengan bantuan media gambar dan video. Bahkan siswa yang sebelumnya kurang aktif, kini mulai menunjukkan minat dan partisipasi lebih tinggi dalam pembelajaran. Tanggapan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dikembangkan melalui forum PLC tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara teknis, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan mendorong pertumbuhan setiap individu. Umpan balik ini menjadi bukti nyata bahwa transformasi strategi mengajar melalui PLC memberikan dampak yang langsung dirasakan oleh siswa dalam keseharian mereka di kelas.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang disampaikan wali kelas 3 A, Raditya Aji Wibowo mengatakan:

“Setelah guru menerapkan strategi pembelajaran hasil dari kegiatan PLC, siswa memberikan berbagai umpan balik positif. Mereka merasakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan seperti sebelumnya. Siswa merasa lebih dilibatkan melalui diskusi, proyek kelompok, eksperimen, hingga permainan peran yang membuat mereka lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar pasif. Penggunaan media digital seperti video, kuis interaktif, dan platform pembelajaran daring juga membantu mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, siswa mengaku lebih percaya diri dan senang karena guru memberikan ruang untuk berpendapat dan menghargai kontribusi mereka. Pendekatan yang lebih variatif dan sesuai dengan gaya belajar masing-

masing juga membuat mereka lebih antusias mengikuti pelajaran. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif. Umpan balik ini mencerminkan bahwa perubahan strategi hasil PLC telah menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menarik, dan berdampak nyata pada semangat serta kualitas belajar siswa di kelas.”⁹⁷

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah mengulas secara mendalam mengenai implementasi strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar di SD Negeri 2 Mojorejo, yang menekankan pada penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan dan penerapan forum komunitas pembelajaran profesional (PLC) sebagai sarana refleksi dan kolaborasi antarguru. Strategi tersebut terbukti berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh serta melakukan analisis perbandingan yang komprehensif, pada bagian selanjutnya peneliti akan membahas implementasi strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar di SD Negeri 1 Taman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan yang digunakan oleh SD N 1 Taman dalam meningkatkan mutu lembaganya, termasuk kebijakan manajerial, inovasi pembelajaran, penguatan peran kepala sekolah, serta partisipasi warga sekolah. Dengan membandingkan dua sekolah ini, diharapkan dapat ditemukan keunikan, perbedaan pendekatan, serta keunggulan masing-masing institusi dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan pendidikan dasar saat ini. Pembahasan ini juga akan membuka peluang untuk saling belajar antar lembaga, serta memberikan rekomendasi strategis yang relevan untuk pengembangan mutu pendidikan secara lebih luas.

⁹⁷ Raditya Wibowo, 17 Maret 2025

b) SD Negeri 1 Taman Kota Madiun

Di SD Negeri 1 Taman, pelatihan untuk guru dan tenaga kependidikan dirancang secara sistematis sebagai bagian dari strategi pengembangan kualitas lembaga pendidikan yang berfokus pada peningkatan profesionalisme dan budaya kerja yang adaptif serta responsif terhadap perubahan. Untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan relevan dan dapat memberikan dampak yang signifikan, sekolah mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan (*need-based training*), yang didasarkan pada tiga sumber informasi utama: evaluasi kinerja guru, capaian hasil belajar siswa, serta perubahan dan dinamika kurikulum nasional. Setiap program pelatihan dimulai dengan identifikasi kebutuhan spesifik setiap guru melalui supervisi kelas yang mendalam, wawancara reflektif, serta analisis menyeluruh terhadap hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan cara ini, pelatihan yang disusun tidak hanya fokus pada aspek teknis pembelajaran, seperti penggunaan teknologi dalam kelas, tetapi juga mencakup penguatan kompetensi sosial-emosional guru, pengelolaan kelas berbasis inklusi, serta penerapan strategi diferensiasi untuk menangani keberagaman siswa yang ada.

Materi pelatihan yang disiapkan juga berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan yang lebih luas, seperti pengembangan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif, responsif terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa, serta strategi pengajaran yang lebih terfokus pada gaya belajar individual siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa di sekolah, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam aspek kepribadian dan keterampilan sosial mereka. Dengan penguatan keterampilan ini, diharapkan para guru dapat membangun iklim belajar yang lebih inklusif dan kondusif di kelas, yang mampu

menciptakan kesetaraan peluang bagi seluruh siswa, terlepas dari latar belakang atau kondisi individual mereka.

Selain pelatihan internal, SD Negeri 1 Taman secara aktif menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga eksternal untuk meningkatkan kualitas pelatihan yang diberikan. Kemitraan ini mencakup kerjasama dengan Dinas Pendidikan setempat, Balai Guru Penggerak, serta lembaga pelatihan profesional lainnya yang mampu memberikan pelatihan tematik sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Dengan mengundang narasumber ahli dari luar, sekolah memastikan bahwa guru-guru mendapatkan wawasan dan keterampilan terbaru yang sesuai dengan perkembangan tren pendidikan dan teknologi pembelajaran. Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu, SD Negeri 1 Taman juga mendorong para guru untuk melakukan benchmarking dan studi tiru ke sekolah-sekolah rujukan yang telah berhasil menerapkan inovasi pembelajaran yang signifikan. Dengan cara ini, sekolah berupaya memperkaya pengalaman guru, memperluas wawasan mereka tentang praktik terbaik, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah secara keseluruhan. Pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat menciptakan dampak jangka panjang yang positif terhadap proses pembelajaran di SD Negeri 1 Taman, baik dalam hal peningkatan kualitas pengajaran maupun hasil belajar siswa.

“Di SD Negeri 1 Taman, pelatihan untuk guru dan staf didesain untuk mendukung pengembangan profesionalisme dan budaya kerja yang adaptif. Sekolah mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan (need-based training) dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan melalui evaluasi kinerja guru, hasil belajar siswa, dan perubahan kurikulum. Pelatihan tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga penguatan keterampilan sosial-emosional, manajemen kelas inklusif, dan diferensiasi pembelajaran. Selain pelatihan internal, sekolah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan lembaga pelatihan

eksternal, serta mendorong guru untuk melakukan benchmarking dengan sekolah-sekolah rujukan.”⁹⁸

Implementasi pelatihan di SD Negeri 1 Taman diharapkan memberikan dampak yang signifikan dalam jangka panjang, baik dalam hal pengelolaan pembelajaran, peningkatan keterampilan siswa, maupun pengembangan budaya sekolah yang lebih positif dan progresif. Dalam hal pengelolaan pembelajaran, pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan penekanan pada penggunaan teknologi pembelajaran, seperti platform digital dan aplikasi interaktif, guru diharapkan dapat membuat materi lebih menarik, relevan, dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi ini memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka masing-masing, yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mereka.

Selain itu, pelatihan ini juga mencakup penguatan kompetensi sosial-emosional guru, yang sangat penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola dinamika kelas yang beragam, diharapkan guru dapat membangun hubungan yang lebih positif dengan siswa, menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Peningkatan

⁹⁸ Sukanan, Wawancara 21 Maret 2025

kompetensi sosial-emosional ini dapat membantu siswa merasa lebih dihargai, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pelatihan yang dilaksanakan juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah yang lebih positif dan progresif. Dalam hal ini, pendekatan berbasis kolaborasi, seperti penguatan hubungan dengan Dinas Pendidikan dan lembaga pelatihan eksternal, menjadi langkah penting untuk memperluas wawasan guru dan meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui kegiatan benchmarking dan studi tiru ke sekolah-sekolah rujukan, guru diharapkan dapat memperoleh ide-ide baru dan inovatif untuk diterapkan di kelas, yang pada gilirannya akan memperkaya praktik pembelajaran di SD Negeri 1 Taman. Selain itu, keberadaan komunitas pembelajaran profesional (PLC) di sekolah juga berperan besar dalam menciptakan budaya belajar yang kolaboratif di kalangan guru, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait praktik pembelajaran. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan ini, diharapkan SD Negeri 1 Taman dapat menciptakan budaya sekolah yang dinamis, inovatif, dan terbuka terhadap perkembangan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dan meningkatkan hasil belajar mereka dalam jangka panjang.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Sukanan selaku kepala sekolah di SD Negeri 1 Taman:

“Implementasi pelatihan di SD Negeri 1 Taman dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan siswa, dan budaya sekolah yang progresif. Pelatihan berbasis kebutuhan individu guru difokuskan pada pemanfaatan teknologi, strategi pembelajaran interaktif, dan pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar siswa. Selain itu, penguatan kompetensi sosial-emosional guru juga menjadi bagian penting, guna menciptakan kelas yang inklusif dan mendukung karakter siswa. Sekolah juga menjalin

kemitraan dengan Dinas Pendidikan serta lembaga pelatihan eksternal, dan mendorong benchmarking ke sekolah rujukan untuk memperluas wawasan guru. Di sisi internal, forum komunitas belajar (PLC) mendorong kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru. Secara keseluruhan, strategi ini membentuk lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.”⁹⁹

Dari implementasi pengembangan kualitas lembaga yang sudah terlaksana, di SD Negeri 1 Taman, sistem monitoring dan evaluasi hasil pelatihan guru dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan guna memastikan bahwa materi pelatihan benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Monitoring ini merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menekankan aspek pengembangan profesional dan refleksi berkelanjutan. Proses monitoring dimulai dengan perencanaan tahunan yang disusun oleh tim pengembang sekolah bersama kepala sekolah, yang mencakup jadwal supervisi, indikator keberhasilan implementasi pelatihan, serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut.

Supervisi pembelajaran dilakukan secara rutin dan sistematis oleh kepala sekolah dan guru senior yang telah dibekali pelatihan tentang penilaian kinerja. Dalam proses supervisi ini, pengamatan difokuskan pada sejauh mana guru menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang diperoleh dari pelatihan, seperti penggunaan teknologi digital, penerapan pendekatan pembelajaran aktif, dan pelaksanaan diferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, supervisi juga melihat aspek manajemen kelas, keterlibatan siswa, serta kejelasan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Hasil supervisi kemudian dianalisis dan dibahas dalam pertemuan tindak lanjut dengan masing-masing guru secara individual.

⁹⁹ Sukanan, Wawancara 21 Maret 2025

Sebagai pelengkap dari proses supervisi, guru diwajibkan menyusun laporan refleksi implementasi pelatihan yang berisi catatan harian atau mingguan mengenai strategi yang telah dicoba, respons siswa, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Laporan ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan, video praktik pembelajaran, serta produk hasil kerja siswa. Laporan ini tidak hanya dikumpulkan sebagai bukti administrasi, tetapi dianalisis oleh tim penjamin mutu sekolah untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan dan menentukan kebutuhan pelatihan lanjutan.

Tak kalah penting, SD Negeri 1 Taman juga mengaktifkan peran forum komunitas belajar profesional (PLC) sebagai sarana monitoring horizontal antar guru. Dalam forum ini, guru secara berkala berbagi praktik baik, melakukan peer review terhadap metode yang diterapkan, dan berdiskusi mengenai tantangan serta solusi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, monitoring tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah, tetapi juga tumbuh menjadi budaya refleksi kolektif yang mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara partisipatif.

Seluruh hasil dari proses monitoring dan evaluasi ini kemudian dijadikan bahan masukan untuk perbaikan program pelatihan berikutnya, serta untuk menentukan arah kebijakan pengembangan profesional guru di sekolah. Dengan sistem evaluasi yang menyeluruh, terencana, dan berbasis refleksi ini, SD Negeri 1 Taman mampu memastikan bahwa hasil pelatihan tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi benar-benar diterapkan dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

“Di SD Negeri 1 Taman, sistem monitoring dan evaluasi pelatihan guru dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran. Proses ini mencakup supervisi rutin oleh kepala sekolah dan guru senior yang menilai penggunaan strategi pembelajaran inovatif, pengelolaan kelas, serta keterlibatan

siswa. Hasil supervisi dibahas dalam pertemuan tindak lanjut, sementara guru juga diminta menyusun laporan reflektif yang berisi pengalaman mengajar, respon siswa, serta dokumentasi kegiatan. Selain itu, sekolah mengaktifkan forum komunitas belajar profesional (PLC) sebagai ruang refleksi kolektif, di mana guru saling berbagi praktik baik, melakukan peer review, dan mendiskusikan tantangan pembelajaran. Seluruh data monitoring dijadikan dasar evaluasi mutu dan perencanaan pelatihan berikutnya, sehingga praktik pembelajaran tetap relevan, adaptif, dan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.”

Kesimpulan dari implementasi strategi pelatihan di SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun menunjukkan dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Di SD Negeri 2 Mojorejo, fokus utama adalah penguatan komunitas pembelajaran internal melalui forum PLC (Professional Learning Community) yang mendorong kolaborasi antar guru. Pendekatan ini menekankan pada berbagi pengalaman, pemecahan masalah bersama, serta penguatan kompetensi melalui diskusi dan refleksi kolektif. Kelebihannya adalah terciptanya budaya kerja yang inklusif dan kolaboratif, serta pengembangan yang lebih cepat karena disesuaikan langsung dengan kondisi sekolah. Namun, keterbatasannya adalah kurangnya paparan terhadap perkembangan terbaru dalam pendidikan global dan teknologi, yang dapat menghambat inovasi dan adopsi praktik terbaru dalam pembelajaran.

Di sisi lain, SD Negeri 1 Taman Kota Madiun mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan (need-based training) yang mengintegrasikan kerjasama eksternal dengan berbagai lembaga pendidikan seperti Dinas Pendidikan dan Balai Guru Penggerak. Pelatihan yang diberikan sangat terfokus pada evaluasi kinerja guru dan capaian hasil belajar siswa, dengan akses ke tren pendidikan terkini dan wawasan dari narasumber ahli. Kelebihannya adalah guru memperoleh pelatihan yang lebih beragam, mendalam, dan relevan

dengan perkembangan global, serta meningkatkan kualitas pengajaran secara luas. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kolaborasi internal yang kuat antar guru, yang membatasi ruang diskusi mendalam dan pembelajaran antar mereka. Selain itu, ketergantungan pada pelatihan eksternal dapat memperlambat implementasi perubahan di sekolah.

Perbedaan mencolok antara kedua sekolah ini terletak pada pendekatan yang digunakan: SD Negeri 2 Mojorejo lebih menekankan kolaborasi internal antar guru melalui forum PLC, sementara SD Negeri 1 Taman lebih mengandalkan kerjasama eksternal dengan lembaga pelatihan dan narasumber ahli untuk memberikan wawasan baru kepada guru. Dari segi inovasi dan akses ke pengetahuan terkini, SD Negeri 1 Taman lebih unggul karena guru-guru di sana mendapatkan pelatihan dari narasumber ahli dan akses ke teknologi pendidikan terbaru. Namun, kurangnya kolaborasi antar guru di tingkat sekolah bisa menjadi kendala dalam berbagi praktik terbaik. Sebaliknya, SD Negeri 2 Mojorejo lebih unggul dalam menciptakan budaya refleksi kolektif dan penguatan kompetensi secara langsung antar guru, yang memperkuat kualitas pembelajaran di kelas meskipun terbatas dalam hal inovasi global.

Kesimpulannya, kedua pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. SD Negeri 1 Taman lebih unggul dalam hal akses ke pengetahuan eksternal dan inovasi pembelajaran, yang dapat mempercepat peningkatan kualitas pengajaran. Namun, SD Negeri 2 Mojorejo lebih unggul dalam menciptakan kolaborasi yang kuat di tingkat sekolah, yang mempercepat pembelajaran berbasis refleksi kolektif antar guru. Untuk hasil yang lebih optimal, sebaiknya kedua pendekatan ini digabungkan, dengan menguatkan kolaborasi internal di SD Negeri 1 Taman dan memperkenalkan wawasan eksternal dalam praktik di SD Negeri 2 Mojorejo.

B. Analisis Data

Implementasi pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar adalah upaya yang sistematis untuk meningkatkan berbagai aspek dalam sistem pendidikan di tingkat sekolah dasar, guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Pengembangan ini melibatkan berbagai komponen, mulai dari peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendidikan profesional, peningkatan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, serta penguatan manajemen sekolah yang berorientasi pada kualitas. Selain itu, pengembangan kualitas lembaga pendidikan dasar juga mencakup penerapan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Menurut hasil penelitian dari UNESCO, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui integrasi pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, pemerintah, dan komunitas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan pentingnya penguatan sistem evaluasi dan akuntabilitas di sekolah-sekolah dasar untuk memastikan bahwa standar pendidikan yang tinggi dapat tercapai secara merata. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis hasil (*outcome-based approach*) dan pengembangan profesionalisme yang berkesinambungan menjadi kunci untuk menciptakan lembaga pendidikan dasar yang unggul, yang tidak hanya menghasilkan siswa dengan kompetensi akademik tinggi, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan abad 21 yang relevan.¹⁰⁰

1. Analisis Implementasi Model Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun

Pelatihan guru dan staf di SD Negeri 2 Mojorejo menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi pengembangan kualitas pendidikan. Guru, sebagai ujung tombak pembelajaran, memerlukan kompetensi yang terus berkembang untuk menghadapi perubahan zaman

¹⁰⁰ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2023), 47-48.

dan teknologi. Tanpa pelatihan yang memadai, penerapan strategi inovatif dapat terhambat. Oleh karena itu, pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan guru sangat penting, terutama dalam aspek pengajaran, teknologi, dan pengelolaan sekolah. Upaya pelatihan berkelanjutan akan memastikan guru memiliki kapasitas untuk memberikan pembelajaran berkualitas dan adaptif dengan perkembangan abad ke-21. Langkah-langkah yang akan diambil meliputi program pelatihan berfokus pada teknologi, pengelolaan kelas, dan pedagogi, pelatihan daring dan tatap muka, kerjasama dengan lembaga pelatihan seperti Google Master Training, serta pendampingan melalui mentoring. Selain itu, komunitas pembelajaran profesional (PLC) akan dibentuk untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Evaluasi berkala juga dilakukan untuk memastikan efektivitas pelatihan dan kesesuaian dengan kebutuhan guru.

Untuk menganalisis hasil lapangan mengenai pelatihan guru dan staf di SD Negeri 2 Mojorejo, dapat diterapkan Teori *Continuous Professional Development* (CPD) yang termuat dalam Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Teori *Continuous Professional Development* (CPD) atau Pengembangan Profesional Berkelanjutan merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas profesional pendidik secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan. CPD menekankan bahwa proses belajar bagi guru tidak berhenti pada kualifikasi awal, tetapi berlangsung sepanjang karier guna menjaga dan meningkatkan kompetensi serta efektivitas pembelajaran. Berdasarkan pandangan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dan kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 16 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 15 Tahun 2018, CPD dipahami sebagai proses sadar di mana guru aktif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Prinsip utama CPD mencakup keberlanjutan, berbasis

kebutuhan, kontekstual dan relevan, serta bersifat reflektif dan kolaboratif. Tiga komponen utama CPD mencakup: (1) pengembangan diri melalui pelatihan, workshop, kursus daring, dan literasi profesional; (2) publikasi ilmiah seperti penelitian tindakan kelas atau penulisan artikel pendidikan; dan (3) karya inovatif berupa pengembangan media dan model pembelajaran yang mendorong peningkatan mutu proses belajar.¹⁰¹

Langkah-langkah yang diambil, seperti pelatihan daring dan tatap muka, kerjasama dengan lembaga pelatihan profesional seperti Google Master Training, serta pendampingan melalui mentoring, menunjukkan penerapan model pelatihan berkelanjutan yang bersifat fleksibel. Metode pelatihan ini memungkinkan guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan waktu mereka. Pelatihan daring memberi akses kepada guru yang kesulitan mengikuti sesi tatap muka, sementara mentoring memberikan kesempatan bagi guru berpengalaman untuk membimbing rekan-rekan mereka dalam mengimplementasikan metode pengajaran dan teknologi terbaru.

Pembentukan Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) di SD Negeri 2 Mojorejo juga mencerminkan penerapan teori CPD. Dalam CPD, kolaborasi profesional antar guru menjadi bagian yang sangat penting untuk meningkatkan praktik mengajar. PLC berfungsi sebagai wadah bagi guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, guru dapat saling memberi masukan, menciptakan budaya refleksi kolektif, dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka bersama-sama. Hal ini memungkinkan pengembangan keahlian secara berkelanjutan di tingkat internal sekolah.

¹⁰¹ Abdorahmman Ginting, *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* (Jakarta: Bintang Semesta Media, 2023), 63-64.

Evaluasi berkala terhadap pelatihan yang dilakukan juga menjadi bagian dari teori CPD. Evaluasi ini berfungsi untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan relevan dengan kebutuhan guru, serta efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan adanya evaluasi dan umpan balik, materi pelatihan dapat terus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Proses ini mendukung penyesuaian strategi dan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, penerapan Teori Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD) di SD Negeri 2 Mojorejo memastikan bahwa guru terus berkembang dalam hal kompetensi dan kapasitasnya untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas. Pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, ditambah dengan kolaborasi antar guru dalam komunitas pembelajaran profesional, akan mendukung tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi pendidikan.

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh dari SD Negeri 2 Mojorejo dan membandingkannya dengan teori yang relevan, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis data lapangan dari SD Negeri 1 Taman. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penerapan strategi pengembangan profesional guru yang diterapkan di sekolah tersebut, serta sejauh mana strategi tersebut selaras dengan teori yang telah ada, khususnya teori yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Dengan mengkaji data secara mendalam dan membandingkannya dengan kerangka teoritik yang relevan, peneliti berharap dapat menemukan persamaan, perbedaan, serta keunikan praktik di SD Negeri 1 Taman dalam konteks pengembangan mutu pendidikan. Selain itu, analisis ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai efektivitas implementasi strategi di masing-masing sekolah, sehingga

dapat menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan.

2. Analisis Implementasi Model Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun

Pendekatan pelatihan guru yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman berakar pada teori *Need-Based Training* (pelatihan berbasis kebutuhan), yang selaras dengan prinsip *andragogi* yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Dalam kerangka *andragogi*, pelatihan bagi orang dewasa termasuk guru harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh individu dalam konteks profesional mereka. Knowles menekankan bahwa orang dewasa memiliki motivasi intrinsik untuk belajar ketika materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka dan dapat diterapkan langsung dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang di SD Negeri 1 Taman mengedepankan analisis mendalam terhadap kebutuhan spesifik guru. Proses ini dimulai dengan evaluasi kinerja guru di kelas, observasi terhadap dinamika pembelajaran, serta analisis capaian hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar memenuhi kebutuhan praktis dan berfokus pada pengembangan kompetensi yang paling diperlukan oleh guru dalam praktik sehari-hari.¹⁰²

Pelatihan yang disusun di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran, seperti penggunaan teknologi digital dalam kelas, tetapi juga mengintegrasikan penguatan keterampilan sosial-emosional guru serta kemampuan mereka dalam mengelola kelas secara inklusif. Pendekatan ini mencerminkan teori *konstruktivisme*, yang menyatakan bahwa pembelajaran sebaiknya difasilitasi oleh guru yang mampu menanggapi kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, guru tidak hanya mentransfer

¹⁰² Utami Maulinda, *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Press Media, 2022), 71-72.

pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Di SD Negeri 1 Taman, hal ini diwujudkan dalam penerapan strategi diferensiasi pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar individu siswa. Selain itu, pelatihan juga mengarah pada pengembangan budaya kolaboratif, yang tercermin dalam pembentukan *Communities of Practice* (Komunitas Praktik) seperti yang diungkapkan oleh Etienne Wenger. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui interaksi dengan sesama profesional dalam komunitas pembelajaran yang berbasis pada pertukaran pengetahuan dan pengalaman nyata. Dengan cara ini, SD Negeri 1 Taman tidak hanya memperkuat kapasitas profesional guru, tetapi juga menciptakan sebuah budaya pembelajaran yang terus berkembang, adaptif, dan responsif terhadap dinamika perubahan dalam dunia pendidikan.

Dari implementasi pengembangan kualitas lembaga yang sudah terlaksana, di SD Negeri 1 Taman, sistem monitoring dan evaluasi hasil pelatihan guru dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan guna memastikan bahwa materi pelatihan benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Monitoring ini merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menekankan aspek pengembangan profesional dan refleksi berkelanjutan. Proses monitoring dimulai dengan perencanaan tahunan yang disusun oleh tim pengembang sekolah bersama kepala sekolah, yang mencakup jadwal supervisi, indikator keberhasilan implementasi pelatihan, serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut.

Supervisi pembelajaran dilakukan secara rutin dan sistematis oleh kepala sekolah dan guru senior yang telah dibekali pelatihan tentang penilaian kinerja. Dalam proses supervisi ini, pengamatan difokuskan

pada sejauh mana guru menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang diperoleh dari pelatihan, seperti penggunaan teknologi digital, penerapan pendekatan pembelajaran aktif, dan pelaksanaan diferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, supervisi juga melihat aspek manajemen kelas, keterlibatan siswa, serta kejelasan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Hasil supervisi kemudian dianalisis dan dibahas dalam pertemuan tindak lanjut dengan masing-masing guru secara individual.

Sebagai pelengkap dari proses supervisi, guru diwajibkan menyusun laporan refleksi implementasi pelatihan yang berisi catatan harian atau mingguan mengenai strategi yang telah dicoba, respons siswa, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Laporan ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan, video praktik pembelajaran, serta produk hasil kerja siswa. Laporan ini tidak hanya dikumpulkan sebagai bukti administrasi, tetapi dianalisis oleh tim penjamin mutu sekolah untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan dan menentukan kebutuhan pelatihan lanjutan.

Tak kalah penting, SD Negeri 1 Taman juga mengaktifkan peran forum komunitas belajar profesional (PLC) sebagai sarana monitoring horizontal antar guru. Dalam forum ini, guru secara berkala berbagi praktik baik, melakukan peer review terhadap metode yang diterapkan, dan berdiskusi mengenai tantangan serta solusi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, monitoring tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah, tetapi juga tumbuh menjadi budaya refleksi kolektif yang mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara partisipatif.

Monitoring dan evaluasi dalam konteks pengembangan kualitas pendidikan dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan yang relevan. Salah satunya adalah Teori Model Penilaian Pembelajaran (Learning Assessment Model) yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai bagian integral dari peningkatan kualitas pengajaran. Di Indonesia, konsep ini didukung oleh

pendekatan Manajemen Mutu Pendidikan yang menekankan pentingnya evaluasi yang berkesinambungan dan berbasis data untuk memastikan kualitas pendidikan yang terus berkembang. Teori ini menjelaskan bahwa evaluasi bukan sekadar proses administratif, tetapi sebagai alat untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip Supervisi Pendidikan, yang berfokus pada pemantauan dan pendampingan terhadap guru untuk memastikan bahwa mereka menerapkan materi pelatihan secara nyata dan mendalam dalam kegiatan belajar-mengajar.¹⁰³

Di SD Negeri 1 Taman, sistem monitoring dan evaluasi yang dirancang terstruktur dan berkesinambungan sesuai dengan teori manajemen mutu pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Proses ini tidak hanya berfokus pada pencatatan administratif, tetapi juga mencakup pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Dengan adanya perencanaan tahunan yang melibatkan tim pengembang sekolah dan kepala sekolah, monitoring dapat dipastikan berjalan dengan terarah dan sesuai dengan tujuan pelatihan. Penggunaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior yang dilatih mengenai penilaian kinerja adalah contoh konkret dari penerapan teori supervisi pendidikan, di mana pengamatan dilakukan secara mendalam mengenai bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran inovatif, seperti penggunaan teknologi dan strategi diferensiasi pembelajaran. Di Indonesia, hal ini mendukung kebijakan Kurtilas (Kurikulum 2013) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, inklusif, dan berbasis teknologi.

Sistem refleksi dan laporan yang disusun oleh guru juga mencerminkan praktik Assessment for Learning yang memberikan ruang bagi guru untuk menganalisis kendala dan keberhasilan dalam penerapan

¹⁰³ Rokim, "Formulasi Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan," 82.

metode pembelajaran. Selain itu, Komunitas Belajar Profesional (PLC) yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman menggambarkan penerapan prinsip communities of practice yang memperkenalkan budaya refleksi kolektif dalam komunitas pendidikan. PLC berfungsi sebagai forum horizontal antar guru, di mana mereka saling berbagi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, yang mendorong kolaborasi dan perbaikan bersama. Ini adalah implementasi nyata dari prinsip pendidikan partisipatif yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, sesuai dengan filosofi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan dalam konteks Indonesia.



BAB VI

**DAMPAK MODEL STRATEGI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS LEMBAGA DI SD N TAMAN 1 DAN SD N MOJOREJO
2 KOTA MADIUN**

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pendidikan dasar SDN 2 Mojorejo dan SDN 1 Taman kota Madiun terhadap dampak model strategi dalam meningkatkan kualitas Lembaga Pendidikan dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 6.1
Paparan data hasil penelitian dampak model strategi dalam
meningkatkan kualitas lembaga

Sekolah	Fokus bahasan	Dampak
SDN 2 Mojorejo	Model pengembangan profesionalisme guru	meningkatkan keterampilan pedagogik guru dalam mengelola kelas dan mengajarkan materi, mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Guru mampu lebih efektif dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kualitas pengajaran menggunakan alat-alat teknologi, guru lebih terampil.
	Model pengembangan manajemen Pendidikan	Guru kini lebih terlibat dalam merancang program kerja dan evaluasi berbasis data yang melibatkan hasil belajar siswa serta

		umpan balik dari orang tua
	Model pengembangan pembelajaran	Meningkatnya kreatifitas guru, meningkatnya keterlibatan siswa secara intensif, meningkatnya siswa belajar secara mandiri dan berbasis proyek, mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memecahkan masalah
	Model pengembangan Pendidikan karakter	Membentuk sikap dan perilaku siswa secara akademis dan sesuai nilai-nilai moral dan sosial.
	Model pengembangan infrastruktur Pendidikan	Kegiatan lebih efektif, meningkatkan literasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih giat, meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
	Model pengembangan kurikulum	memperkaya pengalaman belajar siswa, dengan teknologi siswa dapat mengakses materi pelajaran lebih mudah, berinteraksi dengan teman sekelas dan guru secara online, serta mengembangkan kemampuan digital yang sangat relevan

SDN 1 Taman Kota Madiun		dengan dunia yang semakin terhubung secara digital
	Model kebijakan Pendidikan	Efisiensi peningkatan kualitas Pendidikan, tercapainya dampak positif yang menguntungkan. membantu menciptakan lingkungan yang tidak hanya memfokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang seimbang dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks
	Model pengembangan kurikulum	80% proses belajar mengajar memanfaatkan perangkat Chromebook dan platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan Edmodo. meningkatkan literasi digital, mendorong lahirnya suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna.
	Model pengembangan Pendidikan karakter	mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai moral, memperkuat nilai-nilai spiritual, meningkatkan kedisiplinan,

	Model pengembangan profesionalisme guru	Mendorong utama transformasi kemampuan pedagogis,
	Model pengembangan pembelajaran	guru untuk mampu merancang kegiatan belajar lintas mata pelajaran yang menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

1. Dampak Model Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di SD N Mojorejo 2 Madiun

Dampak dari program peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun sangat mempengaruhi perkembangan profesionalisme para guru. Salah satu dampak utama adalah peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pelatihan, workshop, dan supervisi rutin yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik guru dalam mengelola kelas dan mengajarkan materi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru mampu lebih efektif dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menggunakan alat-alat teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru, terutama dalam hal transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah. Guru kini lebih terlibat dalam merancang program kerja dan evaluasi berbasis data yang melibatkan hasil belajar siswa serta umpan balik dari orang tua. Pendekatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap hasil pendidikan dan keberhasilan sekolah. Dengan adanya evaluasi yang berbasis data, guru dapat memantau perkembangan siswa

lebih efektif dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga memperkuat rasa kepemilikan guru terhadap proses pendidikan yang ada di sekolah.

Program-program seperti Project Based Learning (PBL) dan pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan tantangan dan peluang baru bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran aktif ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam merancang dan mengelola materi ajar yang mendorong keterlibatan siswa secara lebih intensif. Dengan menggunakan metode yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan berbasis proyek, guru harus lebih fleksibel dan adaptif dalam merancang kegiatan yang relevan dan menarik. Selain itu, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran juga membuka lebih banyak peluang bagi guru untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menyampaikan materi, yang sekaligus mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang lebih relevan untuk dunia yang semakin digital.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter yang menjadi bagian integral dari program sekolah memberikan dampak positif yang besar bagi guru. Program seperti Dopari (Dongeng pagi hari), Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah memberi guru kesempatan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang tidak hanya akademis tetapi juga berbasis pada nilai-nilai moral dan sosial. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi siswa dalam mengembangkan karakter, disiplin, dan kemandirian melalui program ini. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter memperluas dukungan kepada guru, sehingga tercipta sinergi yang memperkuat pembentukan karakter siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Mojorejo, ibu Nani Wardhani mengatakan:

“Dampak program peningkatan kualitas pendidikan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun sangat berpengaruh pada profesionalisme guru. Peningkatan kompetensi guru melalui

pelatihan, workshop, dan supervisi rutin oleh kepala sekolah membantu guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meningkatkan transparansi dan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, serta memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil pendidikan. Program seperti Project Based Learning (PBL) dan pembelajaran kontekstual mendorong guru untuk berinovasi dengan metode yang lebih kreatif dan aktif, serta menggunakan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi ini juga membantu guru dalam merancang materi yang relevan dan menarik. Selain itu, penguatan pendidikan karakter melalui program seperti Dopari, Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah memberikan guru kesempatan untuk membentuk karakter siswa, yang didukung oleh keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sinergi ini memperkuat pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar sekolah.”¹⁰⁴

Seiring dengan pengembangan profesionalisme guru, dampak positif dari program ini juga dirasakan oleh siswa, yang mendapatkan manfaat langsung dari pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif yang diterapkan oleh para guru. Dampak dari strategi peningkatan kualitas pendidikan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Pendekatan pembelajaran aktif yang diterapkan di sekolah, seperti Project Based Learning (PBL) dan pembelajaran kontekstual, memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memecahkan masalah, yang mengarah pada penguasaan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dengan terlibat langsung dalam proyek-proyek nyata, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi yang sangat penting di luar ruang kelas.

¹⁰⁴ Nani Wrdhani, Wawancara 24 Maret 2025.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran, melalui penggunaan perangkat seperti Chromebook, Google Classroom, dan Canva, membuka akses bagi siswa untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses materi pelajaran lebih mudah, berinteraksi dengan teman sekelas dan guru secara online, serta mengembangkan kemampuan digital yang sangat relevan dengan dunia yang semakin terhubung secara digital. Penggunaan teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, karena siswa dapat mengakses materi dan tugas di waktu yang lebih fleksibel, memperkuat rasa kemandirian mereka dalam belajar.

Peningkatan kompetensi guru yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan supervisi rutin memiliki dampak langsung pada kualitas pengajaran yang diterima oleh siswa. Guru yang lebih terampil dalam menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dan menyenangkan, seperti penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar, sehingga meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mereka.

Program penguatan pendidikan karakter, yang melibatkan kegiatan seperti Dopari (Dongeng pagi hari), Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah, memberikan dampak yang luar biasa dalam pengembangan karakter siswa. Program-program ini membantu siswa membentuk nilai-nilai religius, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, yang semuanya sangat penting untuk pembentukan kepribadian yang utuh. Selain itu, program ini juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pengembangan karakter siswa, menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar yang memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan siswa. Melalui komunikasi yang lebih intensif, seperti pertemuan berkala dan forum diskusi, orang tua dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dalam mendukung kebutuhan belajar siswa. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan anak, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Selain itu, program evaluasi berbasis data yang diterapkan di sekolah memungkinkan untuk pemantauan perkembangan siswa yang lebih objektif dan akurat, memberi kesempatan bagi guru dan orang tua untuk lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan dukungan yang lebih efektif.

Peningkatan sarana dan prasarana yang dilakukan secara bertahap juga memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Fasilitas yang lebih baik dan modern membantu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses belajar siswa. Dengan fasilitas yang memadai, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih giat. Selain itu, pengenalan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Edmodo dan Quizizz mempercepat proses evaluasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan beragam. Secara keseluruhan, semua inisiatif ini membantu menciptakan lingkungan yang tidak hanya memfokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang seimbang dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

“Peningkatan profesionalisme guru di SDN Mojorejo 2 Kota Madiun berdampak positif terhadap siswa melalui penerapan pembelajaran aktif seperti Project Based Learning dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa secara praktis, mengasah keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Integrasi teknologi, seperti penggunaan Chromebook, Google

Classroom, dan Canva, memperkaya pengalaman belajar serta mengembangkan kemampuan digital siswa. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan siswa. Program penguatan karakter seperti *Dopari*, *Wartawan Cilik*, dan *Duta Sekolah* turut membentuk nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab, dengan dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Evaluasi berbasis data mempermudah pemantauan perkembangan siswa, sementara peningkatan sarana prasarana dan penggunaan aplikasi interaktif seperti Edmodo dan Quizizz menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menyeluruh—menyeimbangkan prestasi akademik dan pembentukan karakter.”¹⁰⁵

Program penguatan kompetensi siswa yang dijalankan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif dan integrasi teknologi seperti Chromebook, Google Classroom, dan Canva, siswa tidak hanya terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga terbiasa bekerja sama dalam tim, menyelesaikan proyek, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Proses ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan, ketekunan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Selain itu, berbagai kegiatan yang dikemas dalam program penguatan karakter, seperti *Dopari* (Dongeng pagi hari) yang membiasakan nilai-nilai religius dan kedamaian hati, *Wartawan Cilik* yang mengasah kepekaan sosial dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, serta *Duta Sekolah* yang mendorong jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan menjadi teladan bagi siswa lain, memberikan pengalaman nyata dalam pembentukan sikap positif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga merambah ke lingkungan sosial siswa, menjadikan pembelajaran karakter sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁵ Nani Wardani, Wawancara 26 Maret 2025

Dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat semakin memperkuat dampak program ini. Melalui komunikasi rutin, kegiatan kolaboratif, dan pelibatan dalam pengambilan keputusan sekolah, tercipta sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap proses pendidikan. Di samping itu, peningkatan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang nyaman, area bermain yang aman, serta tersedianya perpustakaan dan alat peraga yang memadai turut menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Edmodo dan Quizizz juga menambah dimensi keterlibatan siswa dalam belajar melalui media yang menyenangkan dan kompetitif. Semua aspek ini bersatu padu membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual siswa, sehingga mereka siap menjadi generasi yang tangguh, ber karakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SD N 2 Mojorejo, Ibu Sri Sujanti mengungkapkan:

“Program penguatan kompetensi siswa di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun berperan penting dalam pembentukan karakter siswa secara holistik. Melalui pembelajaran aktif dan integrasi teknologi seperti Chromebook, Google Classroom, dan Canva, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta bertanggung jawab. Kegiatan seperti *Dopari*, *Wartawan Cilik*, dan *Duta Sekolah* memperkuat nilai religius, kepemimpinan, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan aktif orang tua dan masyarakat melalui komunikasi rutin dan keterlibatan dalam program sekolah memperkuat sinergi pendidikan karakter. Didukung oleh peningkatan sarana prasarana dan pemanfaatan aplikasi interaktif seperti Edmodo dan Quizizz, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Semua ini mendorong siswa menjadi individu cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan masa depan.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Sri Sujanti, Wawancara 25 Maret 2025

Pada penjelasan sebelumnya, peneliti telah membahas secara menyeluruh mengenai dampak dari implementasi strategi pengembangan pendidikan dasar yang diterapkan di SD Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun. Berbagai aspek, mulai dari peningkatan kompetensi guru, integrasi teknologi dalam pembelajaran, hingga penguatan karakter siswa, telah diuraikan untuk melihat sejauh mana program-program tersebut memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan peserta didik di sekolah tersebut.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan sebagai bahan perbandingan, peneliti akan melanjutkan pembahasan dengan mengkaji dampak implementasi pengembangan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberlanjutan program yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut, serta mengidentifikasi keberhasilan maupun tantangan yang mungkin berbeda dari konteks sebelumnya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan dasar yang lebih optimal dan aplikatif di masa mendatang.

2. Dampak model strategi dalam meningkatkan kualitas Lembaga di SD N 1 Taman Kota Madiun

Berbagai program peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru. Salah satu yang paling menonjol adalah program penguatan pembelajaran berbasis digital, di mana sekitar 80% proses belajar mengajar memanfaatkan perangkat Chromebook dan platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan Edmodo. Penggunaan teknologi ini menuntut guru untuk meningkatkan literasi digital, tidak hanya dalam hal teknis pengoperasian, tetapi juga dalam merancang pembelajaran

yang lebih interaktif dan menyenangkan. Guru dituntut untuk kreatif menyusun materi ajar berbasis digital yang mampu meningkatkan partisipasi siswa, serta mendorong lahirnya suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna. Transformasi ini menjadikan guru lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan siap mengelola pembelajaran di era digital.

Selain aspek teknologi, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan religius harian seperti Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Morojah juga berpengaruh terhadap peran guru. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga pembina karakter dan pembimbing spiritual. Kegiatan pembiasaan ini mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai moral. Rutinitas ini menuntut guru untuk menjadi panutan dalam kedisiplinan dan perilaku positif, sekaligus membangun iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter siswa secara menyeluruh.



Gambar 6.1
Kegiatan Shalat Dhuha dan Baca Al-Qur'an

Dalam observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Taman, terlihat bahwa kegiatan Shalat Dhuha dan baca Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap pagi memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan dan ketenangan pikiran

siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Melalui pelaksanaan Shalat Dhuha, siswa diajarkan untuk menghargai waktu dan melibatkan diri dalam praktik ibadah yang dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, kegiatan baca Al-Qur'an memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman agama serta memperkaya kosakata dan kemampuan bahasa Arab mereka. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah memastikan seluruh siswa dapat menjalankan aktivitas ini dengan penuh konsentrasi, terutama bagi siswa yang mungkin masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan rutinitas tersebut.¹⁰⁷

Di sisi lain, program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan Google Master Training level 1 dan 2 menjadi pendorong utama transformasi kemampuan pedagogis. Guru tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam penggunaan alat bantu digital, tetapi juga memperoleh pemahaman pedagogis baru untuk mendesain pembelajaran yang berbasis proyek dan kurikulum STEAM. Penerapan Project Based Learning (PBL) menuntut guru untuk mampu merancang kegiatan belajar lintas mata pelajaran yang menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, penerapan digital portfolio sebagai alat dokumentasi dan refleksi siswa menuntut guru untuk lebih teliti dalam menilai proses belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Terakhir, program kolaborasi virtual antar sekolah serta evaluasi inovasi secara terukur turut memperluas wawasan dan menumbuhkan budaya kerja berbasis refleksi. Dalam kolaborasi lintas sekolah, guru dapat saling bertukar ide, berdiskusi mengenai praktik terbaik, dan memperkaya metode pengajaran mereka. Sementara itu, evaluasi berbasis data terhadap implementasi program memberikan kesempatan bagi guru untuk terus belajar, melakukan perbaikan, dan menetapkan

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara, 26 Maret 2025

strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan seluruh rangkaian program ini, guru di SD Negeri 1 Taman tidak hanya berkembang sebagai pengajar yang kompeten secara akademik dan teknologi, tetapi juga sebagai pendidik yang visioner, reflektif, dan siap menjawab tantangan pendidikan masa depan.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang disampaikan bapak sukanan selaku kepala sekolah di SD N 1 Taman:

“Berbagai program peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun memberikan dampak yang signifikan terhadap para guru, baik dari segi kompetensi, peran, maupun pendekatan dalam mengelola proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis digital melalui perangkat Chromebook dan platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan Edmodo menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga melek teknologi dan mampu menciptakan pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Dampak lainnya terlihat dari penguatan karakter religius siswa melalui kegiatan rutin seperti Shalat Dhuha, BTA, dan Morojah, yang juga menjadikan guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara konsisten. Selain itu, pelatihan Google Master Training level 1 dan 2 secara langsung meningkatkan kapasitas profesional guru, menjadikan mereka lebih adaptif terhadap perubahan serta mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan kreatif. Inovasi kurikulum berbasis Project Based Learning (PBL) dan STEAM pun menuntut guru untuk lebih kolaboratif, terbuka terhadap ide-ide baru, dan berpikir lintas disiplin dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna. Penerapan digital portfolio juga mendorong guru untuk memperkuat peran sebagai pembimbing yang memantau perkembangan belajar siswa secara individual dan holistik. Sementara itu, program kolaborasi virtual antar sekolah membuka ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, memperluas jejaring profesional, serta mengasah keterampilan koordinasi dalam proyek lintas sekolah. Terakhir, evaluasi inovasi yang dilakukan secara berkala membuat guru terbiasa dengan budaya reflektif dan berbasis data, sehingga mereka mampu melakukan perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar. Secara keseluruhan, berbagai program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi dan

profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.”¹⁰⁸

Dampak dari program-program ini tidak hanya dirasakan oleh para guru sebagai penggerak utama pembelajaran, tetapi juga secara nyata memberikan pengaruh positif yang mendalam terhadap siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Berbagai program peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek akademik, karakter, maupun keterampilan abad ke-21. Melalui *penguatan pembelajaran berbasis digital*, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Penggunaan Chromebook serta platform interaktif seperti Google Classroom, Quizizz, dan Edmodo membuat pembelajaran lebih menarik, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan eksploratif yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Hal ini secara langsung memperkuat keterampilan digital dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dunia global yang serba teknologi.

Di samping itu, penguatan karakter religius melalui kegiatan rutin seperti Shalat Dhuha, BTA, dan Morojah turut membentuk kepribadian siswa yang lebih disiplin, santun, dan memiliki pondasi spiritual yang kuat. Pembiasaan ini bukan hanya memberikan ketenangan sebelum memulai pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baik yang berdampak pada peningkatan motivasi dan perilaku positif siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai religius yang dibangun secara konsisten menjadikan siswa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekitar, serta lebih siap menjalani proses belajar dengan penuh integritas.

¹⁰⁸ Sukanan, Wawancara, 25 Maret 2025

Penerapan *Project Based Learning* (PBL) dan kurikulum berbasis STEAM juga berdampak besar dalam membentuk pola pikir inovatif dan kolaboratif pada siswa. Mereka dilatih untuk memecahkan masalah nyata secara lintas disiplin ilmu, memadukan sains, teknologi, seni, dan matematika dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Didukung oleh penggunaan *digital portfolio*, siswa semakin mandiri dalam mengelola proses belajarnya. Portofolio ini tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga media refleksi yang mendorong siswa memahami kekuatan dan tantangan mereka secara pribadi. Proses ini membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri.

Sebagai bentuk konkret dari pendekatan tersebut, SD Negeri 1 Taman mengintegrasikan kegiatan berbasis STEM dalam berbagai proyek pembelajaran, seperti pembuatan jembatan mini dari sedotan, eksperimen lava lamp, hingga budidaya tanaman hidroponik sederhana. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga mendorong kolaborasi aktif dalam tim. Siswa diajak untuk merancang solusi dari permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan memanfaatkan konsep-konsep sains, teknologi, rekayasa, dan matematika secara terpadu. Proses perancangan hingga evaluasi hasil proyek kemudian dicatat dalam digital portfolio masing-masing, sehingga setiap siswa memiliki ruang untuk merefleksikan perkembangan diri mereka secara lebih mendalam dan personal.

Lebih lanjut, kolaborasi virtual antar sekolah melalui proyek lintas tema telah membuka ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta kerja sama tim. Siswa tidak hanya belajar di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membentuk keterampilan sosial dan kepemimpinan. Evaluasi inovasi yang dilakukan secara terukur setiap

semester semakin memperkuat efektivitas program, memastikan bahwa setiap kegiatan memberikan kontribusi nyata terhadap tumbuh kembang siswa. Secara keseluruhan, seluruh strategi dan program yang diterapkan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara prestasi akademik dan pembentukan karakter, membekali siswa dengan kemampuan komprehensif untuk masa depan.

Penejelasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Taman, bapak Sukanan Menyampaikan:

“Dampak program peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap perkembangan siswa secara akademik, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Melalui pembelajaran digital berbasis Chromebook dan platform interaktif seperti Google Classroom dan Quizizz, siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan kritis dalam belajar. Penguatan karakter religius melalui kegiatan rutin seperti Shalat Dhuha, BTA, dan Morojah membentuk disiplin, sikap santun, dan pondasi spiritual yang kuat dalam diri siswa. Inovasi kurikulum berbasis Project Based Learning (PBL) dan STEAM melatih siswa berpikir lintas disiplin untuk memecahkan masalah nyata secara kreatif dan kolaboratif. Penerapan digital portfolio semakin mendorong kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar dan refleksi diri secara bertanggung jawab. Sementara itu, kolaborasi virtual antar sekolah memberi pengalaman belajar lintas batas, memperkuat keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan. Dengan evaluasi inovasi yang dilakukan secara berkala, setiap program terbukti memberi kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara capaian akademik dan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, seluruh strategi ini mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.”¹⁰⁹

SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun merupakan dua sekolah dasar yang sama-sama menunjukkan komitmen kuat dalam mengimplementasikan program peningkatan kualitas pendidikan yang berdampak signifikan, baik terhadap profesionalisme guru maupun perkembangan siswa. Secara umum, keduanya memiliki

¹⁰⁹ Sukanan, Wawancara 25 Maret 2025

sejumlah persamaan penting. Pertama, keduanya aktif mengembangkan profesionalisme guru melalui pelatihan, workshop, dan supervisi rutin. Guru di kedua sekolah dibekali dengan kemampuan menerapkan pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning* (PBL) serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kedua, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi prioritas bersama. Penggunaan platform seperti Google Classroom, Quizizz, Edmodo, serta penerapan digital portfolio menunjukkan bahwa kedua sekolah telah beradaptasi dengan perkembangan era digital untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Ketiga, keduanya juga menekankan pentingnya penguatan karakter siswa. SDN 2 Mojorejo menjalankan program seperti Dopari (Dongeng pagi hari), Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah, sedangkan SDN 1 Taman mengimplementasikan kegiatan rutin keagamaan seperti Shalat Dhuha, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan Morojah. Semua program ini secara konsisten membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual pada siswa.

Namun, di balik kesamaan tersebut, terdapat perbedaan mencolok yang mencerminkan pendekatan khas dari masing-masing sekolah. SD Negeri 2 Mojorejo cenderung mengedepankan keseimbangan antara pendekatan teknologi dan pembentukan karakter sosial. Program Wartawan Cilik dan Duta Sekolah, misalnya, memberi ruang bagi siswa untuk melatih kepemimpinan, keterampilan komunikasi, serta kepekaan sosial dalam lingkup nyata. Lingkungan belajar fisik seperti ruang kelas yang nyaman, area bermain aman, dan ketersediaan perpustakaan juga menjadi pendukung penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang seimbang. Di sisi lain, SD Negeri 1 Taman menampilkan kekuatan pada aspek transformasi digital yang lebih masif. Sekitar 80% kegiatan pembelajaran di sekolah ini dilakukan secara digital dengan dukungan perangkat Chromebook, serta platform interaktif seperti Google Classroom, Canva, Edmodo,

dan Quizizz. Bahkan, guru di SDN 1 Taman telah mengikuti pelatihan Google Master Training level 1 dan 2 untuk memperkuat kemampuan dalam mendesain pembelajaran digital yang interaktif, kreatif, dan kolaboratif. Sekolah ini juga mengembangkan kolaborasi virtual antar sekolah dalam bentuk proyek lintas tema, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan siswa lain di luar sekolahnya, menumbuhkan keterampilan sosial dan perspektif global sejak dini.

Jika dilihat dari aspek keunggulan, maka SD Negeri 1 Taman dapat dikatakan lebih unggul dalam hal transformasi digital dan penguasaan teknologi pendidikan. Penerapan digital portfolio, pembelajaran berbasis Chromebook, kolaborasi virtual antar sekolah, dan pelatihan guru yang mendalam menunjukkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mandiri melalui pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek, yang mengintegrasikan kurikulum STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). Namun, keunggulan SD Negeri 2 Mojorejo terletak pada kekuatan dalam membangun karakter siswa yang kuat secara sosial dan emosional. Program-program pembiasaan seperti Wartawan Cilik dan Duta Sekolah memberi ruang bagi siswa untuk berlatih tanggung jawab sosial, menjadi teladan bagi teman-teman sebayanya, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan sejak dini. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga lebih tampak dalam membangun ekosistem pendidikan yang suportif dan kolaboratif.

Dengan demikian, kedua sekolah memiliki kekhasan dan kekuatan masing-masing yang saling melengkapi. SD Negeri 1 Taman unggul dalam transformasi digital, sedangkan SD Negeri 2 Mojorejo menonjol dalam pembentukan karakter sosial dan nilai kepemimpinan siswa. Keberhasilan masing-masing sekolah dapat dijadikan contoh dan inspirasi dalam mengembangkan model pendidikan dasar yang holistik

dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, di mana aspek akademik, karakter, dan teknologi dapat terintegrasi secara seimbang dan berkelanjutan.

B. Analisis Data

1. Analisis Dampak Model Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas

Lembaga Pendidikan SD N Mojorejo 2 Kota Madiun

Dampak dari program peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan di SD N Mojorejo 2 Kota Madiun sangat mempengaruhi perkembangan profesionalisme para guru. Salah satu dampak utama adalah peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pelatihan, workshop, dan supervisi rutin yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik guru dalam mengelola kelas dan mengajarkan materi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru mampu lebih efektif dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menggunakan alat-alat teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru, terutama dalam hal transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah. Guru kini lebih terlibat dalam merancang program kerja dan evaluasi berbasis data yang melibatkan hasil belajar siswa serta umpan balik dari orang tua. Pendekatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap hasil pendidikan dan keberhasilan sekolah. Dengan adanya evaluasi yang berbasis data, guru dapat memantau perkembangan siswa lebih efektif dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga memperkuat rasa kepemilikan guru terhadap proses pendidikan yang ada di sekolah.

Program-program seperti Project Based Learning (PBL) dan pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan tantangan dan

peluang baru bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran aktif ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam merancang dan mengelola materi ajar yang mendorong keterlibatan siswa secara lebih intensif. Dengan menggunakan metode yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan berbasis proyek, guru harus lebih fleksibel dan adaptif dalam merancang kegiatan yang relevan dan menarik. Selain itu, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran juga membuka lebih banyak peluang bagi guru untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menyampaikan materi, yang sekaligus mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang lebih relevan untuk dunia yang semakin digital.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter yang menjadi bagian integral dari program sekolah memberikan dampak positif yang besar bagi guru. Program seperti Dopari (Dongeng pagi hari), Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah memberi guru kesempatan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang tidak hanya akademis tetapi juga berbasis pada nilai-nilai moral dan sosial. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi siswa dalam mengembangkan karakter, disiplin, dan kemandirian melalui program ini. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter memperluas dukungan kepada guru, sehingga tercipta sinergi yang memperkuat pembentukan karakter siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan temuan lapangan di SD Negeri 2 Mojorejo Kota Madiun, program peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada profesionalisme guru menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori *Merdeka Belajar* yang digagas oleh Kemendikbudristek melalui Kurikulum Merdeka. Teori ini menekankan pentingnya pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan kolaboratif. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan supervisi rutin secara konkret mencerminkan prinsip *Continuous Professional Development* (CPD), yang merupakan elemen utama

dalam membangun ekosistem pembelajaran berkelanjutan.¹¹⁰ Dalam konteks ini, penguatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 2 Mojorejo juga memperkuat dimensi partisipatif dan transparansi pengambilan keputusan, sejalan dengan pendekatan *School-Based Management* (SBM) yang diadopsi dalam kebijakan pendidikan nasional. Ketika guru dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program, evaluasi berbasis data, dan umpan balik dari orang tua, hal ini bukan hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan, tetapi juga menciptakan budaya reflektif yang mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan nyata siswa. Selain itu, penerapan Project Based Learning (PBL) dan pendekatan kontekstual merupakan manifestasi dari pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi yang didorong dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan bermakna. Dalam penguatan karakter siswa, program seperti Dopari, Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah menunjukkan integrasi antara dimensi akademik dan non-akademik dalam satu kesatuan proses pendidikan, sebagaimana ditekankan dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Program ini memfasilitasi peran guru sebagai pembimbing karakter, membangun kemandirian, dan memperkuat nilai gotong royong dalam praktik nyata. Dengan dukungan penuh dari kepala sekolah, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi pendidikan, SDN 2 Mojorejo menunjukkan praktik konkret dari transformasi pendidikan yang tidak hanya mengikuti teori nasional, tetapi juga berhasil menerapkannya dalam konteks lokal yang nyata dan efektif.

Dampak positif dari program peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

¹¹⁰ Husyain Rifai Dkk., *Kurikulum Merdeka*, 1st ed. (Jogyakarta: Selat Media Patners, 2024), 74-73.

perkembangan siswa. Sebagai contoh, pendekatan pembelajaran aktif seperti Project Based Learning (PBL) dan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara praktis dalam pembelajaran, mendorong mereka berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, program ini juga mengembangkan keterampilan abad 21 yang penting, termasuk keterampilan sosial dan kolaborasi. Di samping itu, integrasi teknologi, melalui penggunaan perangkat seperti Chromebook dan platform digital seperti Google Classroom dan Canva, memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih besar terhadap materi, serta meningkatkan keterampilan digital siswa yang relevan dengan dunia digital saat ini.

Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan supervisi rutin berdampak langsung pada kualitas pengajaran yang diterima siswa. Guru yang lebih terampil dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mereka. Program penguatan pendidikan karakter, melalui kegiatan seperti Dopari, Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah, juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai religius, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian siswa. Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat pengembangan karakter siswa, menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Evaluasi berbasis data dan peningkatan sarana prasarana secara bertahap turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas yang lebih baik dan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Edmodo dan Quizizz mempercepat proses evaluasi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, semua program ini mendukung pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa yang seimbang, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Dari dampak positif dari program peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Mojorejo 2 Kota Madiun yang diterangkan

diatas dapat dianalisis melalui teori-teori pendidikan yang mendasarinya. Pendekatan pembelajaran aktif seperti Project Based Learning (PBL) dan pembelajaran kontekstual sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual untuk membangun pengetahuan secara aktif. Dengan mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan abad 21, seperti kolaborasi dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin dinamis. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran, melalui penggunaan perangkat seperti Chromebook dan platform digital seperti Google Classroom dan Canva, memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan aksesibilitas materi, memungkinkan siswa belajar dengan lebih fleksibel dan mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan zaman.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan supervisi rutin berperan besar dalam kualitas pengajaran yang diterima siswa. Ini terkait dengan teori pengembangan profesionalisme guru, yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan bagi para pendidik.¹¹¹ Guru yang terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya, khususnya dalam metode pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi, dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Di sisi lain, program

¹¹¹ Almaydza Pratama Abnisa, "Profesionalisme Guru Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 12.

penguatan pendidikan karakter, seperti Dopari, Wartawan Cilik, dan Duta Sekolah, berlandaskan pada teori pendidikan karakter yang menyarankan integrasi nilai-nilai moral dan sosial dalam proses pendidikan. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, termasuk tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pengembangan karakter siswa mencerminkan teori ekosistem pendidikan, yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini memberikan dukungan yang lebih luas dalam pembentukan karakter siswa.¹¹² Selain itu, evaluasi berbasis data dan peningkatan sarana prasarana secara bertahap juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sesuai dengan teori lingkungan belajar yang berpendapat bahwa fasilitas yang baik dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Edmodo dan Quizizz mendukung teori evaluasi formatif, yang menganggap pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa secara objektif. Secara keseluruhan, program-program ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga membentuk karakter siswa yang seimbang, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Pada pemaparan sebelumnya, peneliti telah membahas mengenai analisis dari data lapangan yang ada di SD N 2 Mojorejo, yang mencakup dampak dari berbagai program peningkatan kualitas pendidikan yang telah diterapkan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengembangan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan karakter siswa. Program seperti Project Based

¹¹² Yulianto and Hazah Gufron, "Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan Dalam Menghadapi Era 4.0," *Indonesia Journal Of Islamic Student* 7, no. 2 (2023): 6.

Learning (PBL), penggunaan teknologi pendidikan, serta penguatan pendidikan karakter terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa di SD Negeri 2 Mojorejo. Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai analisis data lapangan yang ada di SD Negeri 1 Taman, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik pendidikan di sekolah tersebut dan melihat sejauh mana program-program pendidikan yang diterapkan SD Negeri 1 Taman juga memberikan dampak positif serupa.

2. Analisis Dampak Model Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan SD N I Taman Kota Madiun

Berbagai program peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru. Salah satu yang paling menonjol adalah program penguatan pembelajaran berbasis digital, di mana sekitar 80% proses belajar mengajar memanfaatkan perangkat Chromebook dan platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan Edmodo. Penggunaan teknologi ini menuntut guru untuk meningkatkan literasi digital, tidak hanya dalam hal teknis pengoperasian, tetapi juga dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Guru dituntut untuk kreatif menyusun materi ajar berbasis digital yang mampu meningkatkan partisipasi siswa, serta mendorong lahirnya suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna. Transformasi ini menjadikan guru lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan siap mengelola pembelajaran di era digital.

Di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun dapat dilihat melalui konsep teori pembelajaran digital dan kompetensi literasi digital guru yang berkembang saat ini. Salah satu aspek penting yang menjadi sorotan adalah penguatan pembelajaran berbasis digital, yang mengacu pada pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial yang

menekankan penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Teori ini menganggap bahwa teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai komponen yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan bermakna.¹¹³ Penggunaan perangkat seperti Chromebook dan platform digital seperti Google Classroom, Quizizz, dan Edmodo di SD Negeri 1 Taman mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berbasis teknologi (Technology-Enhanced Learning), yang mendukung proses pembelajaran lebih fleksibel dan personal, serta memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara mandiri dan berinteraksi dalam ruang digital yang lebih luas.

Menurut teori kompetensi literasi digital, guru diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan cara yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini mencakup kemampuan guru untuk memanfaatkan berbagai platform digital dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang sekaligus dapat mendorong siswa untuk bekerja lebih kolaboratif dan berpikir kritis. Transformasi ini mendukung perkembangan profesionalisme guru yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di era digital. Penerapan program ini juga sejalan dengan teori Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan tantangan dunia yang semakin digital.

Meskipun penerapan program pembelajaran berbasis digital di SD Negeri 1 Taman Kota Madiun menunjukkan banyak manfaat,

¹¹³ Verdinandus Lelu Ngongo and Wijayanto Taufik Hidayat, "Pendidikan Di Era Digital," *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, 71-72.

terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan berdasarkan teori pembelajaran digital dan kompetensi literasi digital guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Meskipun mayoritas proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Taman menggunakan perangkat seperti Chromebook dan platform digital, tidak semua siswa atau guru mungkin memiliki akses yang konsisten dan memadai terhadap teknologi tersebut. Ketidakteraturan akses teknologi ini dapat menghambat efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah dengan akses internet terbatas atau yang tidak memiliki perangkat yang memadai di rumah.

Selain itu jika dilihat dari observasi peneliti, kompetensi literasi digital guru menjadi aspek yang sangat penting, namun tidak semua guru mungkin memiliki tingkat keterampilan yang setara dalam menggunakan teknologi. Meskipun pelatihan rutin disediakan, beberapa guru mungkin menghadapi kesulitan dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi dengan cara yang benar-benar dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Tantangan dalam mengelola pembelajaran digital seperti keterbatasan waktu untuk persiapan, serta kurangnya pengalaman dalam menggunakan berbagai platform digital secara efektif, dapat mengurangi dampak positif dari teknologi dalam pembelajaran.¹¹⁴

Di samping itu, meskipun teori konstruktivisme sosial menganggap teknologi sebagai sarana yang memperkaya pembelajaran, pendekatan ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar interaktif dan bermakna. Jika guru tidak mampu mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mengoptimalkan partisipasi siswa, maka teknologi bisa saja hanya menjadi alat yang digunakan tanpa memberikan dampak pembelajaran

¹¹⁴ Lihat Transkrip Hasil Observasi, 24 Maret 2025.

yang maksimal. Selain itu, kurangnya pelatihan lanjutan dalam penggunaan teknologi, terutama dalam hal integrasi berbagai aplikasi atau penggunaan teknologi untuk mendalami topik-topik tertentu secara lebih mendalam, bisa menjadi hambatan.

Sebagai kelanjutan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 1 Taman, program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan Google Master Training level 1 dan 2 menjadi pendorong utama transformasi kemampuan pedagogis. Guru tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam penggunaan alat bantu digital, tetapi juga memperoleh pemahaman pedagogis baru untuk mendesain pembelajaran yang berbasis proyek dan kurikulum STEAM. Penerapan Project Based Learning (PBL) menuntut guru untuk mampu merancang kegiatan belajar lintas mata pelajaran yang menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, penerapan digital portfolio sebagai alat dokumentasi dan refleksi siswa menuntut guru untuk lebih teliti dalam menilai proses belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Di samping itu, program kolaborasi virtual antar sekolah serta evaluasi inovasi secara terukur turut memperluas wawasan dan menumbuhkan budaya kerja berbasis refleksi. Dengan demikian, dalam kolaborasi lintas sekolah, guru dapat saling bertukar ide, berdiskusi mengenai praktik terbaik, dan memperkaya metode pengajaran mereka. Sementara itu, evaluasi berbasis data terhadap implementasi program memberikan kesempatan bagi guru untuk terus belajar, melakukan perbaikan, dan menetapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, dengan seluruh rangkaian program ini, guru di SD Negeri 1 Taman tidak hanya berkembang sebagai pengajar yang kompeten secara akademik dan teknologi, tetapi juga sebagai pendidik yang visioner, reflektif, dan siap menjawab tantangan pendidikan masa depan.

Analisis teori mengenai program peningkatan kompetensi guru di SD Negeri 1 Taman dapat dilihat melalui pendekatan teori

pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.¹¹⁵ Pelatihan Google Master Training level 1 dan 2 yang diikuti oleh guru di SD Negeri 1 Taman mencerminkan penerapan konsep Continuous Professional Development (CPD), yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan pengetahuan profesional guru secara berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis dalam penggunaan alat digital, tetapi juga memperkenalkan pendekatan pedagogis baru, seperti kurikulum berbasis proyek dan STEAM, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif di kalangan siswa.

Lebih jauh lagi, penerapan Project Based Learning (PBL) yang menuntut guru untuk merancang pembelajaran lintas mata pelajaran selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat aktif dalam pengalaman yang bermakna dan kolaboratif. Dalam konteks ini, PjBL memfasilitasi interaksi sosial antar siswa melalui proyek-proyek berbasis masalah dunia nyata, yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, penerapan digital portfolio sebagai alat dokumentasi dan refleksi siswa juga mendukung teori konstruktivisme, karena memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara berkesinambungan dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan reflektif terhadap proses belajar mereka.

Program kolaborasi virtual antar sekolah dan evaluasi berbasis data memperkuat penerapan teori jaringan pembelajaran profesional (Professional Learning Communities/PLC). Teori ini menekankan

¹¹⁵ Dimiyanti, *Pengembangan Profesi Guru*, 115.

pentingnya kolaborasi antar guru untuk saling bertukar ide dan memperkaya praktik pengajaran mereka. Melalui kolaborasi lintas sekolah, guru dapat membangun komunitas pembelajaran yang mendukung satu sama lain dan memperkaya metode pengajaran mereka. Sementara itu, evaluasi berbasis data memberikan gambaran objektif tentang efektivitas pembelajaran, serta kesempatan bagi guru untuk melakukan perbaikan dan menetapkan strategi yang lebih efektif.¹¹⁶

Namun, meskipun penerapan berbagai teori dan pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi guru, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya waktu yang cukup untuk guru mengimplementasikan semua konsep dan metode yang dipelajari dalam pelatihan, mengingat tuntutan waktu yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, meskipun penggunaan teknologi digital dapat memperkaya pengalaman belajar, beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan pemanfaatan alat-alat digital tersebut jika tidak didukung dengan pelatihan lanjutan atau pemahaman yang mendalam. Program kolaborasi virtual antar sekolah, meskipun bermanfaat dalam memperluas wawasan, dapat terkendala oleh keterbatasan komunikasi atau perbedaan platform yang digunakan antar sekolah. Evaluasi berbasis data juga dapat terhambat oleh keterbatasan dalam pengumpulan data yang akurat dan real-time, yang mempengaruhi efektivitas proses refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, meskipun rangkaian program ini memberikan banyak manfaat, tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi untuk memastikan pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain aspek teknologi, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan religius harian seperti Shalat Dhuha, BTA (Baca Tulis Al-

¹¹⁶ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana, 2023), 83-84.

Qur'an), dan Morojah juga berpengaruh signifikan terhadap peran guru. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya menjadi penyampai materi pelajaran, melainkan juga berperan sebagai pembina karakter dan pembimbing spiritual. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai moral. Sebagai konsekuensinya, rutinitas keagamaan tersebut menuntut guru untuk menjadi panutan dalam kedisiplinan dan perilaku positif, sekaligus membangun iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter siswa secara menyeluruh.¹¹⁷

Lebih lanjut, praktik penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan religius harian di SD Negeri 1 Taman dapat dianalisis melalui pendekatan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, serta pendekatan pendidikan humanistik dari Carl Rogers. Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu siswa memahami, mencintai, dan menerapkan nilai-nilai moral universal seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin bukan hanya merupakan aktivitas spiritual semata, melainkan juga menjadi media internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Dalam kerangka ini, guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan fasilitator utama dalam proses pembentukan karakter, sebagaimana ditekankan oleh Lickona bahwa keteladanan merupakan unsur kunci dalam pembelajaran nilai.¹¹⁸

Selanjutnya, dari perspektif teori humanistik, pendidikan seharusnya berfokus pada pengembangan individu secara utuh baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Carl Rogers menekankan

¹¹⁷ Ridwan Sani, Abdullah, *Pendidikan Karakter* (Kediri: Bumi Aksara, 18AD),

¹¹⁸ Ridwan Sani, Abdullah, *Pendidikan Karakter* (Kediri: Bumi Aksara, 18AD),

pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa sebagai landasan terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan bermakna. Dalam konteks ini, kegiatan seperti Shalat Dhuha dan Morojah membantu mempererat relasi tersebut, membentuk rasa aman emosional, dan menumbuhkan keterikatan yang mendukung proses pembelajaran lebih lanjut. Guru tidak hanya menjadi pengajar akademik, tetapi juga pendamping perkembangan personal siswa.

Namun demikian, dari sudut pandang teori pendidikan karakter yang inklusif dan humanistik, pendekatan pembentukan karakter melalui kegiatan religius perlu dilihat secara lebih luas dan berimbang. Teori pendidikan karakter yang inklusif menekankan bahwa pembinaan nilai-nilai moral seharusnya mencakup seluruh aspek keberagaman peserta didik baik dari segi budaya, latar belakang agama, maupun kebutuhan emosional dan sosial mereka. Sementara itu, teori pendidikan humanistik yang digagas oleh Carl Rogers berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, menekankan pentingnya empati, kebebasan, dan penerimaan tanpa syarat dalam proses pendidikan.¹¹⁹

Dalam konteks ini, meskipun kegiatan religius seperti Shalat Dhuha, BTA, dan Morojah dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter spiritual dan kedisiplinan, namun pendekatan tersebut juga memiliki potensi keterbatasan jika tidak dibarengi dengan pemahaman terhadap keragaman karakter dan kebutuhan siswa secara personal. Pendidikan karakter yang bersifat terlalu homogen atau terpusat pada aspek ritual keagamaan dapat mengesampingkan pengembangan dimensi lain dari karakter siswa, seperti keterbukaan, toleransi, dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, pendekatan karakter yang bersifat humanistik menuntut adanya ruang dialog,

¹¹⁹ Fadilah, Rabiah, and Ainu Zumrudiana, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 92-93.

refleksi pribadi, dan penghargaan terhadap keunikan masing-masing siswa dalam proses pembentukan nilai.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Perbandingan Model Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di SD Negeri 2 Mojorejo Dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun.

SD Negeri 2 Mojorejo dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun menerapkan berbagai strategi, termasuk pengembangan guru, manajemen pendidikan, pembelajaran, infrastruktur, kurikulum, dan kebijakan. Kedua sekolah menggunakan Chromebook dalam 80% pembelajaran serta Google Classroom, dengan SDN 2 Mojorejo memanfaatkan Canva untuk pembelajaran berbasis proyek, sedangkan SDN 1 Taman berencana menggunakan Kahoot dan Quizizz untuk interaktivitas.

Dalam penguatan karakter, SDN 2 Mojorejo memiliki program Dopari, Wartawan Cilik, dan Giat Menabung untuk menanamkan nilai religius, tanggung jawab, dan literasi keuangan. Sementara itu, SDN 1 Taman fokus pada kegiatan spiritual seperti Shalat Dhuha dan Morojah untuk membentuk disiplin dan religiusitas. Pengembangan guru di kedua sekolah mencakup pelatihan seperti Google Master Training dan workshop untuk meningkatkan kompetensi teknologi dan pembelajaran. Dalam manajemen, SDN 2 Mojorejo menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan kolaborasi multipihak, sedangkan SDN 1 Taman mengutamakan evaluasi berbasis data dan refleksi berkala.

Kesimpulannya, kedua sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar holistik dengan integrasi teknologi, penguatan karakter, dan pengembangan guru. SDN 2 Mojorejo unggul dalam kepemimpinan siswa, kreativitas, serta literasi keuangan dan media, sementara SDN 1 Taman lebih menonjol dalam pembentukan karakter

religius dan manajemen berbasis data. Keduanya berpotensi saling belajar dan menjadi model pendidikan dasar yang inovatif di era digital.

2. Implementasi Strategi Meningkatkan Kualitas Lembaga Di SD Negeri 2 Mojorejo Dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun.

SD Negeri 2 Mojorejo sukses mengembangkan kualitas pendidikan melalui integrasi teknologi dan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru aktif menggunakan media digital, mengikuti pelatihan dan mentoring, serta berbagi praktik di forum PLC. Sekolah ini unggul dalam pengembangan kompetensi guru dan inovasi pembelajaran abad ke-21.

Sementara itu, SD Negeri 1 Taman Kota Madiun menerapkan strategi yang komprehensif dan berbasis kebutuhan nyata, mencakup pelatihan teknologi, penguatan sosial-emosional, manajemen kelas inklusif, serta diferensiasi pembelajaran. Dengan kemitraan eksternal dan sistem evaluasi menyeluruh, sekolah menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

3. Dampak Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Kelembagaan Di SD Negeri 2 Mojorejo Dan SD Negeri 1 Taman Kota Madiun

a) SD Negeri 2 Mojorejo Kota Madiun

Pelatihan, workshop, dan supervisi rutin. Dampak ini adalah meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam pedagogi dan penguasaan teknologi. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dampaknya adalah guru lebih aktif dalam perencanaan dan evaluasi berbasis data, meningkatkan tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa. Metode pembelajaran aktif (PBL, kontekstual). Dampak ini adalah meningkatkan kreativitas siswa dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Penggunaan teknologi (Chromebook, Google Classroom, Canva). Dampak ini adalah pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mendukung pembelajaran digital. Program penguatan karakter (Dopari,

Wartawan Cilik, Duta Sekolah). Dampak ini dapat membentuk nilai moral siswa dan memperkuat peran guru dalam pendidikan karakter. Dukungan orang tua, masyarakat, dan fasilitas pembelajaran. Dampak ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, modern, dan adaptif.

b) SD Negeri 1 Taman Kota Madiun

Integrasi teknologi dalam pembelajaran (Chromebook, Quizizz, Edmodo). Dampaknya 80% pembelajaran menjadi lebih interaktif dan meningkatkan literasi digital guru. Penguatan karakter melalui kegiatan religius (Shalat Dhuha, BTA, Morojah). Dampaknya adalah menumbuhkan karakter religius dan hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Pelatihan guru (Google Master Training, PBL, STEAM). Dampaknya adalah meningkatkan pedagogi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Pemanfaatan digital portfolio untuk evaluasi siswa. Dampaknya adalah memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara menyeluruh dan akurat. Kolaborasi virtual antar sekolah dan evaluasi berbasis data. Dampaknya adalah memperkuat budaya reflektif dan peningkatan mutu pembelajaran berkelanjutan. Kegiatan proyek dan penggunaan teknologi oleh siswa. Dampaknya adalah Membentuk siswa aktif, mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. Saran

1. Sekolah

- a. Sekolah perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aktif, seperti Project Based Learning (PBL), yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran berbasis proyek yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan masalah dunia nyata.

- b. Sekolah perlu menerapkan program yang menstimulasi pengembangan diri siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, harus terus didorong. Program ini dapat membantu siswa mengembangkan bakat dan minat mereka, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan kualitas pendidikan dasar, seperti peran kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat, serta kondisi sosial ekonomi siswa dan orang tua. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan pendidikan.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program pengembangan kualitas pendidikan dasar yang telah diimplementasikan. Evaluasi ini dapat melibatkan analisis terhadap prestasi akademik jangka panjang, perkembangan karakter siswa, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan sekolah dalam mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan kualitas pendidikan dasar. Kepemimpinan yang efektif dapat memainkan peran kunci dalam motivasi guru dan siswa, serta dalam pencapaian tujuan pendidikan.